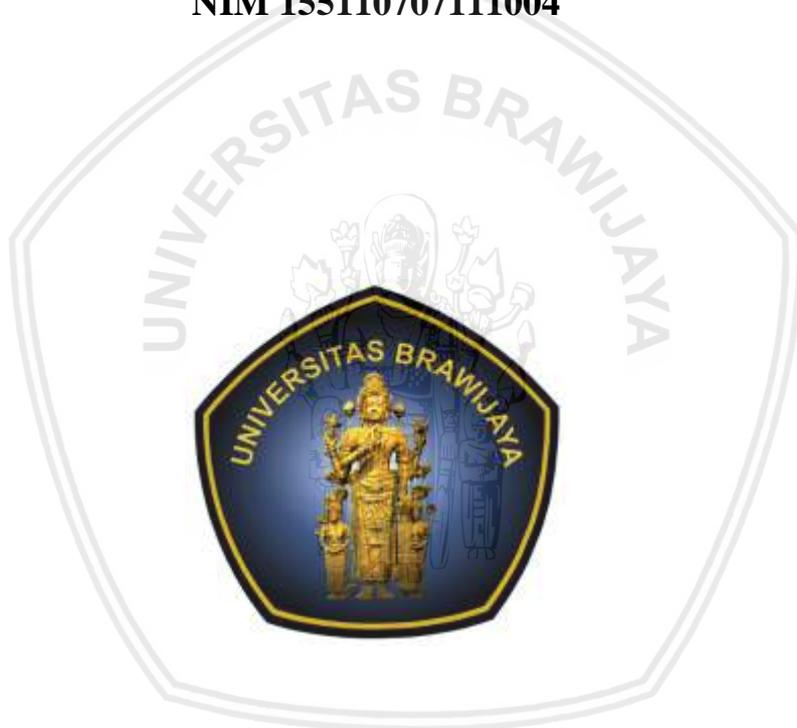


**PENGETAHUAN GENERASI MUDA BANJAR PERANTAUAN
MALANG ATAS LEKSIKAL FLORA DAN FAUNA KALIMANTAN
SEBAGAI WACANA PELESTARIAN LINGKUNGAN**

SKRIPSI

**OLEH:
SITI SOPHIA AISYAH
NIM 155110707111004**

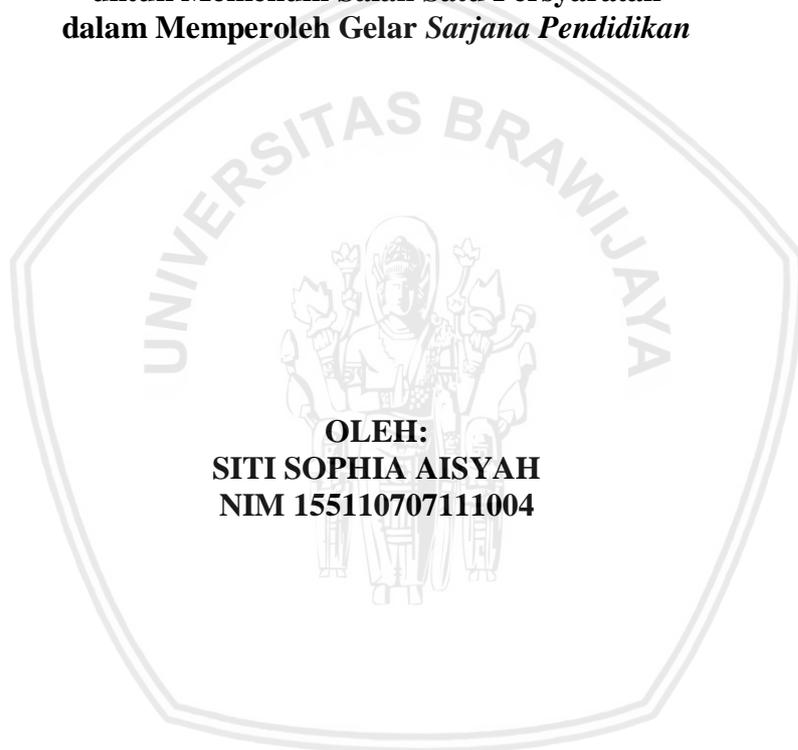


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**PENGETAHUAN GENERASI MUDA BANJAR PERANTAUAN MALANG
ATAS LEKSIKAL FLORA DAN FAUNA KALIMANTAN SEBAGAI WACANA
PELESTARIAN LINGKUNGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***



**OLEH:
SITI SOPHIA AISYAH
NIM 155110707111004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Siti Sophia Aisyah
NIM : 155110707111004
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

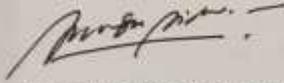
Makung, 5 Juli 2019
METERAI TEMPEL
41F67AEFC38572386
6000
FRANKO KIPRIAN
Siti Sophia Aisyah
NIM. 155110707111004



HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Siti Sophia Aisyah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 5 Juli 2019.
Pembimbing

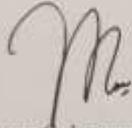


Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.
NIK. 201301 840422 1 001

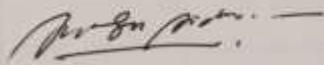


HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Siti Sophia Aisyah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

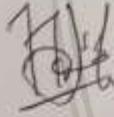


Dr. Sony Sukmawan, M.Pd., Ketua Dewan Penguji
NIP. 19770719 200604 1 001



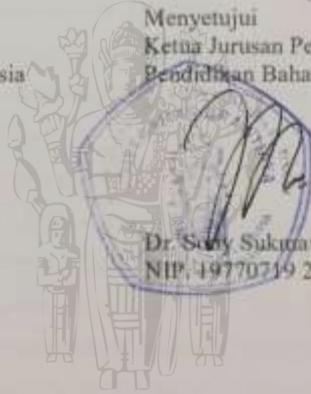
Wahyu Widodo, S.S., M.Hum., Anggota Dewan Penguji
NIK. 201301 840422 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd.
NIP. 19850511 200812 1 003

Menyetujui
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa
Pendidikan Bahasa



Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.
NIP. 19770719 200604 1 001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan bagi Allah Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat, kasih, dan karunia-Nya yang tak terhingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengetahuan Generasi Muda Banjar Perantauan Malang atas Leksikal Flora dan Fauna Kalimantan sebagai Wacana Pelestarian Lingkungan”. Terima kasih kepada orang tua penulis, almarhum Bapak Ir. Amiril Mansyah dan Ibu Siti Sarah yang telah menjadi motivasi penulis dalam menuntut ilmu dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan ini.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan laporan ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bapak Wahyu Widodo, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengetahuan, pemahaman, ilmu, serta waktunya untuk mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sony Sukmawan, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan keluasan pengetahuan dan pemahamannya kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia membimbing penulis selama proses perkuliahan.
4. Sanak saudara penulis Ahmad Mirza Hafiz, Merylia Sari, Rahmi Sartika Dewi, Fathirosilla, dan Amara Bungsu Humaira yang selalu memberikan dukungan selama proses menempuh pendidikan di perantauan.
5. Ahmad Fakhrozy, Idul Sapril, Uci Nurul Hidayati Oktavia, Veronika Juliana, dan Virla Nabila Putri yang membantu penulis dalam proses pengambilan data.
6. Teman-teman satu bimbingan penulis Dimas Rizky Syahbayu, Dita Erisa, Hidayatul Mahmudah, Mba Inggar Ainurrohma, Ravie Asmi Saputri, Rera Astri Wahyuni, Meshia Erza Timesha, Retno Mardiono Safitri, dan Retno Wijaya Ningrum yang selalu membantu dan memberikan semangat selama proses bimbingan skripsi.

7. Seluruh mahasiswa Keluarga Pelajar Mahasiswa Samarinda (KPMS) Malang, Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur (AMKT) Apokayan, Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur (AMKT) Semayang, Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan (AMKS) Mandastana, Asrama Mahasiswa Banjarmasin Putri Kayuh Baimbai, Asrama Pelajar Mahasiswa Kotawaringin Timur (Putra), dan Asrama Pelajar Mahasiswa Kotawaringin Timur (Putri) yang telah membantu penulis selama proses pengambilan data.
8. Seluruh keluarga besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang telah memberi semangat bagi penulis selama proses perkuliahan ataupun penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih karunianya serta membalas kebaikan yang telah kalian berikan selama ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, kritik dan saran membangun semangat penulis harapkan.

Malang, 5 Juni 2019

Penulis

ABSTRAK

Aisyah, Siti Sophia. 2019. **Pengetahuan Generasi Muda Banjar Perantauan Malang atas Leksikal Flora dan Fauna Kalimantan sebagai Wacana Pelestarian Lingkungan**. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Wahyu Widodo

Kata Kunci: pengetahuan, leksikal, generasi muda Banjar

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap pengetahuan generasi muda Banjar perantauan Malang atas leksikal flora fauna Kalimantan dan penggunaannya dari segi bunyi serta gramatikal. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi leksikal flora fauna dari wacana kebudayaan Banjar. Adapun wacana kebudayaan tersebut berupa cerita rakyat, lagu daerah, pantun, peribahasa, dan puisi. Subjek penelitian berjumlah 60 orang yang diambil berdasarkan kriteria tertentu. Teknik wawancara dilakukan kepada 10 orang. Selain itu, dilakukan *focus group discussion* guna menyingkap data yang tidak terungkap melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan generasi muda Banjar atas leksikal flora dan fauna Kalimantan dominan pada kategori “sangat rendah”. Di sisi lain, ditemukan perubahan bunyi pada leksikal *bidawang* berupa netralisasi dan substitusi bunyi sehingga pelafalannya menjadi *pidawang*, *didawang*, dan *di gawang*. Pelafalan *di gawang* sendiri mengubah makna ‘hewan’ menjadi ‘dua tiang yang digunakan dalam permainan bola’. Hal ini disebabkan oleh pengawahatan yang membuat generasi muda Banjar tidak mengetahui bahwa *bidawang* merupakan hewan karena hewan ini yang tidak dapat ditemukan di alam liar. Selanjutnya, terdapat proses fonologis pada kata serapan berbahasa Indonesia. Kata ini mengikuti kaidah fonologis BB berupa substitusi bunyi [e] menjadi [a]. Selanjutnya, terdapat proses fonologis yang berbeda pada dua dialek BB. Proses fonologis pada BB dialek Hulu ialah substitusi bunyi [e] menjadi [a] sedangkan pada BB dialek Kuala ialah substitusi bunyi [e] menjadi [i] atau [ti]. Di sisi lain, terdapat kesenjangan dalam penelitian ini (*research gap*) berupa hasil penelitian yang tidak mewakili seluruh generasi muda Banjar dalam rentang usia remaja akhir dan generasi muda Banjar yang tidak merantau atau yang memiliki latar belakang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan cara memperluas ruang lingkup pengambilan subjek penelitian (dalam hal ini generasi muda Banjar).

ABSTRACT

Aisyah, Siti Sophia. 2019. **Malang Banjarese's Young Generation Foreigner Knowledge on Borneo Flora and Fauna Lexical as Environment Preservation Discourse**. Study Program of Indonesian Language and Literature, Department of Languages and Literature, Faculty of Cultural Studies, University of Brawijaya. Supervisor: Wahyu Widodo

Keywords: *knowledge, lexical, Banjarese's young generation*

This study aims to reveal Malang Banjarese's young generation foreigner knowledge on Borneo flora fauna lexical and it's used in terms of phonology and grammatical. An instrument in this research is a questionnaire that contains flora fauna lexical from Banjarese literature. The literature is folklore, folksong, rhyme, proverb, and poetry. There are 60 subjects taken based on specific criteria. Interviews were conducted to 10 persons. In addition, focus group discussion is held to reveal some data that may not be revealed through the questionnaire. The research results show that Banjarese's young generation knowledge on Borneo flora and fauna lexical is dominant in "very low" prologue. On the other side, there's phonological process found in *bidawang* lexical as sound substitution and neutralization so it's turned into *pidawang*, *didawang*, and *di gawang*. *Di gawang* pronunciation changes the meaning from 'animal' to 'wicket'. This is caused by deforestation that makes the younger generation of Banjarese's doesn't know that *bidawang* is an animal because this animal can't be found in the wild. On the other hand, the phonological process also found in Bahasa Indonesia absorption lexical. This absorption process follows BB phonological rule as sound [e] turns into [a]. Next, there is a phonological process on two different dialects. Phonological process form on Hulu dialect is sound substitution from [e] that turns into [a] and on Kuala dialect is sound substitution from [e] that turns into [i] or [ti]. On the other hand, there's a gap in this study (research gap) as this research does not provide all the young generation of Banjarese's in early adolescence or young generations of Banjarese's that weren't going overseas or have a different background. Hence, this study can be developed by widening the scope of the research subject (in this case the young generation of Banjarese's).

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan	11
1.4 Manfaat	11
1.4.1 Teoretis	11
1.4.2 Praktis	12
1.5 Definisi Istilah Kunci	12
1.5.1 Leksikal	12
1.5.2 Pengetahuan Generasi Muda Banjar	12
1.5.3 Wacana Pelestarian Lingkungan	12
1.5.4 Bahasa Vernakular	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Pengawahatanan	17
2.2.2 Leksikal	18
2.2.3 Proses Netralisasi	22
2.2.4 Proses Zeroisasi	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Subjek Penelitian	25
3.3 Pengumpulan Data	27
3.3.1 Kuesioner	27
3.3.2 <i>Focus Group Discussion</i>	30
3.3.3 Wawancara	32
3.4 Analisis Data	32
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Temuan	34
4.2 Pembahasan	35



4.2.1 Identitas Subjek.....	35
4.2.2 Skor Pengetahuan Leksikal Flora dan Fauna.....	38
4.2.3 Pengetahuan Generasi Muda Banjar.....	64
4.2.4 Bentuk Perubahan Bunyi Pada Leksikal.....	67
4.2.5 Refleksi Hasil <i>Focus Group Discussion</i>	76
4.2.5.1 Kerusakan Lingkungan di Kalimantan.....	77
4.2.5.2 Interferensi Bahasa oleh Migran.....	80
4.2.5.3 Perkembangan Teknologi.....	81
4.2.5.4 Pengaruh Terhadap Bahasa Banjar.....	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	89
5.2.1 Bagi Peneliti.....	90
5.2.2 Bagi Pemerintah.....	90
5.2.3 Bagi Generasi Muda Banjar.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	92



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbedaan Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2. Bentuk Gramatikal Leksikal Flora Kalimantan.....	20
Tabel 3. Bentuk Gramatikal Leksikal Fauna Kalimantan	21
Tabel 4. Proses Validasi Instrumen	30
Tabel 5. Persentase Pengetahuan.....	32
Tabel 6. Skor Pengentahuan Atas Leksikal Flora.....	39
Tabel 7. Skor Pengentahuan Atas Leksikal Flora.....	52



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema <i>Focus Group Discussion</i>	31
Gambar 2. Gamal.....	40
Gambar 3. Angsana	40
Gambar 4. Kambang Angsuka.....	41
Gambar 5. Gitaan.....	41
Gambar 6. Sangkuang.....	42
Gambar 7. Maritam.....	43
Gambar 8. Kambang Culan	43
Gambar 9. Bungur	44
Gambar 10. Kalangkala	44
Gambar 11. Tarap	45
Gambar 12. Kuranji	45
Gambar 13. Hambawang	46
Gambar 14. Gambir	46
Gambar 15. Pampakin	47
Gambar 16. Binjai.....	47
Gambar 17. Puhun Garu	48
Gambar 18. Wanyi.....	48
Gambar 19. Rmania	49
Gambar 20. Kasturi.....	50
Gambar 21. Ulin	50
Gambar 22. Krabuku Ingkat	52
Gambar 23. Kuau Kerdil	53
Gambar 24. Burung Pialing	54
Gambar 25. Iwak Siluk.....	54
Gambar 26. Burung Tinggan	55
Gambar 27. Bakut.....	55
Gambar 28. Iwak Lampam	56
Gambar 29. Iwak Belida.....	56
Gambar 30. Pilanduk	57
Gambar 31. Biuku/Biyuku.....	57
Gambar 32. Punai	58
Gambar 33. Kukang.....	59
Gambar 34. Baruang.....	59
Gambar 35. Iwak Saluang	60
Gambar 36. Timpakul.....	60
Gambar 37. Pesut.....	61
Gambar 38. Orangutan	61
Gambar 39. Penyu	62
Gambar 40. Bidawang	63
Gambar 41. Warik (Bekantan).....	63
Gambar 42. Kayu Ulin.....	65
Gambar 43. Krabuku Ingkat	66
Gambar 44. Proses Fonologis Leksikal Bidawang	69
Gambar 45. Bidawang	69

Gambar 46. Proses Fonologis Leksikal Pampakin	71
Gambar 47. Pampakin	71
Gambar 48. Proses Fonologis Leksikal Anggang	73
Gambar 49. Proses Fonologis Leksikal Tinggan	74
Gambar 50. Burung Enggang	74
Gambar 51. Proses Fonologis Leksikal Kalangkala	76
Gambar 52. Kalangkala	76



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1. Jenis Kelamin Subjek	36
Diagram 2. Usia Subjek.....	36
Diagram 3. Asal Subjek.....	37
Diagram 4. Dialek Subjek	37



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Curriculum Vitae</i> Peneliti.....	97
Lampiran 2. <i>Curriculum Vitae</i> Penguji Kuesioner	98
Lampiran 3. Kisi-Kisi Kuesioner.....	102
Lampiran 4. Kuesioner Penelitian Revisi Pertama.....	103
Lampiran 5. Kuesioner Penelitian Revisi Kedua.....	113
Lampiran 6. Kuesioner Penelitian Final	116
Lampiran 7. Leksikal Flora & Fauna beserta Identifikasinya	119
Lampiran 8. Dokumentasi Uji Coba Kuesioner	121
Lampiran 9. Dokumentasi Pengambilan Data	123
Lampiran 10. Rekapitulasi Skor Kuesioner Bagian Flora	125
Lampiran 11. Rekapitulasi Skor Kuesioner Bagian Fauna.....	128
Lampiran 12. Validasi Skor Kuesioner Bagian Flora.....	131
Lampiran 13. Validasi Skor Kuesioner Bagian Fauna	137
Lampiran 14. Panduan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	145
Lampiran 15. Daftar Hadir Peserta <i>Focus Group Discussion</i>	146
Lampiran 16. Dokumentasi <i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....	147
Lampiran 17. Transkrip <i>Focus Group Discussion</i>	148
Lampiran 18. Catatan Hasil <i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....	152
Lampiran 19. Pedoman Wawancara.....	154
Lampiran 20. Dokumentasi Wawancara Dengan Subjek.....	155
Lampiran 21. Catatan Proses Hasil Wawancara dan Obervasi	157
Lampiran 22. Catatan Lapangan.....	167
Lampiran 23. Formulir Perencanaan Bimbingan Skripsi Error! Bookmark not defined.	
Lampiran 24. Berita Acara Bimbingan Skripsi	Error! Bookmark not defined.





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Banjar (selanjutnya disingkat menjadi BB) berperan sebagai bahasa perhubungan antartiga wilayah besar Kalimantan (Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan). Bahasa ini menjadi bahasa dengan pengguna terbesar ketujuh di Indonesia dengan 4,1 juta jiwa pengguna (Yasin, 2017:1). Pengguna tersebut tidak hanya menempati tiga wilayah Kalimantan tersebut, namun tersebar di pelbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah pesebarannya adalah Malang, Jawa Timur. Pesebaran suku bangsa Banjar didasari oleh beberapa konteks dan tujuan-tujuan tertentu (modus). Salah satu alasannya ialah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Dikarenakan cakupan penggunaannya yang luas, BB memasuki seluruh celah kehidupan masyarakat Banjar. Mulai dari bahasa sehari-hari (*natural speech*) hingga wacana kebudayaan seperti cerita rakyat, puisi, pantun, peribahasa, dan lagu daerah dari ketiga wilayah itu sebagian besarnya menggunakan BB. Wacana-wacana kebudayaan tersebut menggambarkan kekayaan budaya, flora, maupun fauna dari masing-masing daerahnya. Namun, hanya wacana kebudayaan tradisional yang sarat akan leksikal flora dan fauna serta isu-isu lingkungan Kalimantan. Wacana kebudayaan BB masa kini atau modern tidak menjadikan isu lingkungan sebagai tema utama. Hal ini dapat dilihat pada beberapa lagu pop maupun lagu dangdut daerah Banjar berjudul *Sorangan*

oleh Hadzir dan *Karindangan* oleh Nanang Irwan. Lagu-lagu tersebut mengangkat tema percintaan. Di sisi lain, lagu tradisional Banjar seperti *Ampar-Ampar Pisang*, *Paris Barantai*, *Rumah Banjar*, dan lagu tradisional lainnya sarat akan leksikal flora dan fauna serta menjadikan isu-isu lingkungan sebagai tema utama. Oleh karena itu, wacana kebudayaan tradisional BB dipilih menjadi sumber pemilihan leksikal flora dan fauna dalam penelitian ini.

Kekayaan budaya serta flora fauna yang ada di Kalimantan kini terancam keberadaannya. Hal ini dapat dilihat pada salah satu fauna khas Kalimantan yaitu orangutan. Menurut laman *World Wide Fund* (2011, para. 5), seluruh sub-spesies orangutan Kalimantan secara penuh dilindungi oleh perundang-undangan Indonesia karena termasuk ke dalam spesies langka. Hal ini didukung dengan data dari Singleton (2004:12) bahwa populasi spesies ini terus menurun dari 0,45-0,76 menjadi 0,13-0,47 individu per kilometer persegi pada habitat seluas 16.013.600ha. Diprediksikan bahwa dari 42 kelompok orangutan Kalimantan yang tersebar, hanya 18 kelompok di antaranya akan bertahan hingga beberapa ratus tahun ke depan. Menyusutnya habitat akibat fragmentasi, kegiatan perburuan, dan konflik dengan manusia telah menyebabkan orangutan diklasifikasikan ke dalam kategori *Appendix I* atau spesies yang sangat rentan terhadap kepunahan oleh *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* atau CITES.

Selain itu, menurut laman *World Wide Fund* (2018, para. 2) pesut Mahakam (*orcaella brevirostris*) sebagai ikon provinsi Kalimantan Timur telah diklasifikasikan ke dalam kondisi sangat kritis (*Critically Endangered/CR*) sejak tahun 2000. Spesies yang disebut sebagai lumba-lumba air tawar ini hanya dapat

ditemukan di Sungai Mahakam Kalimantan Timur dan hanya tersisa sekitar 50-70 ekor saja. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Yayasan Konservasi *Rare Aquatic Species of Indonesia* yang di lansir oleh Mongabay (2014, para. 6) bahwa saat ini pesut hanya ada di perairan Kutai Kertanegara tepatnya di Danau Semayang, Kecamatan Kota Bangun dan di kawasan cagar alam Sedulang, Muara Kaman. Penurunan populasi spesies ini diakibatkan oleh pengubahan fungsi lahan pada tepi Sungai Mahakam yang semula rawa dan pepohonan menjadi area tambang dan perkebunan.

Penyebab dari terancamnya keberadaan endemik Kalimantan ini adalah deforestasi. Deforestasi atau pengawahutan merujuk pada proses penghilangan area hutan melalui penebangan untuk produksi kayu atau segala bentuk pengubahan fungsi lahan hutan menjadi non-hutan (Risnandar, 2018). Sebuah penelitian—yang melibatkan tim peneliti internasional David Gaveau dan Erik Meijaard—menyatakan bahwa Kalimantan telah kehilangan 31 persen hutan nasionalnya selama 40 tahun terakhir akibat produksi komoditas sawit dan kayu (Gaveau dkk., 2014). Hal ini diperkuat dengan data dari laman *World Resources Institute* (2017, para. 4) bahwa 323.000ha (dari total 798.000ac) hutan nasional Kalimantan hilang akibat ekspansi kelapa sawit besar-besaran sejak tahun 2005.

Selain produksi komoditas sawit dan kayu secara besar-besaran, pertambangan batu bara ikut menyumbang dampak signifikan bagi endemik Kalimantan. Jika dilihat dari satu provinsi saja, seperti yang dilansir Mongabay (2017, para. 3) Kalimantan Timur telah kehilangan 46 persen atau sama dengan 5,2 juta hektare wilayahnya karena pertambangan. Di sisi lain, tersisa 3,37 juta hektare

perkebunan dan 4,27 juta hektare ruang yang harus dibagi untuk 3,4 juta jiwa penduduk. Hal ini tentunya akan membawa dampak buruk bagi kehidupan hayati lainnya yang ada di Kalimantan.

Kajian ekolinguistik dibutuhkan guna menelisik lingkungan bahasa Kalimantan, dalam hal ini lingkungan BB. Lingkungan bahasa yang dimaksud adalah lingkungan ragawi dan lingkungan sosial (Sapir dalam Fill dan Muhlhauser, 2001:14). Hal ini diperjelas dengan pendapat Haugen (dalam Dil, 1972:325-329) bahwa lingkungan bahasa merujuk pada penutur bahasa yang membentuk latar kultural, sosial, serta fisik. Perubahan-perubahan dalam ketiga latar tersebut khususnya pada latar fisik dapat mempengaruhi penggunaan bahasa penuturnya. Selaras dengan pendapat Al-Gayoni (2010:25) bahwa perubahan ragawi lingkungan mengiringi perubahan bahasa penuturnya dalam hal penggunaan.

Pengawahatanan secara sadar membunuh kekayaan hayati hutan Kalimantan dan secara tidak langsung mempengaruhi penggunaan BB—khususnya pada tataran leksikal terkait lingkungan—. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapir dalam Fill dan Muhlhauser (2001:2) bahwa karakter lingkungan ragawi, sosial, dan budaya tercerminkan melalui perubahan bahasa khususnya pada lingkup penggunaan leksikal oleh penutur bahasa tersebut. Lind dan Simonsen (2000:10-11) juga menambahkan bahwa dinamika serta perubahan bahasa pada lingkup leksikal dipengaruhi oleh tiga dimensi yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis.

Terkait hal ini, beberapa ikon leksikal yang keberadaannya terancam punah secara langsung mempengaruhi penggunaan leksikal tersebut. Hal ini selaras

dengan pendapat Lauder (2006:6) bahwa bahasa daerah yang punah turut mengubur seluruh nilai budaya yang terdapat dalam bahasa tersebut, termasuk di dalamnya pelbagai kearifan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyingkap pengetahuan generasi muda Banjar atas leksikal flora dan fauna Kalimantan yang terdapat dalam wacana kebudayaan BB serta menelisik penggunaan leksikal tersebut dari tataran bunyi dan gramatikal.

Guna menjangkau data yang disasar, penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini disusun melalui tahapan: (1) mengidentifikasi data yang telah terkumpul melalui teknik pustaka. Data tersebut berupa wacana kebudayaan Banjar; (2) menemukan leksikal-leksikal terkait lingkungan dalam data yang telah terkumpul dan membaginya menjadi dua bagian yaitu leksikal flora dan leksikal fauna; (3) mengidentifikasi lebih lanjut leksikal flora dan fauna yang sudah terkumpul guna mengetahui habitat, populasi, dan status keterancamannya; (4) memilih masing-masing duapuluh buah leksikal flora dan fauna yang merupakan khas Kalimantan serta berada di sekitar suku bangsa Banjar; (5) menyusun kuesioner berdasarkan leksikal flora dan fauna yang sudah terpilih; (6) mengonsultasikan instrumen yang telah disusun dengan pakar; dan (7) memperbaiki kembali instrumen penelitian dan mengonsultasikannya kembali. Langkah ini diulang hingga instrumen dianggap layak untuk digunakan dalam pengambilan data. Instrumen penelitian yang telah sempurna akan dilampirkan.

Selanjutnya, subjek dalam penelitian ini merupakan generasi muda Banjar perantauan Malang. Subjek berjumlah 60 orang subjek diharapkan dapat mewakili

generasi muda Banjar dari ketiga wilayah Kalimantan (Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan). Lebih lanjut, subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Adapun salah satu kriteria tersebut ialah berada dalam rentang usia masa remaja akhir yaitu antara 18 sampai 25 tahun atau dapat disebut generasi muda. Pemilihan generasi muda Banjar sebagai subjek didasari oleh pemikiran Sapir dan Whorf bahwa bahasa dapat mempengaruhi premis manusia dalam berpikir melalui proses kategorisasi dalam persepsi penuturnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya—sebagai warisan sosial yang merupakan paduan antara tindakan dengan kepercayaan—tidak dapat terpisahkan dari bahasa. Hal ini karena budaya dan bahasa menentukan tekstur kehidupan penuturnya (Kadarisman, 2008:9). Oleh karena itu, generasi muda Banjar sebagai generasi penerus kebudayaan Banjar dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini. *Pertama*, agar menjadi subjek aktif pelaksana pelestarian lingkungan di Kalimantan melalui bahasa dan budaya mereka. *Kedua*, guna menelisik pengetahuan dan sikap mereka terhadap lingkungan di tengah-tengah era digital dengan segala perkembangan teknologi yang ada.

Selanjutnya, di samping penggunaan kuesioner, dilakukan *focus group discussion* guna menggali data yang tidak terungkap melalui kuesioner. *Focus group discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah merujuk pada metode dan teknik dalam mengumpulkan data dengan cara berdiskusi bersama sejumlah orang mengenai masalah atau topik tertentu dan dipandu oleh fasilitator/moderator (Indrizal, 2014:76). FGD akan dilakukan dengan 10 peserta yang diambil dari

subjek penelitian sesuai kriteria guna membahas masalah kerusakan lingkungan di Kalimantan dan pengaruhnya terhadap penggunaan leksikal flora fauna yang ada.

Penggunaan leksikal oleh generasi muda Banjar dapat menunjukkan tingkat pengetahuan mereka akan ikon leksikal tersebut. Semakin rendah pengetahuannya, semakin besar kemungkinan adanya gangguan pada penggunaan leksikalnya. Gangguan ini terlihat pada pergeseran bunyi maupun penghilangan bunyi leksikal yang dituturkan. Oleh karena itu, dilakukan analisis fonologi generatif guna mengetahui gambaran proses dan kaidah fonologis penggunaan leksikal terkait lingkungan oleh generasi muda Banjar.

Terdapat berbagai jenis proses fonologi yang dapat terjadi pada tataran leksikal. Schane (1973:49) membagi proses fonologi menjadi empat macam, yaitu: (1) netralisasi; (2) asimilasi; (3) struktur suku kata; dan (4) pelemahan dan penguatan. Adapun salah satu proses fonologis tersebut dapat dilihat pada leksikal fauna dalam lagu daerah Banjar yang cukup terkenal yaitu *bidawang* [bidawan]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Banjar cenderung keliru saat mengucapkan leksikal *bidawang*. Terdapat bentuk pelafalan *pidawang* [pidawan]. Perubahan pada penggunaan leksikal ini disebut dengan netralisasi. Netralisasi merupakan perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan (Muslich, 2012:122). Fungsi pembeda antara *b* dan *p* dalam pengetahuan mengenai leksikal *bidawang* terlihat bermasalah. Hal ini terjadi karena penutur tidak mengetahui bentuk, kategori, serta fungsi leksikal tersebut.

Selain itu, terdapat proses fonologi lain pada leksikal *tinggan* [tingan]. *Tinggan*—dalam bahasa Indonesia disebut Enggang/Rangkong—merupakan jenis

burung yang mempunyai paruh berbentuk tanduk sapi namun tanpa lingkaran (Tim Pustaka Spirit, 2010:3). Bentuk leksikal *tinggan* [tingan] terbentuk akibat proses substitusi bunyi dari kata asli *enggang* [enganɣ] yang mendapat kaidah fonologis BB menjadi *tinggan* [tingan]. Pada proses ini, bunyi [e] pada awal kata diganti menjadi [ti] sesuai dengan kaidah BB dialek Kuala. Selain itu, selama terjadinya penambahan kaidah fonologis BB terdapat proses zeroisasi pada akhir kata pada kata *enggang*. Zeroisasi terlihat pada hilangnya satu fonem pada akhir kata. Fonem yang hilang ialah fonem /g/. Proses penghilangan atau penanggalan fonem ini disebut dengan zeroisasi apokop. Zeroisasi apokop merupakan proses hilang/tanggalnya satu fonem atau lebih pada akhir kata (Muslich, 2014:124).

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam ruang lingkup ekolinguistik. Penelitian yang berkaitan dengan leksikal telah dilakukan oleh Suktiningsih (2016) dengan judul “Leksikal Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik”. Penelitian ini berfokus pada makna dan fungsi penggunaan leksikal dalam petuah atau nasihat masyarakat Sunda. Suktiningsih menganalisis metafora yang diungkapkan guyub tutur Sunda dengan dimensi praksis sosial. Ia menemukan bahwa guyub tutur Sunda sangat dekat dengan alam khususnya fauna. Hal ini dilihat dari intensitas penggunaan leksikal fauna dalam petuah atau nasihat orang tua kepada orang yang lebih muda.

Penelitian dalam ruang lingkup ekolinguistik lainnya dilakukan oleh Yuniawan dkk. (2014) dengan judul “Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pengetahuan dan sikap mahasiswa

terhadap ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi. Rumusan masalah didasarkan pada kebijakan Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi dan pemahaman mahasiswa yang menjadi kunci keberhasilan penerapan visi universitas konservasi itu sendiri. Yuniawan menemukan bahwa pengetahuan tertinggi mahasiswa terdapat pada visi Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi. Di sisi lain, pengetahuan terendah mahasiswa terdapat pada aturan konservasi kampus. Selain itu, rata-rata skor pengetahuan mahasiswa dari seluruh fakultas berada di bawah 70. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa UNNES tentang konservasi cenderung rendah.

Selanjutnya, penelitian terkait pengetahuan atau pemahaman flora maupun fauna pernah dilakukan sebelumnya oleh I Wayan Rasna (2010) yang berjudul “Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Bululeleng Dalam Rangka Pelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengetahuan dan sikap remaja mengenai leksikal tanaman obat di Kabupaten Bululeleng. Rasna menemukan bahwa terjadi penyusutan bentuk leksikal tumbuhan-tanaman obat pada remaja sehingga para remaja tidak lagi mengenal bentuk leksikal aslinya.

Di sisi lain, penelitian terkait BB sudah pernah dilakukan oleh Zulkifli (2012) yang berjudul “Makna dalam Ungkapan Bahasa Banjar (*Meaning in Banjarese Expressions*)”. Penelitian ini mendeskripsikan makna ungkapan-ungkapan BB yang terdapat dalam masyarakat Banjar. Zulkifli menemukan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut masih relevan dengan kehidupan masyarakat Banjar

saat ini walaupun ungkapan-ungkapan tersebut telah digunakan sejak zaman nenek moyang. Selain itu, ia menyimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan BB tersebut digunakan sebagai acuan bagi masyarakat Banjar untuk berperilaku dan membentuk pribadi yang mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Adapun perbedaan penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan di atas dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada pengetahuan generasi muda Banjar perantauan Malang mengenai leksikal flora dan fauna Kalimantan dalam wacana kebudayaan BB. Selain itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi penggunaan leksikal tersebut dari tataran bunyi dan gramatikal guna menemukan kemungkinan adanya pergeseran bunyi ataupun penghilangan bunyi akibat rendahnya pengetahuan terhadap ikon leksikal atau referen yang diacu. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada persentase pengetahuan generasi muda Banjar perantauan Malang dan identifikasi penggunaan leksikal flora dan fauna Kalimantan, dengan judul penelitian, “Pengetahuan Generasi Muda Banjar Perantauan Malang Atas Leksikal Flora dan Fauna Kalimantan sebagai Wacana Pelestarian Lingkungan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana pengetahuan generasi muda Banjar perantauan Malang atas leksikal flora dan fauna Kalimantan yang terdapat dalam wacana kebudayaan BB?
- 1.2.2 Bagaimana penggunaan leksikal flora dan fauna Kalimantan pada tataran bunyi dan gramatikal?

1.3 Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengetahui pengetahuan generasi muda Banjar atas leksikal flora dan fauna Kalimantan yang terdapat dalam wacana kebudayaan BB.
- 1.3.2 Mengetahui penggunaan leksikal flora dan fauna Kalimantan pada tataran bunyi dan gramatikal.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis dalam ilmu bahasa dan ekologi. Dua hal tersebut terperinci sebagai berikut.

1.4.1 Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan teori linguistik dalam hubungannya dengan fonetik dan fonologi. Selain itu, penelitian ini

bermanfaat pula untuk menambah khazanah identitas masyarakat dan kearifan lokal suku Banjar.

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini dapat memperlihatkan representasi pengetahuan generasi muda Banjar atas kekayaan leksikal flora dan fauna alamnya.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu leksikal, pengetahuan generasi muda Banjar, wacana pelestarian lingkungan, dan bahasa vernakular. Penjelasan istilah-istilah secara terperinci sebagai berikut.

1.5.1 Leksikal

Kosa kata suatu bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa.

1.5.2 Pengetahuan Generasi Muda Banjar

Kemampuan prediktif sekelompok individu bersuku bangsa Banjar yang berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun sebagai hasil pengenalan akan sesuatu.

1.5.3 Wacana Pelestarian Lingkungan

Wacana pelestarian lingkungan merupakan satuan bahasa dalam bentuk tulisan yang memuat konsep pelestarian lingkungan.

1.5.4 Bahasa Vernakular

Suatu bentuk bahasa yang hanya digunakan oleh suatu golongan atau kaum masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada empat penelitian terdahulu yang relevan. Ulasan mengenai penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui posisi penelitian ini dalam lingkup penelitian serupa. Empat penelitian yang relevan yaitu dari Suktiningsih (2016), Yuniawan dkk. (2014), Rasna (2010), dan Zulkifli (2012).

Penelitian yang relevan dengan leksikal sebagai objek penelitiannya. Suktiningsih (2016) sebuah artikel dalam Jurnal Ilmu Bahasa, Retorika yang berjudul “Leksikal Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik”. Penelitian ini berfokus pada makna dan fungsi penggunaan leksikal dalam petuah atau nasihat masyarakat sunda. Suktiningsih menganalisis metafora yang diungkapkan guyub tutur Sunda dengan dimensi praksis sosial. Ia menemukan bahwa guyub tutur Sunda sangat dekat dengan alam khususnya fauna. Hal ini dilihat dari intensitas penggunaan leksikal fauna dalam petuah atau nasihat orang tua kepada orang yang lebih muda.

Penelitian ini menjelaskan konstituen yang muncul dalam setiap leksikal yang digunakan dalam metafora guyub tutur Sunda secara mendetail. Namun, Suktiningsih tidak memberikan analisis leksikal dari segi mikrolinguistiknya. Ia hanya berfokus pada lingkup analisis model dialog yang menjabarkan posisi (S1) sebagai penutur, (S2) sebagai konsumen teks, (S3) sebagai mitra tutur atau.

pembaca, dan (O) sebagai objek yang diacu/dirujuk dan atau masalah yang dibicarakan

Selain itu, penelitian yang relevan dalam lingkup ilmu yang sama adalah penelitian Yuniawan dkk. (2014) dengan judul “Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi. Rumusan masalah didasarkan pada kebijakan Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi dan pemahaman mahasiswa yang menjadi kunci keberhasilan penerapan visi universitas konservasi itu sendiri. Yuniawan menemukan bahwa pengetahuan tertinggi mahasiswa terdapat pada visi Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi. Di sisi lain, pengetahuan terendah mahasiswa terdapat pada aturan konservasi kampus. Selain itu, rata-rata skor pengetahuan mahasiswa dari seluruh fakultas berada di bawah 70. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa UNNES tentang konservasi cenderung rendah.

Penelitian Yuniawan ini berusaha menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap mahasiswa akan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam berkonservasi secara pribadi maupun komunitas. Namun, Yuniawan tidak menjabarkan dampak signifikan pengetahuan tersebut pada ekologi yang ada disekitar mahasiswa. Selain itu, tidak ada analisis mendalam dari segi mikrolinguistik terhadap ungkapan-ungkapan konservasi yang ada.

Selanjutnya, penelitian terkait pengetahuan atau pemahaman flora maupun fauna adalah penelitian oleh Rasna (2010) yang berjudul “Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Bululeleng Dalam Rangka Pelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengetahuan dan sikap remaja mengenai leksikal tanaman obat di Kabupaten Bululeleng. Rasna menemukan bahwa terjadi penyusutan bentuk leksikal tumbuhan-tanaman obat pada remaja sehingga para remaja tidak lagi mengenal bentuk leksikal aslinya.

Penelitian Rasna menjelaskan pengetahuan dan sikap remaja terhadap setiap leksikal tanaman obat tradisional secara terperinci. Ia juga menyertakan analisis mikrolinguistik berupa analisis fonetik pada leksikal yang mengalami penyusutan. Penelitian ini hampir tidak mempunyai kekurangan yang signifikan. Namun, ada yang hal yang perlu dijelaskan lebih jauh terkait leksikal yang mengalami penyusutan bunyi. Ekologi dari leksikal yang mengalami penyusutan perlu dijabarkan agar terdapat alasan kuat yang mendasari leksikal itu menyusut atau bahkan tidak dikenali lagi oleh remaja di kabupaten Bululeleng.

Di sisi lain, penelitian terkait BB dilakukan oleh Zulkifli (2012) yang berjudul “Makna dalam Ungkapan Bahasa Banjar (*Meaning in Banjarese Expressions*)”. Penelitian ini mendeskripsikan makna ungkapan-ungkapan BB yang terdapat dalam masyarakat Banjar. Zulkifli menemukan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut masih relevan dengan kehidupan masyarakat Banjar saat ini walaupun ungkapan-ungkapan tersebut telah digunakan sejak zaman nenek moyang. Selain itu, Zulkifli menyimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan BB tersebut

digunakan sebagai acuan bagi masyarakat Banjar untuk berperilaku dan membentuk pribadi yang mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Namun, Zulkifli tidak menyertakan analisis mikrolinguistik terhadap makna ungkapan BB yang digunakan.

Seluruh penelitian yang telah disebutkan di atas menunjukkan posisi penelitian ini yang ditinjau dari beberapa perbedaan. Perbedaan-perbedaan setiap penelitian terangkum dalam tabel berikut.

No.	Nama Penelitian (Judul)	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kekurangan
1.	Suktiningsih (Leksikal Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik)	2016	Intensitas penggunaan leksikal fauna dalam metafora guyub tutur Sunda tinggi.	Fokus dan objek penelitian.	Tidak terdapat analisis mikrolinguistik terhadap leksikal fauna.
2.	Yuniawan (Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang)	2014	Rata-rata skor pengetahuan mahasiswa dari seluruh fakultas berada di bawah 70 dan termasuk rendah.	Leksikal yang digunakan.	Tidak terdapat analisis mikrolinguistik terhadap ungkapan konservasi.
3.	Rasna (Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Bululeleng Dalam Rangka Pelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik)	2010	Penyusutan bentuk leksikal tumbuhan-tanaman obat sehingga para remaja tidak lagi mengenal bentuk leksikal aslinya.	Leksikal yang digunakan.	Tidak terdapat penjelasan mengenai ekologi dari leksikal yang mengalami penyusutan.
4.	Zulkifli (Makna dalam Ungkapan Bahasa Banjar (<i>Meaning in Banjarese Expressions</i>))	2012	Ungkapan masih relevan dengan kehidupan masyarakat Banjar saat ini dan digunakan sebagai acuan berperilaku dalam bermasyarakat.	Fokus dan objek penelitian.	Tidak terdapat analisis mikrolinguistik terhadap makna dalam ungkapan yang digunakan.

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Terdahulu

2.2 Landasan Teori

Sejumlah teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini merupakan teori yang relevan dengan penelitian. Teori tersebut diantaranya adalah (2.2.1) pengawahatanan, (2.2.2) leksikal, (2.2.3) proses zeroisasi, (2.2.4) proses netralisasi.

2.2.1 Pengawahatanan

Dewasa ini, istilah pengawahatanan atau deforestasi sering digunakan untuk menjabarkan keadaan hutan Kalimantan. Istilah ini mengacu pada proses penghilangan area hutan melalui penebangan untuk produksi kayu atau segala bentuk pengubahan fungsi lahan hutan menjadi non-hutan (Risnandar, 2018). Lebih lanjut, Sunderlin dan Ida (1997:4-5) menyebutkan bahwa pengawahatanan merujuk pada segala bentuk hilangnya area hutan, baik secara permanen maupun sementara, termasuk kawasan perladangan berpindah. Oleh karena itu, kawasan yang mengalami penyusutan luas hutan di Kalimantan menjadi sangat besar. Hal ini ditunjukkan oleh David Gaveau dan Erik Meijaard bahwa Kalimantan telah kehilangan 31 persen hutan nasionalnya selama 40 tahun terakhir. Kehilangan besar ini disebabkan oleh produksi komoditas sawit dan kayu (Gaveau dkk, 2014). Data ini juga diperkuat oleh *World Resources Institute* (2017, para. 4) bahwa 323.000ha (dari total 798.000ac) hutan nasional Kalimantan hilang akibat ekspansi kelapa sawit besar-besaran sejak tahun 2005. Di samping itu, total deforestasi yang secara langsung disebabkan oleh kegiatan pembalakan setiap tahunnya berjumlah sekitar 77.000 sampai 120.000 hektare. Jumlah ini setara 10-20% dari seluruh kawasan hutan yang telah hilang dan 10-15% dari 800.000 hektare hutan yang ditebang setiap tahun (Flint, 1994:1044).

Di sisi lain, pertambangan batu bara turut menyumbang dampak signifikan bagi hilangnya tutupan hutan Kalimantan. Jika dilihat dari satu provinsi saja, seperti yang dilansir Mongabay (2017, para. 3) Kalimantan Timur telah kehilangan 46 persen atau sama dengan 5,2 juta hektare wilayahnya karena pertambangan. Di sisi lain, tersisa 3,37 juta hektare perkebunan dan 4,27 juta hektare ruang yang harus dibagi untuk 3,4 juta jiwa penduduk. Hal ini tentunya akan membawa dampak buruk bagi kehidupan hayati lainnya yang ada di Kalimantan.

Pengawahatan secara sadar membunuh kekayaan hayati hutan Kalimantan dan secara tidak langsung mempengaruhi penggunaan BB—khususnya pada tataran leksikal terkait lingkungan—. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001:2) bahwa karakter lingkungan ragawi, sosial, dan budaya tercerminkan melalui perubahan bahasa khususnya pada lingkup penggunaan leksikal oleh penutur bahasa tersebut. Lind dan Simonsen (2000:10-11) juga menambahkan bahwa dinamika serta perubahan bahasa pada lingkup leksikal dipengaruhi oleh tiga dimensi yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Oleh karena dasar tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengetahui persentase pengetahuan generasi muda Banjar dan penggunaan leksikal BB terkait lingkungan di antara kerusakan lingkungan yang ada.

2.2.2 Leksikal

Terdapat berbagai macam konsep mengenai leksikal dari para ahli. Salah satunya oleh Crystal (1985:78) yang mengatakan bahwa leksikal merujuk pada komponen yang berisi informasi mengenai ciri-ciri kata dalam sebuah bahasa.

Adapun ciri tersebut meliputi perilaku semantis, sintaktis, dan fonologis. Di sisi lain, Haspelmath (2002:39) menyebutkan bahwa leksikal merupakan istilah yang merujuk pada kamus mental serta aturan-aturan gramatikal mengenai Bahasa yang wajib dimiliki oleh penuturnya. Lebih lanjut, Elson dan Pickett (1987:1) menjabarkan leksikal sebagai seluruh jumlah morfem atau kosakata yang dimiliki sebuah bahasa dan penuturnya. Kata yang dimaksudkan adalah kata yang memiliki makna terpisah dan makna yang dipengaruhi oleh situasi, konteks, kata yang menyertai, posisi, serta cara penggunaannya. Adapun leksikal BB terkait lingkungan yang ditemukan dalam penelitian ini secara terperinci sebagai berikut.

No.	Leksikal Flora			Bentuk Gramatikal		Kategori		
	Nama Banjar	Nama Indonesia	Nama Latin	Bentuk Dasar	Bentuk Turunan	N	V	Adj
1.	Angsana	Sonokembang	<i>Pterocarpus indicus</i>	√		√		
2.	Binjai	Binjai	<i>Mangifera caesia</i>	√		√		
3.	Bungur	Bungur	<i>Lagerstroemia</i>	√		√		
4.	Gamal	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	√		√		
5.	Gambir	Gambir	<i>Uncaria</i>	√		√		
6.	Gitaan	Dangu	<i>Leuconotis corpidae</i>	√		√		
7.	Hambawang	Bacang	<i>Mangifera foetida</i>	√		√		
8.	Kalangkala	Kalangkala	<i>Litsea garciae</i>	√		√		
9.	Kambang Angsuka	Asoka	<i>Saraca asoca</i>	√		√		
10.	Kambang Culan	Pacar Cina	<i>Aglaia odorata</i>	√		√		
11.	Kasturi	Kasturi	<i>Mangifera casturi</i>	√		√		
12.	Kuranji	Asam Keranji	<i>Dialium indum</i>	√		√		
13.	Maritam	Kapulasan	<i>Naphelium ramboutanake</i>	√		√		
14.	Pampakin	Lai	<i>Durio kutejensis</i>	√		√		
15.	Puhun Garu	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	√		√		

16.	Ramania	Gandaria	<i>Bouea macrophylla</i>	√	√
17.	Sangkuang	Senkuang	<i>Dracontomelon costantum</i>	√	√
18.	Tarap	Terap	<i>Artocarpus odoratissimus</i>	√	√
19.	Ulin	Ulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	√	√
20.	Wanyi	Wanyi	<i>Apis dorsata</i>	√	√

Tabel 2. Bentuk Gramatikal Leksikal Flora Kalimantan

Terdapat duapuluh buah leksikal flora yang ditemukan dari data yang terkumpul. Keduapuluh leksikal ini dipilih berdasarkan habitat, populasi, dan status keterancaman sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun leksikal tersebut ialah *Angsana, Binjai, Bungur, Gamal, Gambir, Gitaan, Hambawang, Kalangkala, Kambang Angsuka, Kambang Culan, Kasturi, Kuranji, Maritam, Pampakin, Puhun Garu, Ramania, Sangkuang, Tarap, Ulin, dan Wanyi*.

Terdapat beberapa leksikal flora bersifat vernakular atau bahasa yang hanya digunakan oleh suatu golongan atau kaum masyarakat—dalam hal ini suku bangsa Banjar—. Adapun leksikal yang bersifat vernakular tersebut ialah *Angsana, Gitaan, Hambawang, Kalangkala, Kambang Angsuka, Kambang Culan, Kuranji, Maritam, Pampakin, Puhun Garu, Ramania, Sangkuang, dan Tarap*. Selain leksikal flora, terdapat leksikal fauna yang secara terperinci pada tabel berikut.

No.	Leksikal Fauna			Bentuk Gramatikal		Kategori		
	Nama Banjar	Nama Indonesia	Nama Latin	Bentuk Dasar	Bentuk Turunan	N	V	Adj
1.	Bakut	Betutu	<i>Oxyleotris marmorata</i>	√		√		
2.	Baruang	Beruang	<i>Helarctos malayanus</i>	√		√		
3.	Bidawang	Bulus	<i>Amyda cartilaginea</i>	√		√		
4.	Biuku/Biyuku	Tuntong Sungai	<i>Batagur affinis</i>	√		√		
5.	Burung Pialing	Nuri Tanau	<i>Psittinus cyanurus</i>	√		√		
6.	Burung Tinggan	Eggang	<i>Bucerotidae</i>	√		√		
7.	Iwak Belida	Ikan Belida	<i>Chitala</i>	√		√		
8.	Iwak Lampam	Ikan Tawes	<i>Barbonymus gonionotus</i>	√		√		
9.	Iwak Saluang	Ikan Seluang	<i>Rasbora</i>	√		√		
10.	Iwak Siluk	Arwana Merah	<i>Scleropages formosus</i>	√		√		
11.	Krabuku Inggat	Tarsius	<i>Tarsiidae</i>	√		√		
12.	Kuau Kerdil	Merak Kalimantan	<i>Polyplectron</i>	√		√		
13.	Kukang	Kukang	<i>Nycticebus menagensis</i>	√		√		
14.	Mawas/Orang utan	Mawas/Orangutan	<i>Pongo pygmaeus</i>	√		√		
15.	Pesut	Pesut	<i>Orcaella brevirostris</i>	√		√		
16.	Penyu	Penyu	<i>Chelonioidea</i>	√		√		
17.	Pilanduk	Pelanduk	<i>Tragulus</i>	√		√		
18.	Punai	Punai	<i>Treron</i>	√		√		
19.	Timpakul	Tembakul	<i>Periophthalmus modestus</i>	√		√		
20.	Warik	Kera	<i>Hominoidea</i>	√		√		

Tabel 3. Bentuk Gramatikal Leksikal Fauna Kalimantan

Duapuluh buah leksikal fauna di atas juga dipilih berdasarkan habitat, populasi, dan status keterancamannya yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun leksikal tersebut ialah *Bakut*, *Baruang*, *Bidawang*, *Biuku/Biyuku*, *Burung Pialing*, *Burung Tinggan*, *Iwak Belida*, *Iwak Lampam*, *Iwak Saluang*, *Iwak Siluk*, *Krabuku*

Inkat, Kuau Kerdil, Kukang, Mawas/Orangutan, Pesut, Penyu, Pilanduk, Punai, Timpakul, dan Warik. Seluruh leksikal di atas digunakan dalam kuesioner guna menjaring data yang disasar.

Dalam lingkup fauna, terdapat pula beberapa leksikal yang bersifat vernakular. Adapun leksikal yang bersifat vernakular tersebut ialah *Bakut, Bidawang, Biuku, Burung Pialing, Burung Tinggan, Iwak Belida, Iwak Lampam, Iwak Saluang, Iwak Siluk, Pilanduk, Timpakul, dan Warik.*

2.2.3 Proses Netralisasi

Salah satu proses fonologis yang dapat terjadi pada tataran leksikal adalah netralisasi. Netralisasi merupakan perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan (Muslich, 2012:122). Lebih lanjut, Sartini (2012:125) menambahkan bahwa netralisasi terjadi jika ada proses perbedaan atau pengurangan fonologis pada sebuah lingkungan tertentu. Selain itu, netralisasi dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) netralisasi konsonan; dan 2) netralisasi vokal.

Proses netralisasi dapat dilihat pada leksikal *bidawang* [bidawan]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Banjar cenderung keliru saat mengucapkan leksikal *bidawang*. Terdapat bentuk pelafalan *pidawang* [pidawan]. Perubahan pada penggunaan leksikal ini disebut dengan netralisasi. Netralisasi merupakan perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan (Muslich, 2012:122). Fungsi pembeda antara *b* dan *p* dalam pengetahuan mengenai leksikal *bidawang* terlihat bermasalah. Hal ini terjadi karena penutur tidak mengetahui bentuk, kategori, serta fungsi leksikal tersebut.

2.2.4 Proses Zeroisasi

Proses fonologis lain yang dapat terjadi pada tataran leksikal adalah zeroisasi. Zeroisasi merupakan penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Muslich, 2012:123). Lebih lanjut, dikatakan Chaer (2009:10) bahwa zeroisasi merupakan peristiwa yang merujuk pada pelepasan atau penghilangan fonem akibat adanya proses morfologis. Zeroisasi dapat terjadi di awal kata (afesis atau aferesis), antar dua segmen bunyi atau tengah kata (sinkop), dan di akhir kata (apokop) (Muslich, 2014:124).

Proses zeroisasi dapat dilihat pada penggunaan leksikal *tinggan* [tingan]. *Tinggan*—dalam bahasa Indonesia disebut Enggang/Rangkong—merupakan jenis burung yang mempunyai paruh berbentuk tanduk sapi namun tanpa lingkaran (Flora dan Fauna Kalimantan Timur, 2010:3). Bentuk leksikal *tinggan* [tingan] terbentuk akibat proses substitusi bunyi dari kata asli *enggang* [engan] yang mendapat kaidah fonologis BB menjadi *tinggan* [tingan]. Pada proses ini, bunyi [e] pada awal kata diganti menjadi [ti] sesuai dengan kaidah BB dialek Kuala. Selain itu, selama terjadinya penambahan kaidah fonologis BB terdapat proses zeroisasi pada akhir kata pada kata *enggang*. Zeroisasi terlihat pada hilangnya satu fonem pada akhir kata. Fonem yang hilang ialah fonem /g/. Proses penghilangan atau penanggalan fonem ini disebut dengan zeroisasi apokop. Zeroisasi apokop merupakan proses hilang/tanggalnya satu fonem atau lebih pada akhir kata (Muslich, 2014:124).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dalam bidang ekologi dan pengaruhnya terhadap penggunaan leksikal merupakan hal yang baru. Oleh karena itu tidak terdapat pedoman penelitian yang secara khusus diperuntukkan untuk jenis penelitian seperti ini. Namun, penelitian ini dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persentase pengetahuan generasi muda Banjar terhadap leksikal BB terkait lingkungan melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Selain itu, pendekatan deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil analisis persentase pengetahuan generasi muda BB pada tiap-tiap leksikal terkait lingkungan yang diberikan.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini menasar pada generasi muda Banjar yang merantau ke Malang untuk kepentingan pendidikan. Adapun rasio pemilihan subjek penelitian adalah masing-masing 20 subjek yang berasal dari wilayah Kaltim, Kalteng, dan Kalsel dengan total keseluruhan 60 subjek guna mendapatkan latar belakang data yang beragam. Subjek penelitian yang berasal dari Kalbar dan Kaltara tidak termasuk ke dalam pemilihan karena bukan

merupakan daerah persebaran penutur BB. Pemilihan subjek penelitian didasari oleh beberapa kriteria. Adapun kriteria tersebut ialah: (1) berada dalam rentang usia masa remaja akhir yaitu antara 18 sampai 25 tahun; (2) aktif menggunakan bahasa Banjar di lingkungan keluarga maupun pertemanan; (3) berasal dari daerah Kalimantan yang menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pertama atau bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat; (4) tidak memiliki gangguan alat ujar; dan 5) sedang merantau ke Malang untuk kepentingan pendidikan.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pengambilan subjek penelitian seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun kelebihan dalam pengambilan subjek penelitian adalah sebagai berikut: (1) kemudahan dalam mengakses subjek penelitian; (2) usia subjek penelitian yang dapat mencerminkan kerusakan lingkungan dalam kurun waktu tertentu melalui pengetahuan mereka akan leksikal flora fauna Kalimantan; dan (3) posisi subjek penelitian yang merantau dapat mencerminkan ketahanan mereka akan intereferensi bahasa lain. Di sisi lain, kelemahan dalam pengambilan subjek penelitian adalah sebagai berikut: (1) hanya dapat mewakili pengetahuan dan penggunaan leksikal flora fauna oleh generasi muda Banjar yang merantau di Malang; (2) hanya dapat mewakili pengetahuan dan penggunaan leksikal flora fauna oleh generasi muda Banjar dalam rentang usia tertentu; dan (3) tidak dapat mewakili pengetahuan dan penggunaan leksikal flora fauna oleh generasi muda Banjar dengan rentang usia sama di luar Malang.

Selanjutnya, sebagian subjek yang terkumpul dalam penelitian ini berasal dari beberapa asrama pelajar atau mahasiswa daerah yang berbeda. Adapun jumlah

subjek tersebut ialah 13 subjek laki-laki dari Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur (AMKT) Apokayan, 7 subjek perempuan dari Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur (AMKT) Semayang, 14 subjek laki-laki dari Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan (AMKS) Mandastana, 6 subjek perempuan dari Asrama Mahasiswa Banjarmasin Putri Kayuh Baimbai, 9 subjek laki-laki dari Asrama Pelajar Mahasiswa Kotawaringin Timur (Putra), dan 11 subjek perempuan dari Asrama Pelajar Mahasiswa Kotawaringin Timur (Putri). Dengan demikian, terdapat 60 subjek yang mewakili wilayah Kaltim, Kalteng, dan Kalsel.

3.3 Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data utama dan data pendukung. Data utama dalam penelitian ini adalah persentase pengetahuan generasi muda Banjar perantauan Malang atas leksikal flora fauna khas Kalimantan. Persentase tersebut dikumpulkan melalui kuesioner yang dibuat sesuai dengan tujuan penelitian. Di sisi lain, data pendukung dalam penelitian ini berupa argumentasi untuk menguatkan hasil kuesioner dan bentuk perubahan bunyi yang kemungkinan terjadi pada penggunaan leksikal flora fauna oleh generasi muda Banjar perantauan Malang. Argumentasi tersebut didapat dari hasil interpretasi pengadaan *Focus Group Discussion* (FGD) sedangkan bentuk perubahan bunyi didapat dari hasil wawancara dengan beberapa subjek terpilih. Penjelasan tahap-tahap pengumpulan data tersebut secara terperinci sebagai berikut.

3.3.1 Kuesioner

Pada tahap ini, peneliti memberikan kuesioner yang berisi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada subjek sesuai kriteria. Pemberian kuesioner kepada subjek bertujuan untuk mengukur persentase pengetahuan generasi muda Banjar perantauan Malang atas leksikal flora dan fauna Kalimantan. Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti agar memudahkan subjek dalam mengisi pertanyaan dan pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner. Adapun tahap penyusunan kuesioner secara terperinci sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi wacana kebudayaan Banjar yang telah terkumpul melalui teknik pustaka. Adapun wacana kebudayaan Banjar tersebut terdiri dari: (1) *50 Lagu-Lagu Daerah Kalimantan Timur* oleh Dinas Pariwisata Tingkat I Kalimantan Timur (1996); (2) *Kumpulan Lagu Daerah Nusantara Terpopuler* oleh Sarah Ismullah dan Ibrhim Ismullah (2012); (3) *Kumpulan Peribahasa Indonesia dari Aceh sampai Papua: untuk SD, SMP, SMA dan umum* oleh Imam Budi Santosa (2009); (4) *Paribahasa Urang Banjar* oleh Syamsiar Seman (2011); (5) *Ayu Kita Baturai Pantun* oleh Syamsiar Seman (2010); (6) *Tanah Habang: Puisi-Puisi Bahasa Banjar* oleh Syamsiar Seman (2010); dan (7) cerita rakyat dalam buku *Lambung Mangkurat Lawan Dayang Dipraja dan Putri Junjung Buih* oleh Syamsiar Seman (2010).
- a. Menemukan leksikal-leksikal terkait lingkungan dalam wacana kebudayaan yang terkumpul dengan teknik simak guna mencari

leksikal flora dan fauna khas Kalimantan yang akan digunakan dalam pengambilan data melalui angket/kuesioner dan wawancara.

- b. Leksikal flora dan fauna yang sudah ditemukan selanjutnya dicatat dan diidentifikasi lebih lanjut guna mengetahui habitat, populasi, dan status keterancamannya. Selanjutnya, dipilih masing-masing duapuluh buah leksikal flora dan fauna yang merupakan khas Kalimantan serta berada di sekitar suku bangsa Banjar. Adapun identifikasi leksikal yang ditemukan dilampirkan. Tahap penemuan leksikal yang sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan dalam kurun waktu 2 minggu yaitu sejak tanggal 11 Januari hingga 25 Januari 2019.
- c. Selanjutnya peneliti menyusun kuesioner berdasarkan leksikal flora dan fauna yang sudah terpilih.
- d. Mengonsultasikan instrumen yang telah disusun dengan pakar. Pakar yang menguji keabsahan kuesioner penelitian ini adalah Dr. Sabhan, M.Pd., dosen mata kuliah bahasa Banjar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat. Pemilihan pakar didasari oleh pertimbangan bahwa beliau adalah akademisi dibidang bahasa Banjar. Selain itu, beliau tinggal di daerah Kalimantan yang membuatnya mengetahui flora fauna Kalimantan dengan baik.
- e. Melakukan uji coba kuesioner skala terbatas kepada lima subjek dengan kriteria yang telah ditentukan.

- f. Memperbaiki kembali instrumen penelitian dan mengonsultasikannya kembali. Langkah ini diulang hingga instrumen dianggap layak untuk digunakan dalam pengambilan data. Instrumen penelitian yang telah sempurna akan dilampirkan.

Proses validasi instrumen penelitian dilakukan dalam kurun waktu 3 minggu yaitu sejak tanggal 27 Maret hingga 11 April 2019. Adapun proses beserta segala bentuk perubahan instrumen dari awal hingga akhir dijabarkan dalam tabel berikut.

No.	Proses	Kekurangan	Perbaikan
1.	Konsultasi 1	Lajur tingkat pengetahuan tiap leksikal pada kuesioner kurang jelas.	Memberikan lajur angka pada tiap leksikal agar memudahkan pengisian.
2.	Uji Coba 1	Kuesioner memuat terlalu banyak konten sehingga beberapa subjek merasa lelah saat pengisian.	Menghilangkan bagian 2 yang berisi gambar dan menggunakannya sebagai alat peraga pada saat wawancara.
3.	Konsultasi 2	Terdapat beberapa leksikal yang bukan khas Kalimantan dan asing bagi penutur bahasa Banjar.	Mengganti leksikal yang tidak termasuk flora fauna khas Kalimantan.
4.	Uji Coba 2	Tidak terdapat contoh penggunaan dialek BB pada bagian identitas subjek.	Memberikan contoh penggunaan dialek BB Hulu dan BB Kuala agar memudahkan subjek dalam memilih dialek yang digunakannya.
5.	Konsultasi 3	Pengisian kuesioner dengan cara beragam oleh subjek seperti centang, bulat, dan coret.	Menambahkan perintah yang jelas pada setiap pengisian seperti <i>coret salah satu pada jenis kelamin, centang salah satu pada penggunaan dialek, dan bulati pada lajur tingkat pengetahuan.</i>

Tabel 4. Proses Validasi Instrumen

3.3.2 Focus Group Discussion

Selain melakukan penjarangan data melalui angket/kuesioner, peneliti juga menggunakan teknik *focus group discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah. Teknik ini digunakan mendapatkan data pendukung berupa argumentasi guna menguatkan hasil dari kuesioner. Argumentasi tersebut didapat dengan cara berdiskusi bersama sekelompok subjek terpilih tentang persentase pengetahuan

generasi muda Banjar perantauan Malang yang didapat dari hasil kuesioner, pengawahatan di Kalimantan, dan dampaknya bagi BB. Adapun skema pelaksanaan FGD secara terperinci sebagai berikut.



Gambar 1. Skema *Focus Group Discussion*

(Indrizal, 2013:77-81)

- a. Peneliti menyiapkan tim fasilitator FGD yang terdiri atas pemandu diskusi (moderator), pencatat (notulen), dan pengamat (observer).
- b. Peneliti menyiapkan panduan pertanyaan dan pelaksanaan FGD yang selanjutnya akan menjadi bekal bagi tim fasilitator FGD untuk melaksanakan FGD. Panduan pertanyaan dan pelaksanaan FDG terlampir.
- c. Peneliti menyiapkan undangan tertulis bagi subjek yang diharap ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan FGD. Undangan ini diberikan secara langsung dengan kunjungan tatap muka guna menjelaskan lebih lanjut mengenai maksud dan tujuan pelaksanaan FGD.
- d. Pelaksanaan FGD. FGD dilaksanakan dalam satu hari yaitu pada tanggal 23 Mei 2019.

3.3.3 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada sepuluh dari jumlah seluruh subjek pada akhir pengambilan data (setelah penyebaran angket/kuesioner dan FGD). Selain itu, subjek diminta mengidentifikasi nama flora dan fauna khas Kalimantan melalui gambar yang diberikan peneliti sebagai alat peraga. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data pendukung berupa bentuk perubahan bunyi yang kemungkinan terjadi pada penggunaan leksikal flora fauna oleh generasi muda Banjar perantauan Malang. Wawancara dilakukan sesudah pengambilan data melalui angket/kuesioner dan FGD dalam kurun waktu satu minggu yaitu sejak tanggal 23 Mei hingga 29 Mei 2019. Adapun pedoman dan hasil wawancara dilampirkan.

3.4 Analisis Data

Setelah pengumpulan data, dilakukan dua tahap analisis data yaitu analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara perhitungan skor yang diperoleh melalui angket/kuesioner dari subjek dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor hasil perhitungan kemudian akan disimpulkan berdasarkan patokan berikut.

No.	Hasil yang diperoleh subjek (dalam %)	Kriteria Pengetahuan
1.	81-100	Sangat baik
2.	71-80	Baik
3.	61-70	Cukup
4.	51-60	Kurang
5.	0-50	Sangat kurang

Tabel 5. Persentase Pengetahuan

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel* 2016 dan perhitungan ulang dengan *SPSS* versi 25 tahun 2017 guna meminimalisir kesalahan. Setelah itu, data akan disajikan dalam diagram dan tabel. Selanjutnya, dilakukan deskripsi data berupa hasil FGD dan wawancara dengan metode interpretasi. Hasil analisis dilakukan untuk memperkuat hasil analisis data kuantitatif sebelumnya. Proses analisis data dilakukan dalam kurun waktu 2 minggu yaitu sejak tanggal 30 Mei hingga 13 Juni 2019.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Terdapat lima buah temuan dalam penelitian ini. Adapun kelima temuan tersebut ialah sebagai berikut.

1. Pengetahuan leksikal flora oleh generasi muda Banjar perantauan Malang dominan kategori “sangat kurang” yaitu berkisar 60% dari total seluruh subjek atau setara dengan 36 orang. Pengetahuan leksikal flora terendah yaitu pada leksikal *gamal* [gamal] dengan skor 56 (23.33%) sedangkan pengetahuan leksikal flora tertinggi yaitu pada leksikal *ulin* [ulin] dengan skor 214 (89.17%).
2. Pengetahuan leksikal fauna oleh generasi muda Banjar perantauan Malang dominan pada kategori “sangat kurang” dan “cukup” dengan jumlah masing-masing 17 orang subjek atau setara dengan 28.3% dari total seluruh subjek. Pengetahuan terendah yaitu pada leksikal *krabuku ingkat* [krabuku inkat] dengan skor 56 (23.33%) sedangkan pengetahuan leksikal fauna tertinggi yaitu pada leksikal *warik* [wari?] dengan skor 227 (89.17%).
3. Perubahan bunyi pada leksikal *bidawang* [bidawan] menjadi *pidawang* [pidawan] karena proses netralisasi fonem [b] dan [p], *didawang* [didawan] karena proses substitusi bunyi [b] menjadi bunyi [d], dan *digawang* [digawan] karena proses substitusi bunyi [b] menjadi bunyi [d]

serta bunyi [d] menjadi bunyi [g]. Bentuk perubahan bunyi *di gawang* [di gawan] mengubah makna *bidawang* yang semula adalah seekor hewan menjadi *di gawang* (pada dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas). Hal ini terjadi karena kerusakan lingkungan yang mengakibatkan penutur tidak mengetahui bentuk, kategori, dan fungsi leksikal *bidawang*.

4. Adanya proses fonologis pada kata serapan yang semula kata berbahasa Indonesia menjadi bahasa Banjar. Kata ini mengikuti kaidah fonologis BB berupa substitusi bunyi [e] menjadi [a].
5. Adanya proses fonologis yang berbeda pada dua dialek BB. Proses fonologis pada BB dialek Hulu ialah substitusi bunyi [e] menjadi [a] sedangkan pada BB dialek Kuala ialah substitusi bunyi [e] menjadi [i] atau [ti].

Kelima temuan tersebut akan dipaparkan secara lengkap dan jelas pada bab berikutnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identitas Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 orang dengan rasio 20 orang yang mewakili setiap provinsi (Kaltim, Kalsel, dan Kalteng). Subjek dengan jumlah terbanyak adalah laki-laki yang mencapai angka 35 orang atau setara dengan 58.33% dari total seluruh subjek. Di sisi lain, subjek dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 25 orang atau setara dengan 41.67% dari total seluruh subjek. Data ini dapat dilihat pada diagram berikut.

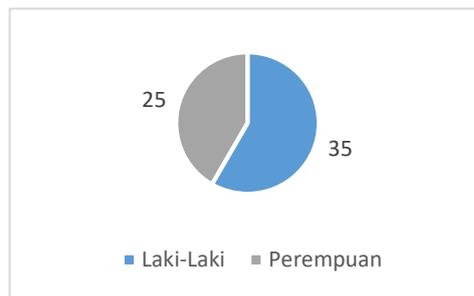


Diagram 1. Jenis Kelamin Subjek

Selanjutnya, usia subjek cukup beragam dan berkisar antara 18 hingga 25 tahun. Secara menyeluruh, usia subjek dominan pada usia 22 tahun yang berjumlah 19 orang atau setara dengan 31.67% dari total seluruh subjek. Di sisi lain usia subjek dengan jumlah terendah yaitu 24 tahun dengan jumlah 1 orang atau setara dengan 1.66% dari total seluruh subjek. Rincian usia subjek secara jelas dapat dilihat pada grafik berikut.

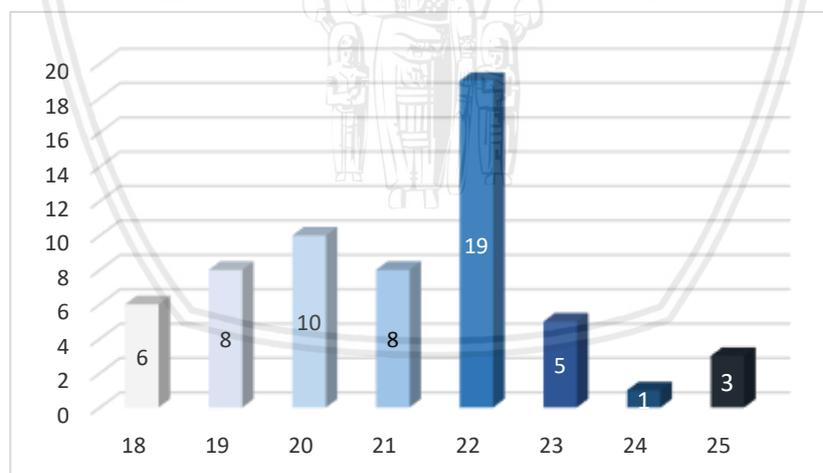


Diagram 2. Usia Subjek

Untuk asal daerah, subjek yang terjaring dalam pengumpulan data mewakili tiga wilayah Kalimantan yang dihubungkan oleh BB (Kaltim, Kalsel, dan Kalteng). Namun, secara dominan subjek berasal dari wilayah Sampit, Kalimantan Tengah dengan jumlah 16 subjek atau setara dengan 26.67% dari total seluruh subjek.

Untuk asal daerah dengan subjek terendah yaitu Gambut, Pangkalan Bun, Berau, Rantau, Tanjung, Barabai, Bentot, Banjarbaru, Pihang, Cangkering, Tanah Grogot, dan Bontang dengan masing-masing satu subjek serta Hulu Sungai Utara, Paringin, dan Tenggara dengan masing-masing dua subjek. Rincian asal daerah subjek lainnya dapat dilihat pada grafik berikut.

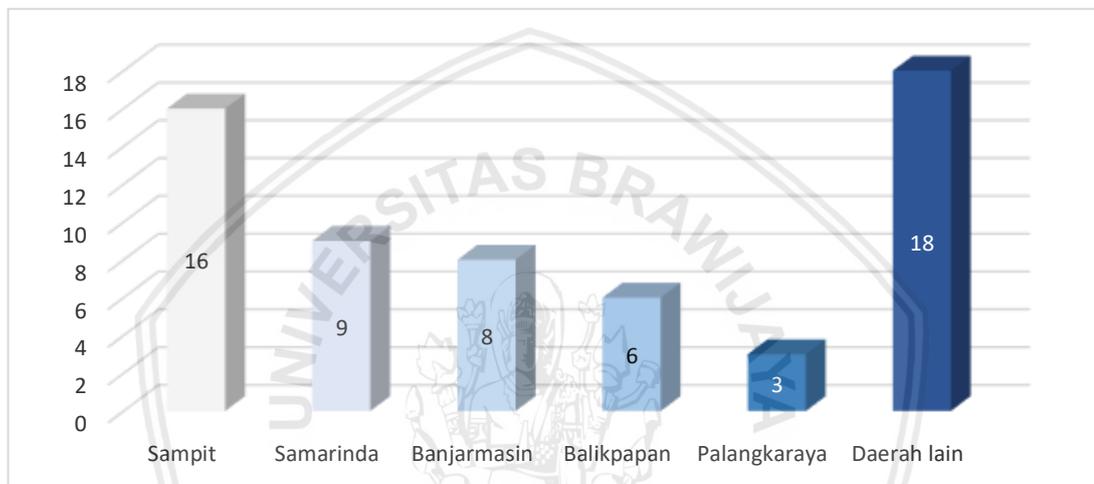


Diagram 3. Asal Subjek

Selanjutnya, secara kemampuan berbahasa, dialek BB Hulu merupakan dialek yang dominan di antara 60 subjek yang terjaring dengan jumlah 50 orang subjek atau setara dengan 83.33% dari total seluruh subjek. Di sisi lain, hanya terdapat 10 orang subjek yang berdialek BB Kuala. Rinciannya dapat dilihat pada diagram berikut ini.

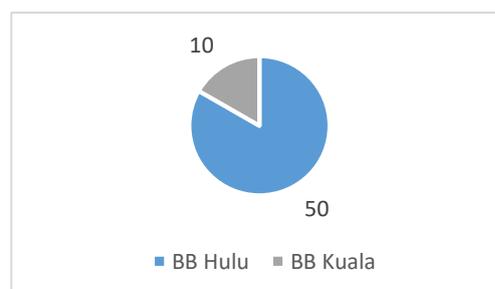


Diagram 4. Dialek Subjek

4.2.2 Skor Pengetahuan Leksikal Flora dan Fauna

Setelah melakukan penjaringan data, didapatkan tingkat pemahaman 60 subjek yang diambil dari hasil perhitungan skor kuesioner. Adapun hasil perhitungan pengetahuan leksikal flora oleh generasi muda Banjar perantauan Malang disajikan dalam grafik berikut ini.

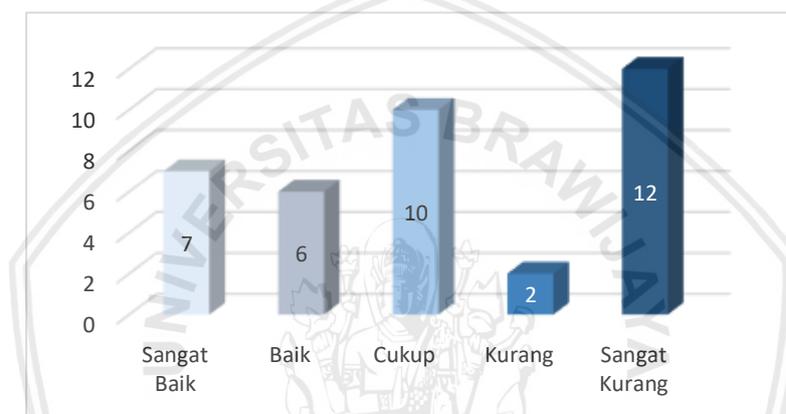


Diagram 5. Tingkat Pengetahuan Leksikal Flora

Secara keseluruhan tingkat pemahaman 60 subjek terhadap leksikal flora cukup beragam, dimulai dari tingkat pemahaman “sangat baik” hingga tingkat pemahaman “sangat kurang”. Untuk tingkat pemahaman “sangat baik” berjumlah 3 orang, pemahaman “baik” berjumlah 1 orang, pemahaman “cukup” berjumlah 12 orang, pemahaman “kurang” berjumlah 8 orang, dan pemahaman “sangat kurang” berjumlah 36 orang. Dengan demikian, tingkat pemahaman 60 subjek dominan pada kategori “sangat kurang” atau setara dengan 60% dari total seluruh subjek. Adapun rincian skor pengetahuan tiap leksikal dijabarkan dalam tabel berikut ini.

No.	Nama Flora	Sumber	Skor	Persentase
1.	Angsana	Dalam puisi <i>Kambang Culan</i>	67	28%
2.	Binjai	Dalam lagu <i>Sambal Raman</i>	121	50%
3.	Bungur	Dalam pantun <i>Padagang Nang Jujur</i>	80	33%
4.	Gamal	Dalam pantun <i>Palihara Hutan</i>	56	23%
5.	Gambir	Dalam lagu daerah <i>Panginangan</i> dan pantun <i>Banjar Itik Halabiyu</i>	116	48%
6.	Gitaan	Dalam pantun <i>Balulucuan</i>	71	30%
7.	Hambawang	Dalam lagu <i>Pagat Pulang</i> dan <i>Si Panjang Balikat</i>	108	45%
8.	Kalangkala	Dalam cerita rakyat <i>Pilanduk Kalah Bantantan</i>	91	38%
9.	Kambang Angsuka	Dalam pantun <i>Kuitan Kita</i>	69	29%
10.	Kambang Culan	Dalam lagu <i>Kakamban Habang</i> dan puisi <i>Kambang Culan</i>	77	32%
11.	Kasturi	Dalam lagu <i>Pacah Dalam Bilangan</i>	191	80%
12.	Kuranji	Dalam lagu <i>Ading Manis</i>	106	44%
13.	Maritam	Dalam lagu <i>Alahai Sayang</i>	74	31%
14.	Pampakin	Dalam pantun <i>Banjar Musim Buah</i> dan <i>Jangan Putus Asa</i>	116	48%
15.	Puhun Garu	Dalam pantun <i>Palihara Hutan</i>	123	51%
16.	Ramania	Dalam lagu <i>Sambal Raman</i>	149	62%
17.	Sanguang	Dalam pantun <i>Galuh Marista</i>	73	30%
18.	Tarap	Dalam peribahasa " <i>kaya daun tarap gugur parapas-parapas</i> "	94	39%
19.	Ulin	Dalam lagu <i>Rumah Banjar</i> dan pantun <i>Banjar Itik Halabiyu</i>	214	89%
20.	Wanyi	Dalam pantun <i>Tuladan Hidup Wanyi</i>	141	59%

Tabel 6. Skor Pengentahuan Atas Leksikal Flora

Jika dilihat lebih dalam, skor pengetahuan generasi muda Banjar perantauan Malang atas leksikal flora berkisar antara 56 hingga 214. Leksikal dengan skor pengetahuan terendah adalah leksikal *gamal* dengan skor 56 atau setara dengan 23% subjek yang mengetahui leksikal *gamal* sedangkan leksikal dengan skor pengetahuan tertinggi adalah leksikal *ulin* dengan skor 214 atau setara dengan 89%.



Gambar 2. Gamal

(sumber: manfaat.co.id)

Leksikal *gamal* (*Gliricidia sepium*) merupakan konsepsi dari tumbuhan yang termasuk ke dalam kelompok perdu (pohon yang tingginya di bawah 6m). Leksikal ini terdapat dalam pantun BB berjudul *Palihara Hutan* dengan bunyi “*tulak ka pakan ari Arba, handak manukar asam **gamal***”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n) dan tidak bersifat vernakular. Tidak terdapat status konservasi pada flora ini.



Gambar 3. Angsana

(sumber: rubi77botani.wordpress.com)

Di atas *gamal*, terdapat leksikal *angsana* dengan skor 67 atau setara dengan 28% subjek mengetahui leksikal *angsana*. Leksikal *angsana* merupakan konsepsi dari tumbuhan yang biasa dikenal dengan nama sonokembang (*Pterocarpus indicus*). Leksikal ini terdapat dalam pantun BB berjudul *Jangan Putus Asa* dengan bunyi “*kambang **angsana** kambing malati, rajaginalu di puhun tarap*”. Leksikal

ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Status konservasi flora ini termasuk ke dalam kategori EN (*endangered*) atau terancam.



Gambar 4. Kambang Angsuka
(sumber: steemit.com)

Selanjutnya, terdapat leksikal *kambang angsuka* dengan skor 69 atau setara dengan 29%. *Kambang angsuka* merupakan konsepsi dari jenis tumbuhan dengan nama Indonesia Asoka dan nama latin *Saraca asoca*. Leksikal ini terdapat dalam pantun BB berjudul *Kuitan Kita* dengan bunyi “*usir-usir kambing angsuka, ganal-ganalnya kambing waluh*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi flora ini termasuk ke dalam kategori VU (*vulnerable*) atau rentan.



Gambar 5. Gitaan
(sumber: hasanzainuddin.wordpress.com)

Leksikal *gitaan* dengan skor 71 (30%) merupakan konsepsi dari tumbuhan dengan nama Indonesia buah dangu (*Leuconotis corpidae*). Leksikal ini terdapat dalam pantun BB berjudul *Balulucuan* dengan bunyi “*tahukah ikam buah gitaan, layapannya di atas batang*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Tidak terdapat status konservasi pada flora ini.



Gambar 6. Sangkuang
(sumber: soppengblogger.blogspot.com)

Leksikal *sangkuang* dengan skor 73 (30%) merupakan konsepsi dari tumbuhan dengan nama Indonesia senkuang dan nama latin *Dracontomelon costatum*. Leksikal ini terdapat di dalam pantun BB berjudul *Galuh Marista* dengan bunyi “*batang sangkuang ulah titian, kawa jua batang kuini*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi flora ini termasuk ke dalam kategori EN (*endangered*) atau terancam.



Gambar 7. Maritam
(sumber: picdove.com)

Leksikal *maritam* dengan skor 74 (31%) merupakan konsepsi dari buah khas Kalimantan dengan nama Indonesia kapulasan dan nama latin *Naphelium ramboutanake*. Leksikal ini terdapat dalam lagu daerah BB berjudul *Alahai Sayang* dengan bunyi “*itam itam maritam buahnya manis, mulai bakambang luruh sakaki*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Tidak terdapat status konservasi pada flora ini.



Gambar 8. Kambang Culan
(sumber: bungaku.co.id)

Leksikal *kambang culan* dengan skor 77 (32%) merupakan konsepsi dari tumbuhan dengan nama Indonesia pacar cina dan nama latin *Aglaia odorata*. Leksikal ini terdapat dalam lagu daerah BB berjudul *Kakamban Habang* dengan bunyi “*kambang culan sasangkutan kakamban habang, taungut rindu manangis, malihat kakamban, kakamban nang habang*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar,

termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi flora ini adalah NT (*near threatened*) atau hampir terancam.



Gambar 9. Bungur
(sumber: deherba.com)

Leksikal *bungur* dengan skor 80 (33%) merupakan konsepsi dari tumbuhan dengan nama Latin *Lagerstroemia*. Leksikal ini terdapat dalam pantun BB berjudul *Padang Nang Jujur* dengan bunyi “*jangan mahadang buah **bungur**, kembang-kembangnya gugur ka rumah*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Status konservasi flora jenis ini ada yang termasuk ke dalam kategori LC (*last concern*) atau berisiko dan EN (*endangered*) atau terancam.



Gambar 10. Kalangkala
(sumber: gambar pribadi)

Leksikal *kalangkala* dengan skor 91 (38%) merupakan konsepsi dari salah satu jenis sayur khas Kalimantan dengan nama Latin *Litsea garciae*. Leksikal ini terdapat dalam pantun BB berjudul *Pantai Takisung* dengan bunyi “*tahukah nyawa*

buah *kalangkala*, bulat buahnya kaya bagantung”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Tidak terdapat status konservasi pada flora jenis ini.



Gambar 11. Tarap
(sumber: mysabah.com)

Leksikal *tarap* dengan skor 94 (39%) merupakan konsepsi dari sebuah buah dengan nama Indonesia terap dan nama Latin *Artocarpus odoratissimus*. Leksikal ini terdapat dalam pantun BB berjudul *Soto Banjar* dengan bunyi “*badahan tunggal puhun tarap, disitu basarang burung suit*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Status konservasi flora ini adalah NT (*near threatened*) atau hampir terancam.



Gambar 12. Kuranji
(sumber: satuharapan.com)

Leksikal *kuranji* dengan skor 106 (44%) merupakan salah satu buah khas Kalimantan dengan nama Indonesia asam keranji dan nama Latin *Dialium indum*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu lagu daerah BB berjudul *Ading Manis* dengan bunyi “*bulik 'tan pasar mambawa karanjang, buah rambay lawan buah kuranji*”.

Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Tidak terdapat status konservasi pada flora ini.



Gambar 13. Hambawang
(sumber: gambarbie.com)

Leksikal *hambawang* dengan skor 108 (45%) merupakan jenis mangga-mangga khas Kalimantan dengan nama Indonesia bacang dan nama Latin *Mangifera foetida*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu lagu daerah BB berjudul *Si Panjang Balikat* dengan bunyi “*kambing balang, makan daun hambawang, salipi handak kancang, pangulir balawasan*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi flora ini adalah LC (*last concern*) atau berisiko rendah.



Gambar 14. Gambir
(sumber: tanaman--herbal.blogspot.com)

Leksikal *gambir* dengan skor 116 (48%) merupakan konsepsi dari tumbuhan dengan nama Latin *Uncaria*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu pantun BB berjudul *Parawat Nang Bajasa* dengan bunyi “*handak manginang*

maambil sirih, sirih gambir di panginangan". Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Status konservasi flora ini adalah CR (*critically endangered*) atau kritis.



Gambar 15. Pampakin

(sumber: bobo.grid.id)

Leksikal *pampakin* dengan skor 116 (48%) merupakan konsepsi dari salah satu buah eksotis khas Kalimantan dengan nama Indonesia Lai atau Elai dan nama Latin *Durio kutejensis*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu pantun BB berjudul *Musim Buah* dengan bunyi "*ada durian ada pampakin, langsung manguning jual bakilu*". Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi flora ini termasuk ke dalam kategori VU (*vulnerable*) atau rentan.



Gambar 16. Binjai

(sumber: banjarmasin.tribunnews.com)

Leksikal *binjai* dengan skor 121 (50%) merupakan konsepsi dari salah satu jenis mangga-mangga khas Kalimantan dengan nama Latin *Mangifera caesia*.

Leksikal ini terdapat dalam salah satu lagu daerah BB berjudul Sambal Raman dengan bunyi “*sambal binjai sambal acan, saculitan padasnya kada katahanan*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi flora jenis ini termasuk ke dalam kategori LC (*last concern*) atau berisiko rendah.



Gambar 17. Puhun Garu

(sumber: rimbakita.com)

Leksikal *puhun garu* dengan skor 123 (51%) merupakan konsepsi dari salah satu pohon dengan nama Indonesia Gaharu dan nama Latin *Aquilaria malaccensis*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu pantun BB berjudul *Palihara Hutan* dengan bunyi “*dalam parapin ada garu, umur puhunnya baratus tahun*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi flora jenis ini termasuk ke dalam kategori CR (*critically endangered*) atau kritis.



Gambar 18. Wanyi

(sumber: wowkeren.com)

Leksikal *wanyi* dengan skor 141 (59%) merupakan konsepsi dari salah satu jenis mangga-manggan khas Kalimantan dengan nama Latin *Apis dorsata*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu pantun BB berjudul *Tuladan Hidup Wanyi* dengan bunyi “*cuntuh tuladan hidup wanyi, bamanapaat ke urang lain*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Tidak terdapat status konservasi pada flora jenis ini.



Gambar 19. Ramania
(sumber: pulsk.com)

Leksikal *ramania* dengan skor 149 (62%) merupakan salah satu jenis buah khas Kalimantan dengan nama Indonesia *gandaria* dan nama Latin *Bouea macrophylla*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu lagu daerah BB berjudul *Sambal Raman* dengan bunyi “*sacubikan sambal habang, hirisakan ramania*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Tidak terdapat status konservasi pada flora jenis ini.



Gambar 20. Kasturi

(sumber: manfaat.co.id)

Leksikal *kasturi* dengan skor 191 (80%) merupakan salah satu jenis mangga-manggan khas Kalimantan dengan nama Latin *Mangifera casturi*. Leksikal kasturi terdapat di dalam salah satu lagu daerah berjudul *Pacah Dalam Bilangan*. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi jenis buah ini termasuk ke dalam kategori EW (*extinct in the wild*) atau punah di alam liar.



Gambar 21. Ulin

(sumber: sinarharapan.net)

Leksikal *ulin* (*Eusideroxylon zwageri*) adalah leksikal dengan skor tertinggi yaitu 214 atau setara dengan 89%. Leksikal *ulin* terdapat dalam salah satu lagu daerah BB berjudul *Rumah Banjar* dengan bunyi “*rumah Banjar bubungan tinggi, rumah adat urang bahari, bawatun ulin basusun tiga, bahatap sirap baanjung dua*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Status konservasi flora jenis ini termasuk ke dalam kategori VU (*vulnerable*) atau rentan. Perolehan skor pengetahuan leksikal tiap subjek akan dilampirkan.

Di sisi lain, tingkat pemahaman subjek terhadap leksikal fauna dominan pada kategori “sangat kurang” dan “cukup” dengan jumlah masing-masing 17 orang subjek atau setara dengan 28.3% dari total seluruh subjek. Untuk tingkat pemahaman “kurang” berjumlah 11 orang, pemahaman “baik” berjumlah 7 orang, dan pemahaman “sangat baik” berjumlah 8 orang. Rincian pengetahuan generasi muda Banjar perantauan Malang terhadap leksikal fauna dapat dilihat pada grafik berikut ini.

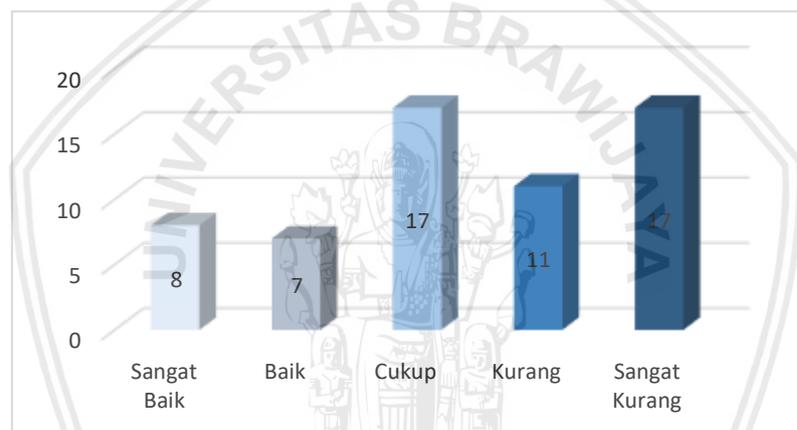


Diagram 6. Tingkat Pengetahuan Leksikal Fauna

Adapun rincian skor pengetahuan tiap leksikal dijabarkan dalam tabel berikut ini.

No.	Nama	Sumber	Skor	Persentase
1.	Bakut	Dalam peribahasa Banjar “ <i>sandu-sandu bakut, amun maluncat limpua hampang</i> ”	103	43
2.	Baruang	Dalam pantun Banjar <i>Rimpi Binuang</i>	171	71
3.	Bidawang	Dalam lagu daerah <i>Ampar-Ampar Pisang</i>	219	91
4.	Biuku/ Biyuku	Dalam lagu daerah <i>Kambang Barenteng</i>	119	50
5.	Burung Pialing	Dalam lagu daerah Rambai Manguning dan Yun Apan Yun Nana	68	28
6.	Burung Tinggan	Dalam lagu daerah <i>Apo Kayan</i> dan pantun <i>Banjar Katupat Kandangan</i>	102	43
7.	Iwak Belida	Dalam pantun Banjar <i>Perawat Nang Bajasa</i>	108	45
8.	Iwak Lampam	Dalam peribahasa Banjar “ <i>lamak mungkal kaya iwak lampam</i> ”	106	44

9.	Iwak Saluang	Dalam peribahasa Banjar " <i>bajurut kaya saluang mudik</i> '	194	81
10.	Iwak Siluk		88	37
11.	Krabuku Inkat		56	23
12.	Kuau Kerdil	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.	62	26
13.	Kukang		169	70
14.	Mawas/Orangutan		208	87
15.	Pesut		204	85
16.	Penyu	Dalam pantun Galuh Bamandi-Mandi	211	88
17.	Pilanduk	Dalam pantun Banjar <i>Utuh Tulak Bagarit</i>	111	46
18.	Punai	Dalam lagu daerah Ungga-Ungga Apung	134	56
19.	Timpakul	Berdasarkan keterangan masyarakat setempat	203	85
20.	Warik	Dalam lagu daerah <i>Alahai Sayang, Pulau Kembang, dan Si Palui</i>	227	95

Tabel 7. Skor Pengetahuan Atas Leksikal Flora

Selanjutnya, skor pengetahuan generasi muda Banjar atas leksikal fauna berkisar antara 56 hingga 227. Leksikal dengan skor pengetahuan terendah adalah leksikal *krabuku ingkat* dengan skor 56 atau setara dengan 23% subjek yang mengetahui leksikal *krabuku ingkat* sedangkan leksikal dengan skor pengetahuan tertinggi adalah leksikal *warik* dengan skor 227 atau setara dengan 89%.



Gambar 22. Krabuku Inkat

(sumber: alamendah.org)

Leksikal dengan skor pengetahuan terendah adalah leksikal *krabuku ingkat* dengan skor 56 atau setara dengan 23% subjek yang mengetahui mengenai leksikal

krabuku ingkat. Leksikal *krabuku ingkat* merupakan salah satu jenis primata dengan nama Indonesia tarsius dan nama latin *Tarsiidae*. Leksikal *krabuku ingkat* merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Tidak terdapat status konservasi pada fauna ini namun termasuk salah satu hewan yang dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.



Gambar 23. Kuau Kerdil

(sumber: sakadoci.com)

Di atas *krabuku ingkat*, terdapat leksikal *kuau kerdil* dengan skor 62 (26%). Leksikal ini merupakan bentuk dasar dan termasuk ke dalam kategori kata benda (n). *Kuau kerdil* merupakan salah satu jenis unggas dengan nama Indonesia merak Kalimantan dan nama Latin *Polyplectron*. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Tidak terdapat status konservasi pada fauna ini namun termasuk salah satu hewan yang dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.



Gambar 24. Burung Pialing

(sumber: jalaksuren.net)

Leksikal *burung pialing* dengan skor 68 (28%) merupakan konsepsi dari salah satu jenis burung dengan nama Indonesia nuri tanau dan nama Latin *Psittinus cyanurus*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu lagu daerah BB berjudul *Rambai Manguning* dengan bunyi “*burung Pialing datang mematuki ulat bulu, kada katinggalan anai-anai dimakan jua*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori NT (*near threatened*) atau hampir terancam.



Gambar 25. Iwak Siluk

(sumber: prioshaugirachman.wordpress.com)

Selanjutnya, terdapat leksikal *iwak siluk* dengan skor 88 (37%). Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. *Iwak siluk* merupakan salah satu jenis ikan Kalimantan dengan nama Indonesia arwana merah dan nama Latin *Psittinus cyanurus*. Status konservasi

fauna ini termasuk ke dalam kategori EN (*endangered*) atau terancam dan termasuk salah satu hewan yang dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.



Gambar 26. Burung Tingga
(sumber: kaltim.tribunnews.com)

Leksikal *burung tingga* dengan skor 102 (43%) merupakan salah satu jenis burung khas Kalimantan dengan nama Indonesia enggang atau rangkong dan nama Latin *Bucerotidae*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu lagu daerah BB berjudul Apo Kayan dengan bunyi “*awak batutang, bamahkota bulu burung tingga, Apo Kayan pahlawan perang*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori NT (*near threatened*) atau hampir terancam.



Gambar 27. Bakut
(sumber: blogs.uajy.ac.id)

Leksikal *bakut* dengan skor 103 (43%) merupakan salah satu jenis ikan dengan nama Indonesia betutu dan nama Latin *Oxyeleotris marmorata*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu pantun BB berjudul *Salam Hanyar Badapat* dengan bunyi

“jangan di makan *iwak bakut*, makan *iwak baapik-apik*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori LC (*lact concern*) atau berisiko rendah.



Gambar 28. Iwak Lampam

(sumber: memancing.id)

Leksikal *iwak lampam* dengan skor 106 (44%) merupakan salah satu jenis ikan dengan nama Indonesia ikan tawes dan nama Latin *Barbonymus gonionotus*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu peribahasa BB yang berbunyi “*lamak mungkal kaya iwak lampam*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori LC (*last concern*) atau berisiko rendah.



Gambar 29. Iwak Belida

(sumber: palembang.tribunnews.com)

Leksikal *iwak belida* dengan skor 108 (45%) merupakan salah satu jenis ikan dengan nama Indonesia ikan belida atau belido dan nama Latin *Chitala*.

Leksikal ini terdapat dalam salah satu pantun BB berjudul Parawat Nang Bajasa dengan bunyi “**iwak belida** si iwak pipih, dihiris-hiris dikarat-karat”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini ada yang termasuk ke dalam kategori LC (last concern) atau berisiko rendah dan NT (near threatened) atau hampir terancam.



Gambar 30. Pilanduk
(sumber: id.wikipedia.org)

Leksikal *pilanduk* dengan skor 111 (46%) merupakan salah satu jenis mamalia dengan nama Indonesia pelanduk dan nama Latin *Tragulus*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu pantun BB berjudul *Utuh Tulak Bagarit* dengan bunyi “*bukah lajang manyasah kijang, rusa **pilanduk** ditangkapnya*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori EN (*endangered*) atau terancam.



Gambar 31. Biuku/Biyuku
(sumber: profauna.net)

Leksikal *biuku/biyuku* dengan skor 119 (50%) merupakan salah satu reptil dengan nama Indonesia tuntong sungai dan nama Latin *Batagur affinis*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu lagu daerah BB berjudul *Kambang Barenteng* dengan bunyi “*ka Tamban-kah Aluh Aluh mandapat bidawang lawan **biyuku**, padahkan lawan Ma’Galuh*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori CR (*critically endangered*) atau kritis.



Gambar 32. Punai
(sumber: kalsel.prokal.co)

Leksikal *punai* dengan skor 134 (56%) merupakan salah satu jenis unggas dengan nama Latin *Treron*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu lagu daerah BB yang cukup terkenal berjudul *Ungga-Ungga Apung* dengan bunyi “*ungga unggga apung, apung si nali-nali, talipat daun bakung, anak **punai** rajawali*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini ada yang termasuk ke dalam kategori LC (*last concern*) atau berisiko rendah dan EN (*endangered*) atau hampir terancam.



Gambar 33. Kukang
(sumber: mongabay.co.id)

Leksikal *kukang* dengan skor 169 (70%) merupakan salah satu jenis mamalia dengan nama Latin *Nycticebus menagensis*. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori VU (*vulnerable*) atau rentan dan merupakan salah satu hewan yang dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.



Gambar 34. Baruang
(sumber: getborneo.com)

Leksikal *baruang* dengan skor 171 (71%) merupakan salah satu jenis mamalia dengan nama Indonesia beruang dan nama Latin *Helarctos malayanus*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu pantun BB berjudul *Rimpi Binuang* dengan bunyi “*awak baruang bebulu ganal, bakuku panjang di jari batis*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak

bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori VU (*vulnerable*) atau rentan.



Gambar 35. Iwak Saluang

(sumber: semuaikan.com)

Leksikal *iwak saluang* 194 (81%) merupakan salah satu jenis ikan dengan nama Indonesia seluang dan nama Latin *Rasbora*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu lagu daerah BB berjudul Si Palui dengan bunyi “*si palui bapadah ngabam, mangabam iwak saluang*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori LC (*last concern*) atau berisiko rendah dan VU (*vulnerable*) atau rentan.



Gambar 36. Timpakul

(sumber: dunia-perairan.com)

Leksikal *timpakul* dengan skor 203 (85%) merupakan salah satu jenis ikan yang sangat akrab di kalangan masyarakat Banjar. *Timpakul* sendiri dalam bahasa Indonesia bernama tembakul dan dalam bahasa Latin bernama *Periophthalmus modestus*. Leksikal ini biasa dijadikan perumpamaan untuk mendeskripsikan rupa

yang jelek karena bentuk ikan ini yang unik. Leksikal *timpakul* merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Tidak terdapat status konservasi pada fauna ini.



Gambar 37. Pesut

(sumber: getborneo.com)

Leksikal *pesut* (*Orcaella brevirostris*) dengan skor 204 (85%) merupakan jenis ikan yang menjadi ikon kota Samarinda, Kalimantan Timur. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori CR (*critically endangered*) atau kritis dan merupakan salah satu hewan yang dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.



Gambar 38. Orangutan

(sumber: merdeka.com)

Leksikal *orangutan* dengan skor 208 (87%) merupakan salah satu jenis primata khas Kalimantan dengan nama Latin *Pongo pygmaeus*. Leksikal ini

merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori CR (*critically endangered*) atau kritis dan merupakan salah satu hewan yang dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.



Gambar 39. Penyu
(sumber: mongabay.co.id)

Leksikal *penyu* dengan skor 211 (88%) merupakan salah satu jenis reptil dengan nama Latin *Chelonioidea*. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan tidak bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori EN (*endangered*) atau terancam dan merupakan salah satu hewan yang dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.



Gambar 40. Bidawang

(sumber: id.wikipedia.org)

Leksikal *bidawang* dengan skor 219 (91%) merupakan salah satu jenis reptil dengan nama Indonesia bulus dan nama Latin *Amyda cartilaginea*. Leksikal ini terdapat dalam salah satu lagu daerah BB yang cukup terkenal yaitu *Ampar-Ampar Pisang* dengan bunyi “*bengkok dimakan api, apinya kakurupan, nang mana batis kutung, dikitip bidawang*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata benda (n), dan bersifat vernakular. Status konservasi fauna ini termasuk ke dalam kategori VU (*vulnerable*) atau rentan.



Gambar 41. Warik (Bekantan)

(sumber: kalsel.antaranews.com)

Leksikal *warik* dengan skor tertinggi 227 (95%) merupakan salah satu jenis primata dengan nama Indonesia kera dan nama Latin *Hominoidea*. Leksikal *warik* terdapat dalam salah satu lagu daerah BB berjudul *Yun Apan Yun Nana* dengan bunyi “*mancilang si mata cacing, kada tahu si sarang warik, ayun apan yun yun nana*”. Leksikal ini merupakan bentuk dasar, termasuk ke dalam kategori kata

benda (n), dan bersifat vernakular. Tidak terdapat status konservasi pada fauna ini. Perolehan skor pengetahuan leksikal tiap subjek akan dilampirkan.

4.2.3 Pengetahuan Generasi Muda Banjar

Paparan data diatas menunjukkan bahwa pengetahuan generasi muda Banjar atas leksikal flora maupun fauna yang berada dalam wacana kebudayaan mereka sangat kurang. Jika ditelisik lebih jauh, leksikal flora dengan persentase pengetahuan tertinggi terdapat pada leksikal *ulin* dengan skor 214 atau setara dengan 89.17% subjek mengetahui soal *ulin*. Di sisi lain, persentase pengetahuan terendah terdapat pada leksikal *gamal* dengan skor 56 atau setara dengan 23.33%. Rincian skor tiap-tiap leksikal flora dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Leksikal	Kalimat	Leksikal	Skor
4	Gamal	Dalam pantun <i>Palihara Hutan</i>	[gamal]	23%
19	Ulin	Dalam lagu <i>Rumah Banjar</i> dan pantun Banjar <i>Itik Halabiyu</i>	[ulin]	89%

Tabel 8. Skor Terendah dan Tertinggi Leksikal Flora

Tinggi rendahnya skor pengetahuan kedua leksikal ini tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kerusakan hutan atau deforestasi. Untuk leksikal *ulin*, pengetahuan generasi muda Banjar termasuk tinggi karena objeknya yang familiar di wilayah Kalimantan khususnya suku Banjar. Ulin (*Eusideroxylon zwageri*)—dapat pula disebut dengan nama *belian* dan kayu besi borneo (*Borneo iron wood*)—merupakan salah satu pohon endemik pulau Kalimantan (*indigeneous tree species*). Kayu ulin digunakan oleh suku asli Kalimantan sejak ratusan tahun yang lalu sebagai bahan baku rumah tradisional Betang di Kalimantan Tengah dan rumah tradisional Lamin di Kalimantan Timur (Effendi, 2009:161-162).



Gambar 42. Kayu Ulin

(sumber: senentangnews.com)

Seiring berjalannya waktu, permintaan pasar atas kayu ulin semakin tinggi sehingga berujung dengan pembalakan kayu ulin secara besar-besaran. Hal ini berakibat pada populasi pohon ulin yang semakin menyusut. Selain itu, pembibitan pohon ulin yang membutuhkan waktu 6-12 bulan dengan persentase yang rendah membuat spesies ini dimasukkan ke dalam daftar merah (*red list*) oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) dengan kategori rentan atau *vulnerable* (VU). Dengan demikian, jika tidak ada tindak lanjut atas menyusutnya populasi pohon ulin ini, generasi muda Banjar ke depannya tidak akan lagi mengenal pohon ulin—baik dari rupa batang, kulit kayu, daun, buah, hingga proses penanamannya—.

Selanjutnya, skor pengetahuan generasi muda Banjar atas leksikal fauna khas Kalimantan tertinggi terdapat pada leksikal *warik* dengan skor 227 atau setara dengan 95% sedangkan pengetahuan terendah terdapat pada leksikal *krabuku ingkat* dengan skor 56 atau setara dengan 23.3%. Adapun leksikal dengan skor terendah dan skor tertinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Leksikal	Kalimat	Leksikal	Skor
10	Krabuku Inkat	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.	[krabuku inˈkat]	23%
20	Warik	Dalam lagu daerah <i>Alahai Sayang, Pulau Kembang, dan Si Palui</i>	[wari?]	95%

Tabel 9. Skor Terendah dan Tertinggi Leksikal Fauna

Bentuk leksikal Krabuku Ingkat (*Tarsiidae*) merupakan salah satu primata endemik Kalimantan yang termasuk ke dalam kategori *Appendix II* atau terancam punah (jika perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan) oleh *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES). Oleh karena itu, pemerintah melindungi spesies ini dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi karena populasinya yang semakin menyusut.



Gambar 43. Krabuku Ingkat
(sumber: alamendah.org)

Dilindunginya populasi Krabuku Ingkat disebabkan oleh habitat spesies ini yang semakin hari semakin tergerus karena kegiatan perkebunan dan pembalakan liar. Hal ini dikarenakan spesies ini umumnya hidup pada habitat belukar, hutan sekunder, dan daerah terbuka dengan vegetasi yang tebal. Namun terkadang, spesies ini juga dapat ditemukan di hutan primer dan mangrove (Meijaard dkk., 2006:276). Di sisi lain, luas tutupan hutan di Kalimantan semakin tahun semakin menyusut. Estimasi kehilangan tutupan hutan dari tahun 1985 hingga 1997 saja mencapai angka 58% atau setara dengan 6.4 juta ha dari total 53.7 juta ha luas keseluruhan hutan (Holmes, 2000). Jika hal ini terus berlanjut, Kalimantan

kemungkinan akan terus kehilangan luas tutupan hutannya dalam beberapa tahun ke depan dan habitat endemik Kalimantan seperti Krabuku Inkat akan semakin menyusut. Hal ini tentunya akan berpengaruh secara langsung pada kelangsungan hidup spesies tersebut.

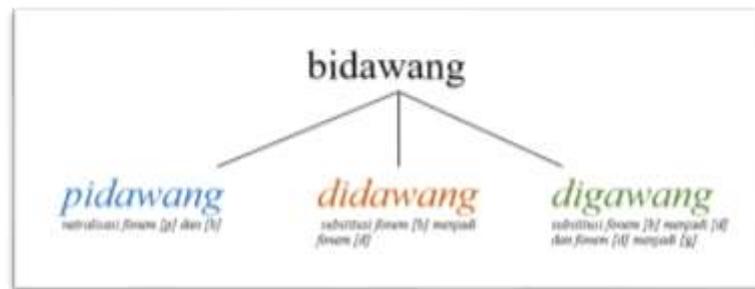
4.2.4 Bentuk Perubahan Bunyi Pada Leksikal

Dalam penelitian ini, digunakan kajian ekolinguistik untuk menelisik lingkungan bahasa Kalimantan, dalam hal ini lingkungan BB. Lingkungan bahasa yang dimaksud merujuk pada penutur bahasa yang membentuk latar kultural, sosial, serta fisik (Haugen dalam Dil, 1972:325-329). Perubahan-perubahan dalam ketiga latar tersebut khususnya pada latar fisik dapat mempengaruhi penggunaan bahasa penuturnya. Selaras dengan pendapat Al-Gayoni (2010:25) bahwa perubahan ragawi lingkungan mengiringi perubahan bahasa penuturnya dalam hal penggunaan.

Terkait hal tersebut, beberapa ikon leksikal yang keberadaannya terancam punah—seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya—dapat secara langsung mempengaruhi penggunaan leksikal tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Lauder (2006:6) bahwa bahasa daerah yang punah turut mengubur seluruh nilai budaya yang terdapat dalam bahasa tersebut, termasuk di dalamnya pelbagai kearifan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti menelisik penggunaan leksikal oleh generasi muda Banjar karena hal itu mencerminkan tingkat pengetahuan mereka akan ikon leksikal tersebut. Semakin rendah pengetahuannya, semakin besar kemungkinan adanya gangguan pada penggunaan leksikalnya—khususnya pada

proses fonologisnya—. Gangguan ini dapat berupa pergeseran bunyi maupun penghilangan bunyi leksikal yang dituturkan.

Adapun salah satu proses fonologis tersebut dapat dilihat pada leksikal fauna dalam lagu daerah Banjar berjudul *Ampar-Ampar Pisang* yaitu *bidawang* [bidawan]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa subjek yang cenderung keliru saat mengucapkan leksikal *bidawang* dalam lagu tersebut. Beberapa subjek mengucapkannya *pidawang* [pidawan]. Perubahan pada penggunaan leksikal ini disebut dengan netralisasi. Netralisasi merupakan perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan (Muslich, 2012:122). Fungsi pembeda antara fonem /b/ dan /p/ dalam pengetahuan mengenai leksikal *bidawang* terlihat bermasalah. Hal ini dikarenakan bunyi [b] dan [p], keduanya adalah bunyi bilabial hambat. Jika menggunakan ejaan BB dengan kaidah-kaidah BB pada umumnya, dalam ejaan dapat ditulis [b] tetapi pengucapannya [p]. Contohnya pada kata *sabtu* [sabtu] yang dalam ejaan ditulis menggunakan [b] namun dalam ejaan diucapkan dengan *saptu* [saptu]. Namun, leksikal *bidawang* bukanlah kata serapan dari bahasa Indonesia, melainkan kata-kata asli dari BB sehingga pengucapannya yang asli tetaplah *bidawang* [bidawan] tanpa perubahan—terlepas dari apapun dialektanya—. Di sisi lain, perubahan bunyi merubah makna yang semula ‘hewan’ menjadi leksikal tidak bermakna karena subjek melafalkan leksikal tersebut tanpa dilatarbelakangi pengetahuan sedikitpun soal hewan *bidawang*. Adapun proses fonologis pada leksikal ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 44. Proses Fonologis Leksikal Bidawang

Selain mengalami proses netralisasi, terdapat proses substitusi bunyi pada leksikal ini. Beberapa subjek menyebutkan *bidawang* [bidawan] dengan bunyi *didawang* [didawan] dan *di gawang* [di gawan]. Proses substitusi bunyi yang terjadi disini adalah perubahan fonem [b] menjadi [d] sehingga menjadi [didawan] dan fonem [d] pada tengah kata menjadi [g] sehingga dilafalkan *di gawang* [di gawan]. Proses substitusi *di dawang* [didawan] dan *di gawang* [di gawan] tidak bermakna karena subjek melafalkan leksikal tersebut tanpa dilatarbelakangi pengetahuan sedikitpun soal hewan *bidawang*. Di sisi lain, proses substitusi *di gawang* [di gawan] mengubah makna sebenarnya menjadi *di gawang* (dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas).



Gambar 45. Bidawang
(sumber: id.wikipedia.org)

Bentuk leksikal *bidawang* [bidawan] atau dikenal dengan sebutan bulus/labi-labi Kalimantan ini merupakan salah satu hewan yang kondisinya saat

ini cukup memprihatinkan. Di Kalimantan, bidawang tidak lagi dapat ditemukan di alam liar karena penangkapan dalam skala besar. IUCN sendiri memasukan spesies ini ke dalam kategori rentan atau *vulnerable* (VU). Sebaliknya, hewan ini dapat ditemukan di penangkaran yang bertujuan untuk kepentingan penjualan minyak (minyak bulus dari cangkang bulus). Hal ini didukung dengan pendapat Kusri (dalam Muslim, 2016:77) bahwa labi-labi banyak dimanfaatkan untuk dikonsumsi, dijadikan hewan peliharaan, digunakan untuk obat tradisional, dan diperdagangkan baik dalam skala nasional maupun internasional. Dikarenakan penjualan minyak dari bidawang ini maka leksikal bidawang atau bulus masih digunakan sampai saat ini. Ditambah, leksikal bidawang termuat dalam salah satu lagu Banjar yang terkenal yaitu *Ampar-Ampar Pisang*. Hal ini di dukung dengan skor yang didapat dari subjek sebesar 219 atau setara dengan 91.3% dari total seluruh subjek mengetahui bidawang.

Selanjutnya, terdapat proses fonologis yang cukup beragam pada salah satu leksikal flora yaitu *pampakin* [pampa?in]. Beberapa subjek asal Kalimantan Tengah ada yang menyebut *pampakin* [pampa?in] dengan bentuk *papakén* [papa?ən] dan *pakén* [pa?ən]. Proses fonologis yang terjadi ialah hilangnya fonem [m] pada tengah kalimat. Proses ini disebut dengan zeroisasi sinkop atau penghilangan satu fonem pada tengah kata. Di sisi lain, bentuk pelafalan *pakén* [pa?ən] terjadi akibat

hilangnya *pam* [pam] pada awal kalimat. Adapun proses ini adalah proses zeroisasi aferesis atau penghilangan satu fonem pada awal kalimat. Selain itu, pada kedua bentuk zeroisasi tersebut, terjadi proses substitusi bunyi [i] menjadi [é] sehingga kedua bentuk leksikal tersebut dilafalkan dengan bunyi *papakén* [papa?ɛn] dan *pakén* [pa?ɛn] saja. Adapun proses fonologis tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 46. Proses Fonologis Leksikal Pampakin

Selain itu, terdapat bentuk lain dalam penyebutan bentuk leksikal *pampakin* ini. Beberapa subjek menyebutnya dengan *pempakén* [pempa?ɛn]. Proses substitusi bunyi pada leksikal ini mengubah fonem [a] pada awal kata menjadi fonem [e] dan fonem [i] pada akhir kata menjadi fonem [é] sehingga dilafalkan *pempakén* [pempa?ɛn]. Beberapa proses fonologis ini terjadi karena adanya efisiensi pelafalan dan pengaruh oleh bahasa Dayak yang ada di sekitar subjek asal Kalimantan Tengah.

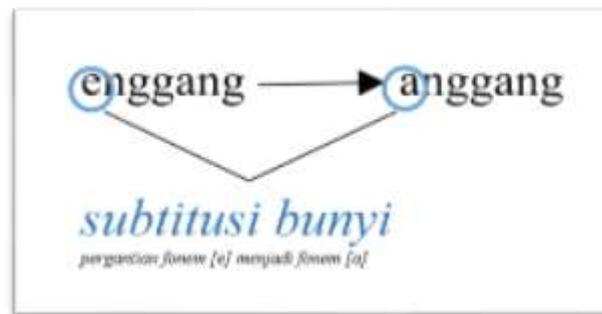


Gambar 47. Pampakin

(sumber: bobo.grid.id)

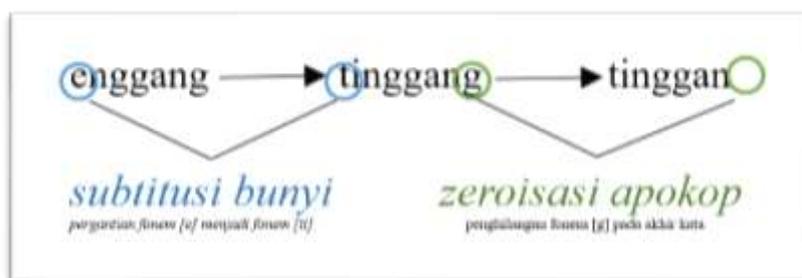
Bentuk leksikal *pampakin* ialah salah satu buah eksotis khas Kalimantan yang biasa dikenal dengan sebutan Lai atau Elai (*Durio kutejensis*). Buah ini masih berkerabat dengan durian dan namun aromanya tidak terlalu menyengat serta buahnya berwarna oranye. Buah ini tidak termasuk buah langka ataupun dilindungi namun IUCN memasukan jenis ini ke dalam kategori rentan atau *vulnerable* (VU). Hal ini dikarenakan buah pampakin hanya dapat dipanen sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Januari sampai Maret. Selaras dengan skor pengetahuan generasi muda Banjar yang hanya berkisar 116 atau setara dengan 48.33% subjek mengetahui soal buah satu ini.

Di sisi lain, terdapat proses fonologis yang melibatkan kata serapan. Kata-kata serapan merupakan kata-kata yang diserap dari bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Inggris—dan bahasa lainnya—yang kaidah fonologisnya disesuaikan dengan kaidah fonologis BB. Lebih lanjut, kata serapan dibagi menjadi 3 jenis: (1) kata-kata serapan yang secara fonologis mengikuti kaidah fonologis BB, sehingga kelihatan seakan asli dari bahasa Banjar; (2) kata-kata serapan yang secara fonologis mengikuti kaidah-kaidah bahasa Banjar tetapi masih terasa asing; dan (3) kata-kata serapan yang secara fonologis masih terasa asing dan masuk ke dalam bahasa Banjar serta masih dianggap asing. Di sisi lain, kata-kata asli BB merupakan kata-kata yang berasal dari BB dengan kaidah fonologis BB (Sudarmo, 2017:281).



Gambar 48. Proses Fonologis Leksikal Anggang

Proses fonologis yang melibatkan kata serapan ini terdapat pada leksikal *enggang*. *Enggang* atau rangkong (*Bucerotidae*) merupakan jenis burung yang mempunyai paruh berbentuk tanduk sapi namun tanpa lingkaran (Tim Pustaka Spirit, 2010:3). Dalam BB, burung ini biasa diucapkan *anggang* [angan] atau *tinggan* [tingan]. Untuk bentuk leksikal *anggang* [angan], bunyi vokal [e] pada *enggang* [engan] diganti menjadi [a] dengan pelafalan *anggang* [angan]. Proses ini disebut dengan substitusi bunyi atau penukaran suatu fonem dengan fonem lainnya. Proses semacam ini terjadi karena secara fonologis kata serapan *enggang* [engan] mengikuti kaidah-kaidah BB dan berubah menjadi *anggang* [angan] sehingga kelihatan seakan asli dari BB. Hal ini terjadi pada kata serapan BB lainnya seperti *telinga* [teliŋa] dilafalkan *talinga* [taliŋa], *mengaduk* [meŋadu?] dilafalkan *mangaduk* [maŋadu?], *kemana* [kemana] dilafalkan *kamana* [kamana], dan lainnya. Perubahan bunyi vokal bunyi vokal [e] menjadi [a] biasa digunakan oleh penutur BB dialek Hulu.



Gambar 49. Proses Fonologis Leksikal Tinggan

Di sisi lain, bentuk leksikal *tinggan* [tingan] terbentuk akibat proses substitusi bunyi dari kata asli *enggang* [engan] yang mendapat kaidah fonologis BB menjadi *tinggan* [tingan]. Pada proses ini, bunyi [e] pada awal kata diganti menjadi [ti] sesuai dengan kaidah BB dialek Kuala. Selain itu, selama terjadinya penambahan kaidah fonologis BB terdapat proses zeroisasi pada akhir kata pada kata *enggang*. Zeroisasi merupakan penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Muslich, 2012:123). Zeroisasi terlihat pada hilangnya satu fonem pada akhir kata. Fonem yang hilang ialah fonem /g/. Proses penghilangan atau penanggalan fonem ini disebut dengan zeroisasi apokop. Zeroisasi apokop merupakan proses hilang/tanggalnya satu fonem atau lebih pada akhir kata (Muslich, 2014:124).



Gambar 50. Burung Enggang
(sumber: kaltim.tribunnews.com)

Bentuk leksikal *tinggan* atau dikenal dengan sebutan enggang atau rangkong adalah salah satu hewan khas Kalimantan yang terancam punah. Spesies ini dimasukkan ke dalam kategori kritis atau *Critically Endangered* (CR) oleh IUCN dan *Appendix I* atau satwa liar yang dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional oleh CITES. Keberadaannya kini juga dilindungi oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan. Hal ini dikarenakan perburuan burung Enggang yang semakin marak. Sepanjang tahun 2011 hingga 2017, penegak hukum telah berhasil menyita setidaknya 1.347 paruh rangkong gading. Sementara, hingga tahun 2016, total 2.245 paruh rangkong gading berhasil disita dari perdagangan gelap di sejumlah negara seperti Malaysia, Laos, China dan Amerika Serikat (Pontianak Post, 2017). Di sisi lain, pengetahuan generasi mudah Banjar atas leksikal *tinggan* hanya sebesar 102 atau setara dengan 42.5% dari total seluruh subjek yang mengetahui soal burung khas Kalimantan ini.

Terakhir, terdapat proses fonologis lainnya berupa zeroisasi pada leksikal *kalangkala*. Adanya perubahan bunyi dari *kalangkala* [kalanʔkala] menjadi *klangkala* [klanʔkala] terjadi karena penghematan atau ekonomisasi pengucapan oleh subjek. Tentunya hal ini memang tidak dipengaruhi oleh kerusakan lingkungan. Namun, perubahan bunyi seperti ini dapat menyebabkan pergeseran bahasa yang berisiko pada kepunahan bahasa. Adapun proses fonologis leksikal ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 51. Proses Fonologis Leksikal Kalangkala

Bentuk leksikal *kalangkala* adalah salah satu buah Kalimantan yang berbentuk bulat dengan kulit berwarna merah muda jika sudah matang. Buah ini biasa digunakan sebagai *lalapan* di Kalimantan. Namun, buah ini sudah termasuk buah langka. Banyak generasi muda Banjar saat ini yang tidak lagi mengenal buah ini. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan generasi muda Banjar mengenai leksikal hanya sekitar 91 atau sekitar 38% dari total seluruh subjek yang mengetahui soal *kalangkala*.



Gambar 52. Kalangkala
(sumber: gambar pribadi)

4.2.5 Refleksi Hasil *Focus Group Discussion*

Pengambilan data melalui kuesioner dan paparan data di atas menggambarkan bagaimana pengetahuan generasi muda Banjar perantauan Malang atas leksikal flora dan fauna di sekitarnya. Selain itu, *focus group discussion* yang dilaksanakan dengan melibatkan beberapa subjek asal tiga daerah Kalimantan yang

dihubungkan oleh BB (Kaltim, Kalteng, dan Kalsel) memberi beberapa alasan atas tinggi rendahnya persentase pengetahuan tersebut. Adapun hasil *focus group discussion* dipaparkan menjadi empat bagian yaitu: 1) kerusakan lingkungan di Kalimantan; 2) interferensi bahasa oleh migran; 3) perkembangan teknologi; dan 4) pengaruh terhadap BB.

4.2.5.1 Kerusakan Lingkungan di Kalimantan

Luas tutupan hutan Kalimantan semakin menyusut akibat deforestasi. Dampak yang ditimbulkan pun begitu signifikan bagi kehidupan yang ada di Kalimantan, termasuk flora faunanya. Beberapa peserta pun turut merasakan dan melihat langsung dampak dari deforestasi di Kalimantan seperti yang dipaparkan oleh salah satu peserta bernama Bimo asal Palangkaraya, Kalimantan Tengah bahwa

“Paling pengaruh menurut saya itu perkebunan kelapa sawit sama penebangan hutan ya. Itu keduanya berhubungan banget. Karena untuk membuka kebun sawit itu perlu adanya lahan yang tidak sedikit nah lahan itu diambilnya dari hutan. Dan proses pembukaan kebun sawit itu dengan membakar lahannya gitu. Nah polusi yang ditimbulkan itu sangat amat mengganggu dan terlebih hutan yang dibakar itu pasti ada mahluk hidupnya kan flora fauna gitu. Pasti bakal hilang jika pembukaan lahan seperti itu terus berlanjut. Fauna mungkin karena mereka hewan ya jadi bisa berpindah tempat atau pergi dari area yang terbakar tapi kalau flora kan tanaman, mereka tidak bisa apa-apa kalau ada pembakaran hutan atau penebangan seperti itu.” (12) P9

Ia menyatakan bahwa pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit dengan cara membakar hutan dapat menimbulkan polusi udara yang cukup mengganggu dan dapat memberikan ancaman besar bagi kehidupan di dalamnya. Hal ini selaras dengan pendapat Adam Tomasek—seorang aktivis lingkungan dari program *Heart of Borneo Initiative*—yang di lansir oleh Mongabay (2012, para. 9) bahwa

deforestasi dan degradasi hutan memberikan kontribusi yang besar bagi emisi karbon global. Hutan Kalimantan beserta kehidupan hayatinya terancam oleh penebangan liar dan kegiatan komersil seperti perkebunan kelapa sawit, tambang batubara, pembakaran hutan serta perburuan liar. Dengan demikian, segala macam kehidupan di Kalimantan akan merasakan dampak yang ditimbulkan oleh deforestasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu peserta bernama Virla Nabilah Putri asal Samarinda, Kalimantan Timur juga menyatakan pendapatnya bahwa

“Menurut saya ini ada pengaruhnya, kenapa begitu, karena menurut saya dulunya kan lahan perkebunan dan pertambangan ini merupakan ruang hidup kita juga. Tapi karena keegoisan manusia dan lain-lain jadinya dijadikan lahan pertambangan lahan perkebunan. Lalu, ruang hidup kita jadi sedikit sehingga yang dulunya itu merupakan ruang hidup kita, otomatis yang ada dalam ruang hidup tersebut lama-lama menjadi punah seperti hewan satwa-satwa yang dilindungi, jadi ga punya tempat gitu dan juga ada beberapa satwa yang semakin hari semakin sedikit gitu.” (7) P1

Ia menyatakan bahwa ruang hidup yang semakin hari semakin menyusut dan harus dibagi antara manusia, flora, dan fauna dapat mengikis salah satu kehidupan yang ada di dalam ruang hidup tersebut khususnya flora dan fauna. Kehidupan hayati Kalimantan yang sangat bergantung pada hutan mendapatkan ancaman kepunahan yang tinggi jika hal ini terus berlanjut. Laporan terbaru WWF berjudul *Assessing the Impact of Climate Change in Borneo* (2012, para. 2) menyatakan bahwa kawasan *Heart of Borneo*—kawasan konservasi yang memiliki keanekaragaman hayati dengan nilai tinggi—akan berisiko mengalami kebakaran hutan, banjir, penurunan kualitas kesehatan manusia, perubahan hasil pertanian, dan kerusakan infrastruktur. Namun, selain area hutan, kawasan perairan juga terkena

dampak dari deforestasi ini seperti yang dinyatakan oleh Ahmad Fakhrozy, peserta asal Samarinda, Kalimantan Timur bahwa

“... Ada beberapa hewan atau fauna yang saya tau dan banyak yang saya tidak tau tapi saya tau tapi ga pernah ngeliat gitu loh, contohnya pesut misalnya. Kita tau pesut merupakan ikon kota Samarinda tapi saya sendiri ga pernah ngeliat itu padahal setiap hari lewat sungai gitu. Tapi di sungai di Samarinda ga ada pesut lompat-lompat. Yang ada mungkin di hulu sungai sana, karena mungkin di Samarinda udah ekosistemnya udah ga sehat lagi buat pesut-pesut itu sendiri. Udah sih kalau dari saya itu saja.” (9) P5

Ia menyatakan bahwa ikan pesut sebagai ikon kota Samarinda yang seharusnya dapat ditemukan diperairan Sungai Mahakam tidak pernah ia lihat sama sekali. Ia berasumsi bahwa keberadaan pesut dipengaruhi oleh ekosistem perairan Sungai Mahakam yang semakin tercemar dan tidak sehat bagi pesut-pesut tersebut.

Pernyataan ini pun diperkuat oleh pendapat Virla Nabilah Putri bahwa

“Saya mau menambahkan juga soal pesut yang katanya ada rumor atau memang benar cerita-cerita dari orangtua-orangtua ya, kita bisa liat ya tiap lewat di lewat jalan Sungai Mahakam. Sekarang nih saya liat, maaf kapal tongkang kakbut mengangkut batu bara mengangkut kayu, bukannya pesut-pesut itu gitu. Sehingga saya yakin pesut-pesut it- pesut-pesut tersebut juga ga nyaman gitu lo, dia bermain berlompat-lompat berenang ria bersama kapal tongkang kakbut yang berisi batu bara. Dan itu kapalnya over, overload lagi. Jadi menurut saya ya, itu udah ga bagus lah jelas ya kata seperti kata Masnya ya tadi ekosistemnya udah dipenuhi oleh keegoisan manusia. Seperti itu.” (10) P1

Ia menyatakan bahwa Sungai Mahakam kini penuh dengan kapal pengangkut batu bara dan kayu. Hal itu ia asumsikan dapat mengganggu kehidupan di perairan Sungai Mahakam khususnya pesut. Populasi pesut sendiri saat ini hanya tersisa 50-70 ekor saja dan hanya dapat ditemukan di Danau Semayang, Kecamatan Kota Bangun dan di kawasan cagar alam Sedulang, Muara Kaman. IUCN telah mengklasifikasikan pesut ke dalam kondisi sangat kritis (*Critically*

Endangered/CR) sejak tahun 2000 karena populasinya yang terus menurun karena perubahan fungsi lahan pada tepi Sungai Mahakam yang semula rawa dan pepohonan menjadi area tambang dan perkebunan (World Wide Fund, 2018, para. 2).

4.2.5.2 Interferensi Bahasa oleh Migran

Tinggi rendahnya pengetahuan generasi muda Banjar atas leksikal flora dan fauna Kalimantan serta adanya perubahan bunyi dalam penggunaannya diasumsikan oleh peserta FGD karena adanya pengaruh dari bahasa daerah lain di sekitar mereka. Hal ini dinyatakan oleh salah satu peserta bernama Zaka asal Palangkaraya, Kalimantan Tengah bahwa

“... kayak di tempat tinggal saya juga ya, Palangkaraya. Itu kan udah kota gede, hutan yang kurang lebih di daerah perkotaan pun udah ga ada ya kecuali di daerah pelosok gitu mungkin masih ada. Terus juga kan di kota-kota itu banyak pendatang pastinya ya. Bahasa kecampur-campur. Jadi kadang bahasa kita secara ga sadar keikut mereka juga gitu. Kadang kita yang nyesuaikan mereka kadang mereka yang nyesuaikan kita.” (26) P10

Ia mengatakan bahwa dengan adanya pendatang dari daerah lain menyebabkan penggunaan bahasa mereka menjadi tercampur antara bahasa daerah satu dengan bahasa daerah lainnya. Selain itu, ia menambahkan bahwa terkadang adanya proses penyesuaian bahasa salah satu penutur agar tercipta komunikasi yang baik. Hal ini juga ditambahkan oleh Veronicha bahwa

“Iya kayak di Kotim sendiri. Walau kita-kita kebanyakan tetep pake bahasa Banjar, ada kan misal tetangga yang di kiri kanan kita atau teman-teman main gitu yang pakai bahasa daerah lain, kadang mereka yang menyesuaikan kita tapi kadang bisa juga kita yang menyesuaikan mereka karena mereka yang susah ngerti sama bahasa kita.” (28) P2

Ia mengatakan bahwas proses penyesuaiaan bahasa daerah mereka dengan bahasa daerah pendatang atau migran terjadi karena adanya kesulitan dalam hal pemahaman. Hal ini dapat disebut sebagai interferensi bahasa. Interferensi bahasa adalah kekeliruan yang disebabkan penutur yang cenderung membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa dengan bahasa lain. Lebih lanjut, Jendra (1991:109) mengemukakan bahwa interferensi bahasa dapat meliputi berbagai aspek kebahasaan seperti aspek fonologi (bunyi), morfologi (bentukan kata), sintaksis (kalimat), leksikal (kosakata), dan semantik (makna). Adapun kecenderungan yang terjadi pada generasi muda Banjar saat ini meliputi bidang leksikal. Hal ini dinyatakan oleh salah satu peserta bernama Dinur asal Banjarmasin, Kalimantan Selatan bahwa

“Itu kayaknya udah kecampur sama bahasa lain. Soalnya biasa kalau di Banjar ngomongnya tetep ‘pampakin’ mungkin yang Dayak itu ngomongnya pempakin gitu. Soalnya kan Kalteng itu dekat sama Kalimantan Barat sana, mungkin sedikit kecampur sama bahasa Dayak gitu.” (18) P3

Ia menyatakan bahwa adanya perubahan bunyi pada leksikal *pampakin* [pampaʔin] menjadi *pempakĕn* [pempaʔĕn] disebabkan oleh adanya interferensi bahasa Dayak kepada generasi muda Banjar yang tinggal di daerah Kalimantan Tengah. Hal ini dikarenakan daerah Kalimantan Tengah yang begitu dekat dengan Kalimantan Barat yang mayoritas penduduknya bersuku Dayak.

4.2.5.3 Perkembangan Teknologi

Selain kerusakan lingkungan dan interferensi bahasa, perkembangan teknologi turut menjadi faktor tinggi rendahnya pengetahuan generasi muda Banjar

terhadap leksikal flora dan fauna di sekitarnya. Hal ini dinyatakan oleh salah satu peserta bernama Veronicha bahwa

“Kalau dari saya mungkin karena kemajuan teknologi juga ya. Jadi tempat atau ranah bermainnya anak itu cuma terbatas di layar hp gitu. Kurang menjelajahi yang ada disekitarnya. Orangtua juga perannya sangat penting. Kalau kita liat sekarang ya, maaf, orangtua kan kalau anaknya nangis dikit-dikit dikasih gawait, anaknya disuruh main gawait. Kurang gitu diajak main ke alam gitu sama orangtuanya. Jadi anak-anak atau generasi muda sekarang ini jadinya gatau soal flora fauna yang ada disekitar mereka. Terlebih lagi itu sudah mulai punah karena kegiatan pertambangan dan perkebunan yang sudah dibahas sebelumnya.” (24) P2

Ia menyatakan bahwa anak-anak sekarang lebih sering bermain dengan gawai yang diberikan orangtuanya daripada bermain di lingkungan sekitar sehingga mereka memiliki keterbatasan pengetahuan soal flora fauna yang ada. Selain itu, salah satu peserta bernama Dinur asal Banjarmasin, Kalimantan Selatan menambahkan bahwa

“... Tempat tinggal juga ngaruh sih. Kayak misalnya saya di Hulu Sungai. Itu kan masih asri banget ya, bukan kota gitu. Dan juga disitu ga banyak gitu pendatang, jadi masih banyak orang-orang yang memang asli disitu, orang asli Banjar. Jadi anak-anak disitu, mungkin anak kecil juga kalau ditanya soal flora fauna yang sebelumnya ada di kuesioner itu masih tau gitu namanya, soalnya kurang lebih objeknya juga masih ada. Nah, pengetahuan yang rendah-rendah itu mungkin tinggalnya di kota ya, yang notabene objeknya bener-bener ga ada, dan sama kayak kata Mbanya tadi, mainannya mereka itu gawait jadi juga kurang tau soal apa yang ada dilingkungan mereka, termasuk flora dan faunanya.” (25) P3

Ia mengatakan bahwa tempat tinggal juga mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan generasi muda Banjar soal flora fauna yang ada. Generasi yang tinggal di daerah pedesaan dengan lingkungan yang masih asri ia asumsikan dapat mengidentifikasi flora fauna dengan mudah dibanding generasi yang tinggal di perkotaan. Ia juga menambahkan bahwa generasi yang tinggal diperkotaan

dikelilingi oleh lingkungan yang tidak lagi asri ditambah ranah bermain mereka terbatas pada *gawait*.

4.2.5.4 Pengaruh Terhadap Bahasa Banjar

Sejalan dengan paparan di atas, BB secara tidak langsung akan ikut terpengaruh. Hilangnya objek bahasa akibat kerusakan lingkungan, interferensi bahasa, dan perkembangan teknologi dapat mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut oleh penuturnya. Salah satu peserta bernama Khaikal asal Palangkaraya, Kalimantan Tengah menyatakan bahwa

“Kalau secara visual, penamaan flora fauna itu kan diturunkan dari orangtua-orangtua yang ngajarin ini namanya ini, ini namanya ini. Misal diajarin kan, jalan-jalan keluar ngajarin anaknya, ini nak namanya rmania, ini namanya ini. Tapi kalau misal tanamannya sudah ga ada kan gabisa kita ngasih contoh rmania itu yang kayak gimana dan yang lainnya juga. Jadi objeknya juga sudah hilang.”
(20) P8

Ia menyatakan bahwa penamaan flora dan fauna dalam bahasa daerah berasal dari orangtua atau nenek moyang kita dan terus seperti itu turun temurun. Namun, jika tidak ada objek yang menjadi contoh pengajaran bagi generasi selanjutnya, objek tersebut lambat laun dapat dilupakan dan penggunaan bahasanya pun dapat terpengaruh. Hal ini selaras dengan pendapat Al-Gayoni (2010:25) bahwa perubahan ragawi lingkungan mengiringi perubahan bahasa penuturnya dalam hal penggunaan. Perubahan bahasa ini dapat pula terjadi akibat interferensi bahasa seperti yang dinyatakan oleh peserta bernama Bimo bahwa

“... karena pengaruh bahasa daerah lain jadinya mereka kurang bisa identifikasi beberapa objek dengan nama bahasa daerah mereka gitu, bahasa Banjar maksudnya.” (30) P9

Ia menyatakan bahwa pengaruh dari bahasa lain dapat menyebabkan generasi muda Banjar mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi objek sesuai dengan bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa satu dengan bahasa lainnya dan menyebabkan kekacauan yang akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan yang dikenali dengan istilah interferensi (Chaer dan Agustina, 1995: 168).

Di sisi lain, perkembangan teknologi yang semakin mumpuni membuat generasi muda sekarang cenderung memilih bermain bersama gawit daripada keluar rumah dan menjelajahi lingkungan di sekitarnya. Namun, orangtua juga memegang peran penting dalam mengarahkan anak. Hal ini dinyatakan oleh salah satu peserta bernama Virla Nabilah Putri bahwa

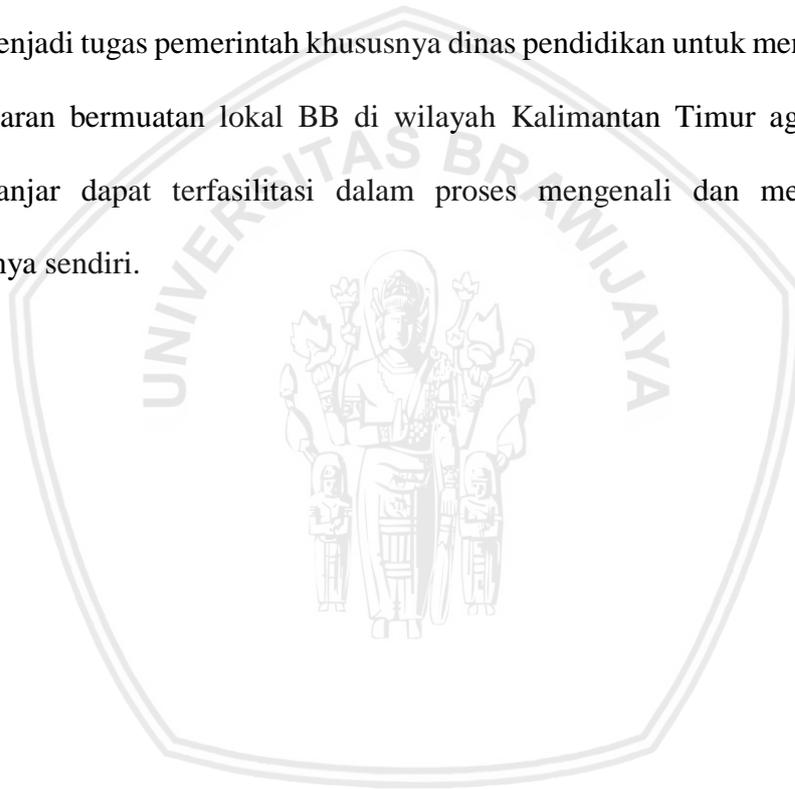
“... untuk bahasa Ban-, bahasa Banjarnya sendiri mungkin dari orangtua langsung sendiri ya mungkin bisa diperkenalkan dengan anak-anaknya gitu kalau misalnya ada nih hewan-hewan kayak gini karna di sekolah saya pun di SMA saya ga diajarin kayak gitu-gitu. Jadi, dan juga menurut saya harus ada langkah dari dinas di Samarinda mungkin ada penyuluhan-penyuluhan soal budaya-budaya dan bahasa-bahasa daerah karena kita perlu sa-, lebih perlu mengapresiasi budaya-budaya serta bahasa kita seperti kita contoh di kota Malang sini ada katanya ada mulok kan. Kita butuh juga seperti itu di Samarinda. Jadi seperti itu.” (44) P1

Ia menyatakan bahwa orangtua seharusnya memberikan pembelajaran kepada anak-anak mereka untuk mengenali flora dan fauna yang ada. Selain itu, ia menambahkan bahwa langkah dari pemerintah khususnya dinas pendidikan juga penting. Hal ini ia nyatakan karena tidak merasa mendapatkan pembelajaran terkait bahasa daerah di sekolahnya. Hal serupa juga dinyatakan oleh Ahmad Fakhrozy bahwa

“Iya kalau dari saya mungkin, kita tau mungkin di Jawa ini ada muatan lokal bahasa Jawa tapi mungkin di Kalimantan atau di

Banjar sendiri saya gatau ada muatan lokal atau engga karena saya dari Samarinda. Mostly orang bicara bahasa Samarin- bahasa Banjar tapi ga ada muatan lokal bahasa Banjar. Dan kita gatau kayak bahasa Banjar yang ibaratnya yang bener-bener ga dipake sehari-hari kayak flora fauna itu kan banyak yang saya tidak tau. Mungkin solusinya ya diberikan pembelajaran muatan lokal mengenai bahasa daerah.” (42) P5

Ia menyatakan bahwa tidak ada muatan lokal BB di daerah Samarinda, Kalimantan Timur walaupun sebagai besar penduduknya menggunakan BB. Hal ini ia rasa menjadi tugas pemerintah khususnya dinas pendidikan untuk mengonsepan pembelajaran bermuatan lokal BB di wilayah Kalimantan Timur agar generasi muda Banjar dapat terfasilitasi dalam proses mengenali dan mengapresiasi budanyanya sendiri.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bahasa Banjar merupakan bahasa perhubungan antartiga wilayah besar Kalimantan (Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan). Subjek penelitian yang berasal dari Kalbar dan Kaltara tidak termasuk ke dalam pemilihan karena bukan merupakan daerah pesebaran penutur BB. Selanjutnya, wacana kebudayaan seperti cerita rakyat, puisi, pantun, peribahasa, dan lagu daerah dari ketiga wilayah itu sebagian besarnya menggunakan BB. Adapun wacana-wacana kebudayaan tersebut menggambarkan kekayaan budaya, flora, maupun fauna dari masing-masing daerahnya.

Kekayaan budaya serta flora fauna yang ada di Kalimantan kini terancam keberadaannya. Penyebab dari terancamnya keberadaan endemik Kalimantan ini adalah deforestasi atau pengawahatan. Proses penghilangan area hutan secara sadar membunuh kekayaan hayati hutan Kalimantan dan secara tidak langsung mempengaruhi penggunaan BB—khususnya pada tataran leksikal terkait lingkungan—. Terkait hal ini, beberapa ikon leksikal yang keberadaannya terancam punah secara langsung mempengaruhi penggunaan leksikal tersebut.

Penggunaan leksikal oleh generasi muda Banjar dapat menunjukkan tingkat pengetahuan mereka akan ikon leksikal tersebut. Adapun pengetahuan leksikal fauna terendah yaitu pada leksikal *krabuku ingkat* [krabuku inkat] dengan skor 56 (23.33%) sedangkan pengetahuan leksikal fauna tertinggi yaitu pada

leksikal *warik* [wari?] dengan skor 227 (89.17%). Di sisi lain, pengetahuan leksikal flora terendah yaitu pada leksikal *gamal* [gamal] dengan skor 56 (23.33%) sedangkan pengetahuan leksikal flora tertinggi yaitu pada leksikal *ulin* [ulin] dengan skor 214(89.17%).

Selanjutnya, terdapat tiga buah temuan dalam penelitian ini. Adapun ketiga temuan tersebut ialah pertama, perubahan bunyi pada leksikal *bidawang* [bidawan] menjadi *pidawang* [pidawan] karena proses netralisasi fonem [b] dan [p], *didawang* [didawan] karena proses substitusi bunyi [b] menjadi bunyi [d], dan *di gawang* [di gawan] karena proses substitusi bunyi [b] menjadi bunyi [d] serta bunyi [d] menjadi bunyi [g]. Bentuk perubahan bunyi *di gawang* [di gawan] mengubah makna bidawang yang semula adalah seekor hewan menjadi di gawang (pada dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas). IUCN sendiri memasukan spesies ini ke dalam kategori rentan atau *vulnerable* (VU) karena hanya dapat ditemukan di penangkaran yang bertujuan untuk kepentingan penjualan minyak (minyak bulus dari cangkang bulus). Hal ini didukung dengan pendapat Kusrini (dalam Muslim, 2016:77) bahwa labi-labi banyak dimanfaatkan untuk dikonsumsi, dijadikan hewan peliharaan, digunakan untuk obat tradisional, dan diperdagangkan baik dalam skala nasional maupun internasional. *Kedua*, adanya proses fonologis pada kata serapan yang semula kata berbahasa Indonesia menjadi bahasa Banjar. Kata ini mengikuti kaidah fonologis BB berupa substitusi bunyi [e] menjadi [a]. *Ketiga*, adanya proses fonologis yang berbeda pada dua dialek BB. Proses fonologis pada BB dialek Hulu ialah substitusi bunyi [e] menjadi [a] sedangkan pada BB dialek Kuala ialah substitusi bunyi [e] menjadi [i] atau [ti].

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurunnya populasi sejumlah flora dan fauna Kalimantan akibat deforestasi—yang menyebabkan flora fauna tersebut tidak dapat ditemukan di alam bebas—dapat membuat penutur atau pengguna BB kehilangan visualisasi terhadap flora fauna tersebut. Lebih lanjut, hilangnya visualisasi tersebut berakibat pada rendahnya pengetahuan dan berujung pada gangguan pada penggunaan leksikal. Gangguan dalam hal ini adalah perubahan maupun penghilangan bunyi pada penggunaan leksikal flora dan fauna. Hal tersebut menyiratkan bahwa deforestasi secara tidak langsung dapat mempengaruhi penggunaan bahasa (dalam tataran leksikal) terkait flora fauna Kalimantan.

Di sisi lain, generasi muda Banjar pada rentang usia remaja akhir dan dalam keadaan merantau ke Malang untuk kepentingan pendidikan mendapatkan interferensi bahasa yang dapat pula mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan mereka terhadap leksikal flora fauna asal daerah mereka. Lebih lanjut, perkembangan teknologi membawa dampak buruk yang membuat ranah bermain mereka yang terbatas pada gawai. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa generasi muda Banjar yang tidak dalam keadaan merantau—menetap di daerah Kalimantan dan tidak terkena derasnya perkembangan teknologi—mempunyai persentase pengetahuan yang lebih tinggi daripada generasi muda Banjar yang secara finansial dapat merantau ke luar kota untuk kepentingan Pendidikan.

5.2 Saran

Dari paparan di atas, menyusut atau punahnya objek alam maupun objek budaya akan berdampak pada hilangnya konsep penutur terhadap entitas tersebut. Hal ini dikarenakan penutur kehilangan visualisasi atas objek alam maupun objek budaya tersebut. Selain itu, faktor interferensi bahasa dan perkembangan teknologi turut menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan BB oleh penutur. Hal ini merupakan awal dari lemahnya pertahanan bahasa, pengeseran bahasa, kepunahan leksikal, dan berakhir pada kepunahan bahasa. Oleh karena itu, adapun saran yang peneliti ajukan ialah sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menelisik lebih jauh perubahan bunyi pada penggunaan leksikal generasi muda Banjar berdasarkan latar belakang individu. Hal ini dikarenakan perubahan bunyi pada penggunaan leksikal flora fauna oleh generasi muda Banjar perantauan Malang tidak semata-mata terjadi karena faktor kerusakan lingkungan. Namun juga dapat terjadi karena faktor tempat tinggal (pedesaan atau perkotaan), pendidikan, interferensi bahasa, perkembangan teknologi, dan kemungkinan lainnya.

Lebih lanjut, peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan menelisik ekosistem tiap flora dan fauna yang rusak akibat berbagai jenis deforestasi dan dampaknya terhadap penggunaan leksikal serta visualisasi penutur leksikal tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengungkap jenis flora fauna yang sebenarnya mulai punah namun belum masuk ke dalam daftar merah oleh lembaga perlindungan flora fauna manapun.

5.2.2 Bagi Pemerintah

Pemerintah khususnya dinas pendidikan diharapkan dapat mengkaji ulang muatan lokal di daerah Kalimantan dengan BB sebagai bahasa daerah yang dominan. Hal ini dilakukan agar generasi muda Banjar mendapatkan pembelajaran mengenai kebudayaan Banjar khususnya sastra BB yang memuat kekayaan alam Kalimantan. Dengan pembelajaran tersebut, pengetahuan generasi muda Banjar terhadap kebudayaan BB dapat meningkat. Selain itu, pembelajaran tersebut memungkinkan mereka untuk menaruh perhatian lebih terhadap kekayaan budaya serta lingkungan di daerah Kalimantan

Selanjutnya, penting dilakukan pengkajian ataupun penetapan aturan terhadap perusahaan-perusahaan komoditas batu bara, kelapa sawit, kayu, dan sebagainya di Kalimantan. Hal ini dilakukan guna menetapkan batasan-batasan terhadap kegiatan perkebunan dan pertambangan yang sekiranya dapat merusak lingkungan dan mengganggu ekosistem flora fauna Kalimantan.

5.2.3 Bagi Generasi Muda Banjar

Generasi muda Banjar diharapkan dapat meningkatkan perhatiannya terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi di wilayah Kalimantan. Dengan begitu, akan muncul solusi-solusi bagi kerusakan lingkungan di Kalimantan. Hal ini dikarenakan generasi muda Banjar adalah generasi penerus bagi daerah serta kebudayaan Banjar yang seharusnya turut melestarikan segala bentuk kehidupan di Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gayoni, Yusradi Usman. 2012. *Ekolinguistik*. Jakarta: Pang Linge Bekerja Sama dengan *Research Center for Gayo*.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1985. *Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Basil Blackwell.
- Dil, A.S. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- Effendi, Riskan. 2009. *Kayu Ulin Kalimantan: Potensi, Manfaat, Permasalahan, dan Kebijakan yang Diperlukan Untuk Kelestariannya*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman.
- Elson, B. dan V. Pickett. 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Texas: Summer Institute of Linguistics.
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Flint, E.P. 1994. "Changes in Land Use in South and Southeast Asia from 1880 To 1980: A Data Base Prepared as Part of Acoordinated Research Program on Carbon Fluxes in The Tropics". *Chemosphere Journal* 29 halaman 1015-1062.
- Gaveau, David dkk. 2014. "Four Decades of Forest Persistence, Clearance and Logging on Borneo". *Journal Plos One*. [online]. Tersedia: <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0101654>, diakses pada 11 Februari 2019.

- Hananto, Akhyari. 2014. "Pesut Mahakam Sang Legenda Yang Kian Langka". *Mongabay*. [online]. Tersedia: <https://www.mongabay.co.id/2014/09/08/pesut-mahakam-sang-legenda-yang-kian-langka/>, diakses pada 11 Februari 2019.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. America: Oxford University Press Inc.
- Holmes, D. 2000. *Deforestation in Indonesia: A Review of the Situation in 1999*. Jakarta: World Bank.
- Indrizal, E. (2014). "Diskusi Kelompok Terarah Focus Group Discussion (FGD) (Prinsip-Prinsip dan Langkah Pelaksanaan Lapangan)". *Jurnal Antropologi* 2016 halaman 75-82. Universitas Andalas.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: IkaYana
- Kadarisman, A. 2008. "Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap-Verbal Keagamaan". *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia.
- Lauder, dkk. 2006. *Education, Globalization and Social Change*. New York: Oxford University Press.
- Lind, Anna Vibeke dan Simon S. Simonsen. 2000. *The Dialectics and Varieties of Agency-the Ecology of Subject, Person, and Agent. Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: Univerisity of Odense Research Groupfor Ecology, Language and Ecology.
- MacKinnon, Kathy dkk. 1997. "The Ecology of Kalimantan". [online]. Tersedia: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=70iB6Tf62OkC&oi=fnd&pg=PR19&dq=fauna+kalimantan&ots=647qQzz8KQ&sig=KaAktvUy3ro4XhMkVtewMVC244A&redir_esc=y#v=onepage&q=fauna%20kalimantan&f=false, diakses pada 15 Februari 2019.

- Meijaard, E., dkk. 2006. "Wildlife conservation in Bornean Timber Concessions". *Ecology and Society* 11(1): 47. [online]. Tersedia: <http://www.ecologyandsociety.org/vol11/iss1/art47/>
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, Teguh dan Suryanto. 2016. "Potensi Labi-Labi (*Amyda cartilaginea* Boddaert, 1770) sebagai Sumber Protein Hewani Alternatif di Kalimantan Timur". *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiv Indonesia Vol. 2 No. 1* halaman 76-80. Balikpapan: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam
- Post, Pontianak. 2017. "Masuk dalam Kategori Critically Endangered, Populasi Enggang Gading Terancam Punah". [online]. Tersedia: <https://www.pontianakpost.co.id/masuk-dalam-kategori-critically-endangered-populasi-enggang-gading-terancam-punah>
- Rasna, I Wayan. 2010. *Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Bululeleng Dalam Rangka Pelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Risnandar, Cecep. 2018. *Deforestasi*. *Jurnal Bumi*. [online]. Tersedia: <https://jurnalbumi.com/knol/deforestasi/>, diakses pada 11 Februari 2019.
- Sartini, Ni Wayan. 2012. "Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif". *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 12 No. 2 halaman 122-132. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya.
- Saturi, Sapariah. 2012. "Perubahan Iklim dan Deforestasi di Borneo Berdampak Fatal". *Mongabay*. [online]. Tersedia: <https://www.mongabay.co.id/2012/06/15/perubahan-iklim-dan-deforestasi-di-borneo-berdampak-fatal/>, diakses pada 1 Mei 2019.

- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. New Jersey: Prentice Halle, Englewood Cliffs.
- Singleton, I. dkk. 2004. *Orangutan Population and Habitat Viability Assessment: Final Report*. IUCN/SSC Conservation Breeding Specialist Group, Apple Valley, MN.
- Spirit, Tim Pustaka. 2010. *Flora dan Fauna Kalimantan Timur*. Samarinda: Spirit Gravindo.
- Sudarmo. 2017. "Fonotaktik Bahasa Banjar (Banjarese Phonotactic)". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 6. Universitas Lambung Mangkurat.
- Sunderlin, William D. dan Ida Aju Pradnja Resosudarmo. 1997. *Laju dan Penyebab Deforestasi di Indonesia: Penelaahan Kerancuan dan Penyelesaiannya*. Bogor: Center For International Forestry Research.
- Suktiningsih, Wiya. 2016. "Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* Vol. 1 No. 2. halaman 138-156
- Subroto, D. Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Resources Institute. (2017). "6 Years After Moratorium, Satellite Data Shows Indonesia's Tropical Forests Remain Threatened". [online]. Tersedia: <https://www.wri.org/blog/2017/05/6-years-after-moratorium-satellite-data-shows-indonesia-s-tropical-forests-remain>, diakses pada 15 Februari 2019.

World Wide Fund for Nature Indonesia. 2011. "Orangutan Kalimantan". [online]. Tersedia: https://www.wwf.or.id/program/spesies/orangutan_kalimantan/, diakses pada 11 Februari 2019.

_____. 2012. "Assessing the impact of climate change in Borneo". [online]. Tersedia: <https://wwf.panda.org/?205199/Assessing-the-impact-of-climate-change-in-Borneo>, diakses pada 1 Mei 2019.

_____. 2018. "Pesut". [online]. Tersedia: <https://www.wwf.or.id/?69782>, diakses pada 11 Februari 2019.

Yasin, Moh. Fattah. 2017. *Asal Usul Bahasa Banjar (Tinjauan Historis Komparatif)*. Kalimantan Selatan: Universitas Lambung Mangkurat.

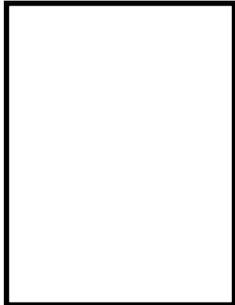
Yovanda. 2017. "Masyarakat Kalimantan Timur Menderita Akibat Lingkungan yang Rusak". Mongabay. [online]. Tersedia: <https://www.mongabay.co.id/2017/03/27/masyarakat-kalimantan-timur-menderita-akibat-lingkungan-yang-rusak/>, diakses pada 15 Februari 2019.

Yuniawan, Tommy dkk. 2014. "Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang". *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 3 No. 1 halaman 41-49.

Zulkifli. 2012. *Makna dalam Ungkapan Bahasa Banjar (Meaning in Banjarese Expressions)*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Lampiran 1. *Curriculum Vitae* Peneliti

Curricukum Vitae

Nama Lengkap	: Siti Sophia Aisyah	
Nama Panggilan	: Sophi	
Tempat, Tanggal Lahir	: Samarinda, 7 Oktober 1997	
Alamat Asal	: Jl. Kelapa Gading Blok. M No.12 Samarinda, Kalimantan Timur	
Nomor <i>Handphone</i>	: 081259663550	
Alamat <i>Email</i>	: sophiaaisyah@gmail.com	
Riwayat Pendidikan	: SDN 001 Samarinda (2003-2009) SMPN 1 Samarinda (2009-2012) SMAN 1 Samarinda (2012-2015) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya Malang (2015-2019)	
Motto	: Jangan pernah menunggu, waktu tidak akan pernah tepat	

Lampiran 2. *Curriculum Vitae* Penguji Kuesioner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

Nama Lengkap : Dr. Sabhan, M.Pd.
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan/Fungsional : Lektor
 NIP/NIK/Identitas Lainnya : 19640428.199003.1.002
 NIDN : 0028046401
 Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 28 April 1964
 Surel (*email*) : sabhansaberi@gmail.com/sabhan@ulm.ac.id
 No. Ponsel : 0821.5129.8350
 Alamat Kantor : FKIP ULM, JL. HASAN BASRY,
 BANJARMASIN 70123
 Nomor Telepon/Faks : 0511-3304914
 Jumlah Lulusan yang telah dihasilkan : S-1(+300 ORANG)
 S-2(+5 ORANG)
 Mata Kuliah yang Diampu : 1. Bahasa Indonesia
 2. Sanggar Kebahasaan
 3. Seminar Bahasa dan Sastra
 4. Bahasa Banjar
 5. Teori Teater dan Akting
 6. Manajemen dan Produksi Teater
 7. Sastra Banjar

I. PENDIDIKAN

JENJANG	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	FKIP UNIV.LAMBUNG MANGKURAT	Univ. Negeri Malang	Univ. Negeri Malang
Bidang ilmu	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia
Tahun Masuk-Lulus	1984-1989	2000-2005	2011-2016
Judul Skripsi /Tesis/ Disertasi	Penggunaan EYD pada Tesis Alumni FKIP Unlam Banjarmasin	Seni Pertunjukan Lamut: Struktur dan Fungsi	Repleksi Karakter Orang Banjar dalam Narasi Seni Pertunjukan Lamut
Nama Pembimbing/ Promotor	1. Prof. Dr. Fudiat Suryadikara, M.A. 2. DRS. Rustam Effendi	1. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. 2. Prof. Drs. Ichsan	1. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.; 2. Dr. Imam Agus Basuki, M.Pd.; 3. Dr. Zulkifli, M.Pd.

II. PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana	Jumlah Dana
1.	2012	STRUKTUR NOVEL "HATI YANG DAMAI" KARYA N.H. DINI	FKIP UNLAM	RP 2.500.000,00
2.	2012	LOGIKA DALAM "PAMALI" MASYARAKAT BANJAR	FKIP UNLAM	RP. 2.500.000,00
3.	2015	Tema Cerpen Mahasiswa PS-PBSI FKIP UNLAM Banjarmasin	FKIP UNLAM	RP. 2.500.000,00
4.	2016	Interferensi Bahasa Indonesia dalam Kisah Bahasa Banjar Mahasiswa PS-PBSI FKIP Unlam Banjarmasin	FKIP ULM	Rp3.000.000,00

5.	2017	Tindak Tutur Tukang Kelotok di Pasar Terapung Banjarmasin	FKIP ULM	Rp15.000.000,00
6.	2018	Kemampuan Menyusun Kalaimat Efektif Mahasiswa PS-PBSI FKIP ULM Banjarmasin	FKIP ULM	Rp3.000.000,00
	2019	Hubungan Budaya Membaca dengan Prestasi Anak Didik Kelas VIII Siswa SMPN 15 Banjarmasin	FKIP ULM	Rp20.000.000,00
7.	2019	Peranan Perempuan dalam Novel	FKIP ULM	Rp5.000.000,00

III. PENGABDIAN

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Sumber Dana	Jumlah Dana
1.	2012	1. Penyuluhan Madihin Di SMA Negeri 2 Banjarmasin 2. Saksi Ahli Bahasa Pada Polda Kalsel	FKIP UNLAM POLDA KALSEL	RP 1.500.000,00 RP 500.000,00
2.	2013	1. Penyuluhan Pantun Di SMA Negeri 2 Banjarmasin 2. Saksi Ahli Bahasa Pada Polresta Kotabaru	FKIP UNLAM POLRESTA KOTABARU	RP 1.500.000,00 RP 1.000.000,00
3.	2014	1. Saksi Ahli Bahasa Pada Polresta Kapuas Kalteng 2. Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Sekolah Muhammadiyah Sekota Banjarmasin	POLRESTA Kapuas Kalteng DIPA-BOPTN Unlam 2014	RP 1.000.000,00 RP 20.000.000,00
4.	2015	Saksi Ahli Bahasa pada Polresta Tanah Laut	POLRESTA Tanah Laut	RP 1.000.000,00
5.	2016 (Feb)	Saksi Ahli Bahasa pada Polresta Tanah Bumbu	POLRESTA Tanah Bumbu	RP 1.000.000,00
6.	2016 (April)	Juri Lomba Bakisah Bahasa Banjar Siswa Tingkat SMA Se-Kalsel	PS-PBSI FKIP Unlam	RP 500.000,00
7.	2017 (April)	Saksi Ahli Bahasa pada Pengadilan Negeri Kotabaru	Kejaksaan Negeri Kotabaru	RP 5.000.000,00
8.	2017 (Des)	Saksi Ahli Bahasa pada Polda Kalsel	Polda Kalsel	Rp 750.000,00
9.	2018 (Jan)	Saksi Ahli Bahasa pada Polda Kalsel	Polda Kalsel	Rp2.500.000,00

IV. KARYA ILMIAH

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun	Jenis Karya Ilmiah
1.	Pembelajaran Menyimak di SMP Negeri Banjarmasin	JURNAL BAHASA DAN SASTRA	VOL2/NO1/TH 2012	Hasil Penelitian

V. PEMAKALAH

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA DAN SENI	PEMBELAJARAN PANTUN DI SEKOLAH DENGAN METODE KUANTUM	AGUSTUS 2013, DI PADANG, SUMBAR.
2.	SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA DAN SASTRA	PERAN PANTUN DALAM PENINGKATAN NASIONALISME	23 SEPTEMBER 2014, DI LOMBOK, NTB.
3.	THE INTERNATIONAL SEMINAR ON LINGUISTICS, LITERATURE, AND ART	PENGGUNAAN PANTUN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER	2 MEI 2015, DI BANJARMASIN
4.	SEMINAR & LOKAKARYA KEBAHASAN LEMBAGA ADAT	KORUPSI BAHASA INDONESIA	17-21 Agustus 2015, di Jakarta
5.	SEMINAR INTERNASIONAL MIGRASI BAHASA AUSTRONESIA	MANTRA BANJAR: SERPIHAN BAHASA AUSTRONESIA YANG TERPENDAM	14-16 September 2016, di Jakarta
6.	THE INTERNATIONAL CONFERENCE OF EDUCATION 2017	PANTUN WITH QUANTUM LEARNING MODEL AS A MEDIA LANGUAGE LEARNING	19-20 Mei 2017
7.	SEMINAR NASIONAL	SYAIR MADIHIN UNTUK PELESTARIAN BUDAYA LOKAL	24-25 Oktober 2017 Unmul Samarinda, Kaltim
8.	SEMINAR INTERNASIONAL RIKSA BAHASA XI	PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DENGAN SYAIR MADIHIN	Sabtu, 16 Desember 2017, UPI Bandung
9.	INTERNASIONAL CONFERENCE AND INNOVATION EXIBITION ON GLOBAL EDUCATION	MUSLIM MORALITY	UUM Malaysia, 28-29 November 2018

VI. BUKU

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit	Jenis buku
1.	SANGGAR BAHASA INDONESIA	2012	185	DREAMEDIA	BUKU TEKS
2.	KERAJAAN SETAN DAN JAGAT INDONESIA	2012	188	ASWAJA PRESSINDO	BUKU CERITA
3.	KERAJAAN SETAN DAN JAGAT INDONESIA EDISI 2	2013	188	ASWAJA PRESSINDO	BUKU CERITA BUKU TEKS

4.	SANGGAR BAHASA INDONESIA EDISI BARU	2015	185	DREAMEDIA	
----	-------------------------------------	------	-----	-----------	--

VII. ORGANISASI PROFESI

No.	Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
1.	2005-2010	PSM-PBSID PPs-Unlam	Ketua Akademik
2.	2006-2011	UPT Unlam	Koordinator MK Bhs. Indonesia
3.	2016-sekarang	PS-PBSI FKIP Unlam	Sekretaris
4.	2018-sekarang	Pendidikan Profesi Guru (PPG)	Koordinator Prodi Bhs. Indonesia

VIII. PENGHARGAAN

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Juara 1 Lomba Bakisah Bahasa Banjar se-Kalsel Th. 2014	OMBUDSMAN	2014

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *riwayat hidup ini* ini adalah *benar*. Jika ada yang salah, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yang Membuat,

Dr. Sabhan, M.Pd.
19640428.199003.1.002

Lampiran 3. Kisi-Kisi Kuesioner

No.	Variabel	Indikator-Indikator	No. Pernyataan	Jumlah Pernyataan
1.	Flora	a) Jenis bunga	1, 3, 9, 10	4
		b) Jenis buah	2, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 20	12
		c) Jenis pohon	15, 17, 19	3
		d) Jenis sayuran	8	1
2.	Fauna	a) Jenis ikan	1, 7, 8, 9, 10, 19	6
		b) Jenis unggas	5, 6, 12, 18	4
		c) Jenis mamalia	2, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 20	8
		d) Jenis reptil	3, 4	2

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian Revisi Pertama

Kuesioner Pengetahuan Generasi Muda Banjar Atas Leksikal Flora Dan Fauna Kalimantan

I. Pengantar

Kuesioner ini ditujukan kepada subjek yang memiliki kriteria seperti yang sudah ditentukan di bawah ini.

1. Berusia 17 sampai 25 tahun.
2. Aktif menggunakan bahasa Banjar, baik di lingkungan keluarga maupun pertemanan.
3. Berasal dari daerah di Kalimantan yang menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pertama atau bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
4. Tidak memiliki gangguan alat ujar.

Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui seberapa akrab penutur bahasa Banjar usia-muda terhadap flora dan fauna Kalimantan melalui ungkapan berbahasa Banjar. Sebagai subjek, Anda diminta untuk **melengkapi pernyataan** dan **menjawab pertanyaan**, dengan (a) melingkari huruf atau angka, dan (b) mengisi bagian yang kosong sesuai dengan konteks yang ada.

Anda tidak diminta mencantumkan nama sehingga pengisian kuesioner ini tidak berpengaruh apapun terhadap kehidupan Anda. Kejujuran Anda mengisi kuesioner ini sangat diperlukan dan sangat dihargai, demi keberhasilan penelitian ini. Terima kasih.

II. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Ikutilah petunjuk pengisian kuesioner di bawah ini!

1. Isilah kolom identitas subjek dan kemampuan berbahasa pada bagian III dan IV. Kedua kolom berfungsi untuk menggambarkan subjek yang dituju dalam penelitian ini. Segala informasi yang diisi bersifat rahasia dan tidak akan dipublikasikan.
2. Pada bagian V terdapat duapuluh jenis flora dan duapuluh jenis fauna khas Kalimantan. Setiap jenis flora dan fauna dilengkapi dengan keterangan dan sumber yang akan membantu Anda. Selanjutnya, Anda diminta memilih satu angka pada lajur untuk menyatakan tingkat pemahaman atau pengetahuan anda terhadap jenis flora maupun fauna tersebut.

angka 4	jika pemahaman/pengetahuan Anda tinggi sekali,
angka 3	jika cukup tinggi,
angka 2	jika agak rendah,
angka 1	jika rendah sekali,
dan 0	jika tidak ada pemahaman/pengetahuan sama sekali.
3. Pada bagian VI terdapat tabel berisi masing-masing duapuluh jenis flora dan fauna Kalimantan yang dilengkapi dengan gambar. Anda diminta memberi tanda centang (✓) pada salah satu kotak untuk menyatakan pemahaman atau pengetahuan anda terhadap flora atau fauna tersebut.

Ya	jika paham/tahu
Tidak	jika tidak paham/tidak tahu

III. Identitas Subjek

Jenis Kelamin : _____

Tahun Lahir : _____

Tempat Lahir : _____

Tempat Anda Tumbuh dan Besar : _____

Tempat Anda Tinggal Saat Ini : _____

Tumbuh dan Besar Dengan : _____

Lulusan dari Sekolah Dasar : _____

Lulusan dari SMP : _____

Lulusan dari SMA : _____

Lulusan dari Perguruan Tinggi : _____

IV. Kemampuan Berbahasa

Memahami dan menguasai dialek Bahasa Banjar (pilih salah satu)

1. Bahasa Banjar Hulu
2. Bahasa Banjar Kuala

	Tingkat Penguasaan Dialek Tersebut				
	Sangat lancar	Lancar	Agak lancar	Sedikit lancar	Tidak bisa
Memahami					
Berbicara					
Membaca					
Menulis					

V. Kuesioner Bagian 1

1.1 Flora Kalimantan

No.	Nama Flora	Sumber/Keterangan	Tingkat Pengetahuan				
			4	3	2	1	0
1.	Akar Karak	Berdasarkan keterangan masyarakat setempat					
2.	Bemotong						
3.	Ihau						
4.	Jeluntung	Berdasarkan keterangan masyarakat setempat					
5.	Kalangka						
6.	Kapul						
7.	Kapur						
8.	Kasturi (Mangga)						
9.	Keledang						
10.	Keramu						
11.	Kuranji	Dalam lagu daerah <i>Ading Manis</i>					
12.	Maritam	Dalam lagu daerah <i>Alahai Sayang, Pagat Larangan</i>					
13.	Raman/Ramania	Dalam lagu daerah <i>Sambal Raman</i>					
14.	Rambai	Berdasarkan keterangan masyarakat setempat					
15.	Ramin						
16.	Tangkuhis						
17.	Tengkawang						
18.	Ulin	Dalam lagu daerah <i>Rumah Banjar</i>					
19.	Wanyi	Berdasarkan keterangan masyarakat setempat					
20.	Youtan Poluo						

1.2 Fauna Kalimantan

No.	Nama Fauna	Sumber/Keterangan	Tingkat Pengetahuan
-----	------------	-------------------	---------------------

			4	3	2	1	0
1.	Belida	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.					
2.	Bekantan						
3.	Berencet						
4.	Bidawang	Dalam lagu daerah <i>Ampar-Ampar Pisang</i>					
5.	Biuku/Biyuku	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.					
6.	Burak-Burak	Dalam peribahasa Banjar " <i>kaya burak-burak kalingaian</i> "					
7.	Kasumba/Luntur	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.					
8.	Krabuku Inkat						
9.	Kuau Kerdil						
10.	Kucing Merah						
11.	Kukang						
12.	Macan Dahan						
13.	Mawas/Orangutan						
14.	Pelanduk Napu	Dalam peribahasa Banjar " <i>piladuk bisa kalumpunan lawan jarat, jarat kada kalumpunan lawan piladuk</i> "					
15.	Pesut	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.					
16.	Sempidan						
17.	Siluk						
18.	Takur Ampis						
19.	Tangkar Uli						
20.	Tinggalan	Dalam lagu daerah <i>Apo Kayan</i>					

VI. Kuesioner Bagian 2

1.1 Flora Kalimantan

No.	Nama Flora dan Gambar	Ya	Tidak
1.	Akar Karak  <i>steemitimages.com</i>		
2.	Bemotong  <i>steemitimages.com</i>		
3.	Ihau		

	 <p>www.jenisfloraindonesia.web.id/</p>		
4.	<p>Jelutung</p>  <p>kiprahagroforestri.blogspot.com</p>		
5.	<p>Kangkala</p>  <p><i>pribadi</i></p>		
6.	<p>Kapul</p>  <p>youtube.com</p>		
7.	<p>Kapur</p>  <p>jelajahsamboja.com</p>		
8.	<p>Kasturi (Mangga)</p>  <p>tentangsukudayak.com</p>		

9.	<p>Keledang</p>  <p><i>wikipedia.id</i></p>		
10.	<p>Keramu</p>  <p><i>sengkatel.com</i></p>		
11.	<p>Kuranji</p>  <p><i>satuharapan.com</i></p>		
12.	<p>Maritam</p>  <p><i>deskgram.net</i></p>		
13.	<p>Raman/Ramania</p>  <p><i>plus.google.com</i></p>		
14.	<p>Rambai</p>		

	 <p><i>tanamanlangka.com</i></p>		
15.	<p>Ramin</p>  <p><i>wikipedia.id</i></p>		
16.	<p>Tangkuhis</p>  <p><i>backpackerborneo.com</i></p>		
17.	<p>Tengkawang</p>  <p><i>alamendah.org</i></p>		
18.	<p>Ulin</p>  <p><i>sinarharapan.net</i></p>		
19.	<p>Wanyi</p> 		

	wowkeren.com		
20.	<p>Youtan Poluo</p>  <p>citiflowers.co.id</p>		

1.2 Fauna Kalimantan

No.	Nama Flora dan Gambar	Ya	Tidak
1.	<p>Belida</p>  <p>palembang.tribunnews.com</p>		
2.	<p>Bekantan</p>  <p>jenisfaunaindonesia.web.id</p>		
3.	<p>Berencet</p>  <p>timkicau.com</p>		
4.	<p>Bidawang</p>  <p>wikipedia.id</p>		
5.	<p>Biuku/Biyuku</p>		

			
	<i>profauna.net</i>		
6.			
	<i>youtube.com</i>		
7.			
	<i>ryanhotspot.blogspot.com</i>		
8.			
	<i>alamendah.org</i>		
9.			
	<i>sakadoci.com</i>		
10.			
	<i>jabar.tribunnews.com</i>		
11.	Kukang		

	 <p><i>mongabay.co.id</i></p>		
12.	<p>Macan Dahan</p>  <p><i>kaltim.tribunnews.com</i></p>		
13.	<p>Mawas/Orangutan</p>  <p><i>www.wwf.or.id</i></p>		
14.	<p>Pelanduk Napu</p>  <p><i>wikimedia.org</i></p>		
15.	<p>Pesut</p>  <p><i>daftarflorafauna.web.id</i></p>		
16.	<p>Sempidan</p>  <p><i>youtube.com</i></p>		
17.	<p>Siluk</p>		

			
	<i>prioshaugirachman.wordpress.com</i>		
18.	<p>Takur Ampis</p> 		
	<i>orientalbirdimages.org</i>		
19.	<p>Tangkar Uli</p> 		
	<i>griyagawe.wordpress.com</i>		
20.	<p>Tinggan</p> 		
	<i>kaltimtribunnews.com</i>		

Lampiran 5. Kuesioner Penelitian Revisi Kedua

Kuesioner Pengetahuan Generasi Muda Banjar Atas Leksikal Flora Dan Fauna Kalimantan

I. Pengantar

Kuesioner ini ditujukan kepada subjek yang memiliki kriteria seperti yang sudah ditentukan di bawah ini.

5. Berusia 17 sampai 25 tahun.
6. Aktif menggunakan bahasa Banjar, baik di lingkungan keluarga maupun pertemanan.
7. Berasal dari daerah di Kalimantan yang menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pertama atau bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
8. Tidak memiliki gangguan alat ujar.

Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui seberapa akrab penutur bahasa Banjar usia-muda terhadap flora dan fauna Kalimantan melalui ungkapan berbahasa Banjar. Sebagai subjek, Anda diminta untuk **melengkapi pernyataan** dan **menjawab pertanyaan**, dengan (a) melingkari huruf atau angka, dan (b) mengisi bagian yang kosong sesuai dengan konteks yang ada.

Anda tidak diminta mencantumkan nama sehingga pengisian kuesioner ini tidak berpengaruh apapun terhadap kehidupan Anda. Kejujuran Anda mengisi kuesioner ini sangat diperlukan dan sangat dihargai, demi keberhasilan penelitian ini. Terima kasih.

II. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Ikutilah petunjuk pengisian kuesioner di bawah ini!

4. Isilah kolom identitas subjek dan kemampuan berbahasa pada bagian III dan IV. Kedua kolom berfungsi untuk menggambarkan subjek yang dituju dalam penelitian ini. Segala informasi yang diisi bersifat rahasia dan tidak akan dipublikasikan.
5. Pada bagian V terdapat duapuluh jenis flora dan duapuluh jenis fauna khas Kalimantan. Setiap jenis flora dan fauna dilengkapi dengan keterangan dan sumber yang akan membantu Anda. Selanjutnya, Anda diminta memilih satu angka pada lajur untuk menyatakan tingkat pemahaman atau pengetahuan anda terhadap jenis flora maupun fauna tersebut.

angka 4	jika pemahaman/pengetahuan Anda tinggi sekali,
angka 3	jika cukup tinggi,
angka 2	jika agak rendah,
angka 1	jika rendah sekali,
dan 0	jika tidak ada pemahaman/pengetahuan sama sekali.
6. Pada bagian VI terdapat tabel berisi masing-masing duapuluh jenis flora dan fauna Kalimantan yang dilengkapi dengan gambar. Anda diminta memberi tanda centang (✓) pada salah satu kotak untuk menyatakan pemahaman atau pengetahuan anda terhadap flora atau fauna tersebut.

Ya	jika paham/tahu
Tidak	jika tidak paham/tidak tahu

III. Identitas Subjek

Jenis Kelamin : _____

Tahun Lahir : _____

Tempat Lahir : _____

Tempat Anda Tumbuh dan Besar : _____

Tempat Anda Tinggal Saat Ini : _____

Tumbuh dan Besar Dengan : _____

Lulusan dari Sekolah Dasar : _____

Lulusan dari SMP : _____

Lulusan dari SMA : _____

Lulusan dari Perguruan Tinggi : _____

IV. Kemampuan Berbahasa

Memahami dan menguasai dialek Bahasa Banjar (pilih salah satu)

3. Bahasa Banjar Hulu
4. Bahasa Banjar Kuala

	Tingkat Penguasaan Dialek Tersebut				
	Sangat lancar	Lancar	Agak lancar	Sedikit lancar	Tidak bisa
Memahami					
Berbicara					
Membaca					
Menulis					

V. Kuesioner Bagian 1

1.1 Flora Kalimantan

No.	Nama Flora	Sumber/Keterangan	Tingkat Pengetahuan				
1.	Akar Karak	Berdasarkan keterangan masyarakat setempat	4	3	2	1	0
2.	Bemotong		4	3	2	1	0
3.	Ihau		4	3	2	1	0
4.	Jeluntung	Berdasarkan keterangan masyarakat setempat	4	3	2	1	0
5.	Kalangka		4	3	2	1	0
6.	Kapul		4	3	2	1	0
7.	Kapur		4	3	2	1	0
8.	Kasturi (Mangga)		4	3	2	1	0
9.	Keledang		4	3	2	1	0
10.	Keramu		4	3	2	1	0
11.	Kuranji	Dalam lagu daerah <i>Ading Manis</i>	4	3	2	1	0
12.	Maritam	Dalam lagu daerah <i>Alahai Sayang, Pagat Larangan</i>	4	3	2	1	0
13.	Raman/Ramania	Dalam lagu daerah <i>Sambal Raman</i>	4	3	2	1	0
14.	Rambai	Berdasarkan keterangan masyarakat setempat	4	3	2	1	0
15.	Ramin		4	3	2	1	0
16.	Tangkuhis		4	3	2	1	0
17.	Tengkawang		4	3	2	1	0
18.	Ulin	Dalam lagu daerah <i>Rumah Banjar</i>	4	3	2	1	0
19.	Wanyi	Berdasarkan keterangan masyarakat setempat	4	3	2	1	0
20.	Youtan Poluo		4	3	2	1	0

1.2 Fauna Kalimantan

No.	Nama Fauna	Sumber/Keterangan	Tingkat Pengetahuan				
-----	------------	-------------------	---------------------	--	--	--	--

			4	3	2	1	0
1.	Belida	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.	4	3	2	1	0
2.	Bekantan		4	3	2	1	0
3.	Berencet		4	3	2	1	0
4.	Bidawang	Dalam lagu daerah <i>Ampar-Ampar Pisang</i>	4	3	2	1	0
5.	Biuku/Biyuku	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.	4	3	2	1	0
6.	Burak-Burak	Dalam peribahasa Banjar " <i>kaya burak-burak kalingaian</i> "	4	3	2	1	0
7.	Kasumba/Luntur	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.	4	3	2	1	0
8.	Krabuku Ingkat		4	3	2	1	0
9.	Kuau Kerdil		4	3	2	1	0
10.	Kucing Merah		4	3	2	1	0
11.	Kukang		4	3	2	1	0
12.	Macan Dahan		4	3	2	1	0
13.	Mawas/Orangutan		4	3	2	1	0
14.	Pelanduk Napu	Dalam peribahasa Banjar " <i>piladuk bisa kalumpunan lawan jarat, jarat kada kalumpunan lawan piladuk</i> "	4	3	2	1	0
15.	Pesut	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.	4	3	2	1	0
16.	Sempidan		4	3	2	1	0
17.	Siluk		4	3	2	1	0
18.	Takur Ampis		4	3	2	1	0
19.	Tangkar Uli		4	3	2	1	0
20.	Tinggalan		Dalam lagu daerah <i>Apo Kayan</i>	4	3	2	1

Lampiran 6. Kuesioner Penelitian Final

Kuesioner Pengetahuan Generasi Muda Banjar Atas Leksikal Flora Dan Fauna Kalimantan

I. Pengantar

Kuesioner ini ditujukan kepada subjek yang memiliki kriteria seperti yang sudah ditentukan di bawah ini.

9. Berusia 17 sampai 25 tahun.
10. Aktif menggunakan bahasa Banjar, baik di lingkungan keluarga maupun pertemanan.
11. Berasal dari daerah di Kalimantan yang menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pertama atau bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
12. Tidak memiliki gangguan alat ujar.

Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui seberapa akrab penutur bahasa Banjar usia-muda terhadap flora dan fauna Kalimantan melalui ungkapan berbahasa Banjar. Sebagai subjek, Anda diminta untuk **melengkapi pernyataan dan menjawab pertanyaan**, dengan (a) melingkari huruf atau angka, dan (b) mengisi bagian yang kosong sesuai dengan konteks yang ada.

Anda dapat mencantumkan nama atau inisial saja sehingga pengisian kuesioner ini tidak berpengaruh apapun terhadap kehidupan Anda. Kejujuran Anda mengisi kuesioner ini sangat diperlukan dan sangat dihargai, demi keberhasilan penelitian ini. Terima kasih.

II. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Ikutilah petunjuk pengisian kuesioner di bawah ini!

7. Isilah kolom identitas subjek dan kemampuan berbahasa pada bagian III dan IV. Kedua kolom berfungsi untuk menggambarkan subjek yang dituju dalam penelitian ini. Segala informasi yang diisi bersifat rahasia dan tidak akan dipublikasikan.
8. Pada bagian V terdapat duapuluh jenis flora dan duapuluh jenis fauna khas Kalimantan. Setiap jenis flora dan fauna dilengkapi dengan keterangan dan sumber yang akan membantu Anda. Selanjutnya, Anda diminta memilih satu angka pada lajur untuk menyatakan tingkat pemahaman atau pengetahuan anda terhadap jenis flora maupun fauna tersebut.

angka 4	jika pemahaman/pengetahuan Anda tinggi sekali,
angka 3	jika cukup tinggi,
angka 2	jika agak rendah,
angka 1	jika rendah sekali,
dan 0	jika tidak ada pemahaman/pengetahuan sama sekali.

III. Identitas Subjek

Nama/Inisial	: _____
Jenis Kelamin	: Laki-Laki/Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: _____
Tempat Anda Tumbuh dan Besar	: _____
Tempat Anda Tinggal Saat Ini	: _____
Tumbuh dan Besar Dengan	: _____
Lulusan dari Sekolah Dasar	: _____
Lulusan dari SMP	: _____
Lulusan dari SMA	: _____
Lulusan dari Perguruan Tinggi	: _____

IV. Kemampuan Berbahasa

Memahami dan menguasai dialek Bahasa Banjar (**centang** ✓ **salah satu**)

Bahasa Banjar Hulu (contoh, *gasan*:untuk atau *dangani*:temani)

Bahasa Banjar Kuala (contoh, *hagan*:untuk atau *gani'i*:temani)

	Tingkat Penguasaan Dialek Tersebut				
	Sangat lancar	Lancar	Agak lancar	Sedikit lancar	Tidak bisa
Memahami					
Berbicara					
Membaca					
Menulis					

V. Kuesioner Bagian 1

1.1 Flora Kalimantan(lingkari ○ salah satu)

No.	Nama Flora	Sumber	Tingkat Pengetahuan				
			4	3	2	1	0
1.	Angsana	Dalam puisi <i>Kambang Culan</i>	4	3	2	1	0
2.	Binjai	Dalam lagu <i>Sambal Raman</i>	4	3	2	1	0
3.	Bungur	Dalam pantun <i>Padagang Nang Jujur</i>	4	3	2	1	0
4.	Gamal	Dalam pantun <i>Palihara Hutan</i>	4	3	2	1	0
5.	Gambir	Dalam lagu daerah <i>Panginangan</i> dan pantun Banjar <i>Itik Halabiyu</i>	4	3	2	1	0
6.	Gitaan	Dalam pantun <i>Balulucuan</i>	4	3	2	1	0
7.	Hambawang	Dalam lagu <i>Pagat Pulang</i> dan <i>Si Panjang Balikat</i>	4	3	2	1	0
8.	Kalangkala	Dalam cerita rakyat <i>Pilanduk Kalah Bantantan</i>	4	3	2	1	0
9.	Kambang Angsuka	Dalam pantun <i>Kuitan Kita</i>	4	3	2	1	0
10.	Kambang Culan	Dalam lagu <i>Kakamban Habang</i> dan puisi <i>Kambang Culan</i>	4	3	2	1	0
11.	Kasturi	Dalam lagu <i>Pacah Dalam Bilangan</i>	4	3	2	1	0
12.	Kuranji	Dalam lagu <i>Ading Manis</i>	4	3	2	1	0
13.	Maritam	Dalam lagu <i>Alahai Sayang</i>	4	3	2	1	0
14.	Pampakin	Dalam pantun Banjar <i>Musim Buah</i> dan <i>Jangan Putus Asa</i>	4	3	2	1	0
15.	Puhun Garu	Dalam pantun <i>Palihara Hutan</i>	4	3	2	1	0
16.	Ramania	Dalam lagu <i>Sambal Raman</i>	4	3	2	1	0
17.	Sangkuang	Dalam pantun <i>Galuh Marista</i>	4	3	2	1	0
18.	Tarap	Dalam peribahasa " <i>kaya daun tarap gugur parapas-parapas</i> "	4	3	2	1	0

19.	Ulin	Dalam lagu <i>Rumah Banjar</i> dan pantun Banjar <i>Itik Halabiyu</i>	4	3	2	1	0
20.	Wanyi	Dalam pantun <i>Tuladan Hidup Wanyi</i>	4	3	2	1	0

1.2 Fauna Kalimantan (lingkari salah satu)

No.	Nama Fauna	Sumber	Tingkat Pengetahuan				
			4	3	2	1	0
1.	Bakut	Dalam peribahasa Banjar " <i>sandu-sandu bakut, amun maluncat limpua hampang</i> "	4	3	2	1	0
2.	Baruang	Dalam pantun Banjar <i>Rimpi Binuang</i>	4	3	2	1	0
3.	Bidawang	Dalam lagu daerah <i>Ampar-Ampar Pisang</i>	4	3	2	1	0
4.	Biuku/Biyuku	Dalam lagu daerah <i>Kambang Barenteng</i>	4	3	2	1	0
5.	Burung Pialing	Dalam lagu daerah Rambai Manguning dan Yun Apan Yun Nana	4	3	2	1	0
6.	Burung Tinggan	Dalam lagu daerah <i>Apo Kayan</i> dan pantun <i>Banjar Katupat Kandangan</i>	4	3	2	1	0
7.	Iwak Belida	Dalam pantun Banjar <i>Perawat Nang Bajasa</i>	4	3	2	1	0
8.	Iwak Lampam	Dalam peribahasa Banjar " <i>lamak mungkal kaya iwak lampam</i> "	4	3	2	1	0
9.	Iwak Saluang	Dalam peribahasa Banjar " <i>bajurut kaya saluang mudik</i> "	4	3	2	1	0
10.	Iwak Siluk	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.	4	3	2	1	0
11.	Krabuku Inkat		4	3	2	1	0
12.	Kuau Kerdil		4	3	2	1	0
13.	Kukang		4	3	2	1	0
14.	Mawas/Orangutan		4	3	2	1	0
15.	Pesut		4	3	2	1	0
16.	Penyu	Dalam pantun Galuh <i>Bamandi-Mandi</i>	4	3	2	1	0
17.	Pilanduk	Dalam pantun Banjar <i>Utuh Tulak Bagarit</i>	4	3	2	1	0
18.	Punai	Dalam lagu daerah <i>Ungga-Ungga Apung</i>	4	3	2	1	0
19.	Timpakul	Berdasarkan keterangan masyarakat setempat	4	3	2	1	0
20.	Warik	Dalam lagu daerah <i>Alahai Sayang, Pulau Kembang, dan Si Palui</i>	4	3	2	1	0

Lampiran 7. Leksikal Flora & Fauna beserta Identifikasinya

No.	Leksikal Flora	Jenis	Sumber	Status
1.	Angsana	Pohon	Dalam puisi <i>Kambang Culan</i>	EN
2.	Binjai	Buah	Dalam lagu <i>Sambal Raman</i>	LC
3.	Bungur	Bunga	Dalam pantun <i>Padagang Nang Jujur</i>	LC-EN
4.	Gamal	Pohon	Dalam pantun <i>Palihara Hutan</i>	-
5.	Gambir	Getah	Dalam lagu daerah <i>Panginangan</i> dan pantun Banjar <i>Itik Halabiyu</i>	CR
6.	Gitaan	Buah	Dalam pantun <i>Balulucuan</i>	-
7.	Hambawang	Buah	Dalam lagu <i>Pagat Pulang</i> dan <i>Si Panjang Balikat</i>	LC
8.	Kalangkala	Sayur	Dalam cerita rakyat <i>Pilanduk Kalah Bantantan</i>	-
9.	Kambang Angsuka	Bunga	Dalam pantun <i>Kuitan Kita</i>	VU
10.	Kambang Culan	Bunga	Dalam lagu <i>Kakamban Habang</i> dan puisi <i>Kambang Culan</i>	NT
11.	Kasturi	Buah	Dalam lagu <i>Pacah Dalam Bilangan</i>	EW
12.	Kuranji	Buah	Dalam lagu <i>Ading Manis</i>	-
13.	Maritam	Buah	Dalam lagu <i>Alahai Sayang</i>	-
14.	Pampakin	Buah	Dalam pantun Banjar <i>Musim Buah</i> dan <i>Jangan Putus Asa</i>	VU
15.	Puhun Garu	Pohon	Dalam pantun <i>Palihara Hutan</i>	CR
16.	Ramania	Buah	Dalam lagu <i>Sambal Raman</i>	-
17.	Sanguang	Pohon	Dalam pantun <i>Galuh Marista</i>	EN
18.	Tarap	Buah	Dalam peribahasa “ <i>kaya daun tarap gugur parapas-parapas</i> ”	NT
19.	Ulin	Pohon	Dalam lagu <i>Rumah Banjar</i> dan pantun Banjar <i>Itik Halabiyu</i>	VU
20.	Wanyi	Buah	Dalam pantun <i>Tuladan Hidup Wanyi</i>	-

No.	Leksikal Fauna	Jenis	Jenis	Status
1.	Bakut	Ikan	Dalam peribahasa Banjar “ <i>sandu-sandu bakut, amun maluncat limpua hampang</i> ”	LC
2.	Baruang	Mamalia	Dalam pantun Banjar <i>Rimpi Binuang</i>	VU
3.	Bidawang	Reptil	Dalam lagu daerah <i>Ampar-Ampar Pisang</i>	VU
4.	Biuku/Biyuku	Reptil	Dalam lagu daerah <i>Kambang Barenteng</i>	CR

5.	Burung Pialing	Unggas	Dalam lagu daerah Rambai Manguning dan Yun Apan Yun Nana	NT
6.	Burung Tinggan	Unggas	Dalam lagu daerah Apo Kayan dan pantun Banjar Katapat Kandangan	NT
7.	Iwak Belida	Ikan	Dalam pantun Banjar Perawat Nang Bajasa	LC-NT
8.	Iwak Lampam	Ikan	Dalam peribahasa Banjar “lamak mungkal kaya iwak lampam”	LC
9.	Iwak Saluang	Ikan	Dalam peribahasa Banjar “bajurut kaya saluang mudik’	LC-VU
10.	Iwak Siluk	Ikan	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI no. P/20/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.	EN
11.	Krabuku Inkat	Primata		-
12.	Kuau Kerdil	Unggas		VU-EN
13.	Kukang	Primata		VU
14.	Mawas/Orangutan	Primata		CR
15.	Pesut	Mamalia		CR
16.	Penyu	Reptil	Dalam pantun Galuh Bamandi-Mandi	EN
17.	Pilanduk	Mamalia	Dalam pantun Banjar Utuh Tulak Bagarit	DD-EN
18.	Punai	Unggas	Dalam lagu daerah Ungga-Ungga Apung	LC-EN
19.	Timpakul	Ikan	Berdasarkan keterangan masyarakat setempat	-
20.	Warik	Primata	Dalam lagu daerah Alahai Sayang, Pulau Kembang, dan Si Palui	

*status berdasarkan daftar merah (*red list*) oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dengan kategori sebagai berikut.

1. (*Extinct:EX*)Punah
2. (*Extinct in the Wild:EW*)Punah di alam liar
3. (*Critically Endangered:CR*)Kritis atau sangat terancam punah
4. (*Endangered:EN*)Terancam
5. (*Vulnerable:VU*)Rentan
6. (*Near Threatened:NT*)Hampir Terancam
7. (*Least Concern:LC*)Risiko Rendah
8. (*Data Deficient:DD*)Data Kurang
9. (*Not Evaluated:NE*)Tidak dievaluasi

Lampiran 8. Dokumentasi Uji Coba Kuesioner

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Uji coba kuesioner 1
2.		Uji coba kuesioner 1
3.		Uji coba kuesioner 2
4.		Uji coba kuesioner 2

5.		Uji coba kuesioner 2
----	---	----------------------



Lampiran 9. Dokumentasi Pengambilan Data

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		<p>Pengambilan data dengan anggota forum daerah KPMS-Malang asal Samarinda, Kalimantan Timur.</p>
2.		<p>Pengambilan data dengan anggota Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur Apokayan.</p>
3.		<p>Pengambilan data dengan anggota Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur Semayang.</p>
4.		<p>Pengambilan data dengan anggota Asrama Pelajar dan Mahasiswa Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.</p>

5.		Pengambilan data dengan anggota Asrama Pelajar dan Mahasiswa Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.
6.		Pengambilan data dengan anggota Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan (AMKS) Mandastana
7.		Pengambilan data dengan anggota Asrama Pelajar dan Mahasiswa Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

Lampiran 10. Rekapitulasi Skor Kuesioner Bagian Flora

Responden Nomor	Pernyataan																				Jumlah	Presentase	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			
1	0	4	3	3	1	2	2	3	2	2	4	1	1	2	3	3	2	2	4	1	45	56.25	Kurang
2	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	2	1	0	0	0	2	0	0	4	2	14	17.5	Sangat Kurang
3	1	1	2	1	1	2	1	0	1	2	4	4	2	1	1	4	3	2	4	2	39	48.75	Sangat Kurang
4	2	2	1	1	3	1	2	3	4	3	4	4	3	2	4	4	2	1	4	4	54	67.5	Cukup
5	4	3	2	0	3	0	4	1	3	3	2	2	1	3	0	4	0	0	4	2	41	51.25	Kurang
6	2	3	1	1	2	1	0	0	0	1	3	3	0	0	1	0	0	0	2	0	20	25	Sangat Kurang
7	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	3	3	1	1	1	1	1	1	3	1	30	37.5	Sangat Kurang
8	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	2	2	0	4	0	11	13.75	Sangat Kurang
9	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0	5	6.25	Sangat Kurang
10	0	0	0	0	1	0	3	0	2	2	4	1	1	1	4	0	3	0	4	2	28	35	Sangat Kurang
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	0	0	0	2	2	3	2	23	28.75	Sangat Kurang
12	0	2	1	0	2	0	1	1	0	0	4	2	1	0	0	1	1	1	4	0	21	26.25	Sangat Kurang
13	0	4	0	0	1	0	4	4	0	0	4	4	1	4	0	4	2	4	4	2	42	52.5	Kurang
14	2	0	1	0	2	0	0	0	0	1	3	0	0	0	3	0	0	1	4	3	20	25	Sangat Kurang
15	0	1	0	0	0	0	4	0	0	0	4	0	0	0	4	4	0	4	4	0	25	31.25	Sangat Kurang
16	0	0	0	1	0	2	1	0	0	0	2	1	0	0	1	1	1	1	2	0	13	16.25	Sangat Kurang
17	0	4	4	0	0	1	1	0	0	0	3	0	0	0	0	3	0	4	3	0	23	28.75	Sangat Kurang
18	1	0	0	0	3	3	1	0	0	0	0	0	1	2	1	1	1	4	4	4	26	32.5	Sangat Kurang
19	2	3	1	0	3	2	0	0	1	2	3	4	3	2	0	3	1	1	3	2	36	45	Sangat Kurang
20	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	2	3	0	0	4	4	17	21.25	Sangat Kurang
21	0	3	0	0	0	0	2	0	2	0	4	2	2	2	3	4	0	0	4	4	32	40	Sangat Kurang
22	1	4	1	1	1	1	4	4	0	4	4	4	2	4	0	4	0	4	4	4	51	63.75	Cukup
23	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	2	0	0	3	3	3	2	0	4	3	23	28.75	Sangat Kurang
24	0	3	3	0	0	0	4	4	0	0	4	4	0	4	4	4	4	4	4	4	50	62.5	Cukup
25	2	4	1	0	1	0	4	4	0	4	4	4	0	4	0	4	0	0	4	4	44	55	Kurang

26	3	4	2	2	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	9	11.25	Sangat Kurang
27	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	3	0	0	3	0	28	35	Sangat Kurang
28	0	3	0	0	0	0	0	2	0	0	4	0	0	4	2	4	0	3	3	3	15	18.75	Sangat Kurang
29	3	2	1	0	0	0	0	0	0	0	4	0	0	1	0	0	0	0	4	0	15	18.75	Sangat Kurang
30	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	72	90	Sangat Baik
31	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0	0	3	0	0	0	0	3	1	11	13.75	Sangat Kurang
32	2	3	2	1	4	1	4	4	3	3	4	1	1	4	1	4	1	0	4	4	51	63.75	Cukup
33	0	1	2	1	3	2	1	1	1	1	4	2	1	4	3	3	1	2	4	2	39	48.75	Sangat Kurang
34	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	51	63.75	Cukup
35	2	1	2	3	3	0	2	0	1	1	4	4	2	0	3	0	3	0	4	4	39	48.75	Sangat Kurang
36	0	3	3	2	4	0	4	4	0	0	4	4	1	4	4	4	0	4	4	4	53	66.25	Cukup
37	3	3	2	1	4	2	3	4	2	2	3	1	2	3	3	3	2	4	4	4	55	68.75	Cukup
38	0	4	3	0	4	0	4	0	0	0	4	4	0	4	4	4	0	4	4	4	47	58.75	Kurang
39	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78	97.5	Sangat Baik
40	2	3	2	1	1	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	1	4	1	58	72.5	Baik
41	2	2	0	3	1	1	0	1	2	0	4	1	0	4	4	0	0	1	4	0	30	37.5	Sangat Kurang
42	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	51	63.75	Cukup
43	0	4	0	0	4	0	0	4	0	0	4	0	0	4	4	0	0	0	4	4	32	40	Sangat Kurang
44	1	0	0	0	3	0	3	0	3	3	4	0	4	0	4	4	1	3	4	3	40	50	Sangat Kurang
45	2	0	0	0	3	0	3	0	3	3	4	0	4	0	4	4	1	0	4	4	39	48.75	Sangat Kurang
46	0	0	1	1	3	2	0	0	0	0	3	0	0	0	0	1	0	0	4	0	15	18.75	Sangat Kurang
47	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	3	0	0	2	3	0	0	0	4	4	19	23.75	Sangat Kurang
48	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	52	65	Cukup
49	0	3	0	0	3	1	2	0	0	0	3	0	0	0	3	3	3	0	3	3	3	3.75	Sangat Kurang
50	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2	2	7	8.75	Sangat Kurang

Lampiran 11. Rekapitulasi Skor Kuesioner Bagian Fauna

Responden Nomor	Pernyataan																				Jumlah	Presentase	Kategori	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20				
1	4	1	3	2	1	1	2	2	4	2	2	1	4	4	4	4	2	1	4	4	52	65	Cukup	
2	4	1	4	0	0	0	4	0	1	4	0	0	0	0	4	0	0	1	4	4	31	38.75	Sangat Kurang	
3	4	3	4	2	2	3	3	2	4	1	3	2	1	4	4	3	1	2	4	4	56	70	Cukup	
4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	74	92.5	Sangat Baik	
5	0	4	4	1	0	0	1	1	4	0	0	0	0	0	4	4	2	1	3	4	33	41.25	Sangat Kurang	
6	1	2	4	0	2	2	3	3	3	3	0	0	4	4	4	4	1	4	4	0	48	60	Kurang	
7	1	1	3	1	1	2	3	2	2	2	2	1	4	4	4	4	2	2	4	4	49	61.25	Cukup	
8	0	0	2	0	0	1	3	0	2	0	0	2	3	4	4	3	0	1	0	3	28	35	Sangat Kurang	
9	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	4	4	4	0	0	4	4	27	33.75	Sangat Kurang	
10	0	4	4	2	0	0	4	4	4	4	0	0	4	4	4	4	4	4	4	4	58	72.5	Baik	
11	2	3	2	2	2	0	1	1	1	1	1	1	1	3	4	4	3	3	3	4	42	52.5	Kurang	
12	1	4	4	1	1	1	2	2	2	2	0	4	4	4	4	4	1	0	4	4	49	61.25	Cukup	
13	2	4	4	1	0	0	1	1	4	0	0	0	4	4	4	4	2	0	3	4	42	52.5	Kurang	
14	0	4	2	0	2	2	1	1	1	2	2	2	4	4	4	4	2	0	2	4	43	53.75	Kurang	
15	0	4	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	4	4	4	0	0	4	4	32	40	Sangat Kurang	
16	0	4	4	2	3	0	4	4	4	4	0	0	1	4	4	4	0	0	4	4	50	62.5	Cukup	
17	1	0	3	2	0	0	0	4	0	0	0	0	4	4	4	4	0	0	4	4	34	42.5	Sangat Kurang	
18	0	4	4	0	0	0	0	0	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	1	49	61.25	Cukup	
19	0	1	4	0	0	3	1	4	2	4	0	1	1	4	3	1	3	4	2	1	39	48.75	Sangat Kurang	
20	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	3	4	4	0	0	4	4	26	32.5	Sangat Kurang	
21	3	3	4	2	0	0	0	0	4	1	0	1	1	3	4	4	2	0	4	4	40	50	Sangat Kurang	
22	3	3	4	1	1	3	1	1	4	2	2	1	3	2	3	4	4	4	2	4	52	65	Cukup	
23	3	3	3	3	0	0	3	0	4	0	0	0	3	3	3	3	3	0	4	4	42	52.5	Kurang	
24	0	4	4	4	0	0	0	4	4	0	0	0	4	4	4	4	4	4	4	4	52	65	Cukup	
25	2	4	4	4	1	4	1	4	4	4	1	0	0	4	4	4	4	4	0	4	4	57	71.25	Baik

26	2	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	24	30	Sangat Kurang
27	0	4	2	0	3	0	0	0	3	0	0	0	0	3	2	3	0	0	0	4	22	27.5	Sangat Kurang
28	0	0	4	0	0	0	0	3	3	0	0	0	0	3	0	2	2	0	1	4	27	33.75	Sangat Kurang
29	0	4	4	1	0	1	3	0	0	0	0	0	0	3	0	3	0	0	4	4	27	33.75	Sangat Kurang
30	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	70	87.5	Sangat Baik
31	0	3	4	0	0	0	0	0	4	0	0	0	0	2	3	3	0	0	3	4	26	32.5	Sangat Kurang
32	1	4	4	0	0	0	0	0	4	0	0	0	2	4	1	4	1	1	1	4	31	38.75	Sangat Kurang
33	3	2	4	4	2	1	3	0	4	1	0	0	4	4	2	3	2	3	4	4	50	62.5	Cukup
34	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	54	67.5	Cukup
35	0	4	4	0	2	2	4	4	4	0	0	0	4	4	4	4	1	0	4	4	49	61.25	Cukup
36	4	4	4	4	1	2	4	4	4	2	0	0	4	4	4	4	2	4	4	4	63	78.75	Baik
37	2	2	3	1	1	1	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	43	53.75	Kurang
38	4	3	4	4	0	0	0	0	4	0	0	0	0	4	4	4	2	4	4	4	45	56.25	Kurang
39	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	4	4	73	91.25	Sangat Baik
40	3	3	4	3	3	2	2	3	4	1	1	1	4	4	4	4	0	3	4	4	57	71.25	Baik
41	2	2	3	4	0	4	0	0	4	1	0	1	4	4	4	4	0	0	4	4	45	56.25	Kurang
42	2	3	4	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	52	65	Cukup
43	4	4	4	4	0	0	0	0	4	0	0	0	4	4	2	4	4	4	4	4	50	62.5	Cukup
44	0	4	4	0	0	2	0	4	4	4	3	2	1	2	4	4	4	4	4	4	54	67.5	Cukup
45	4	4	4	4	4	2	3	3	4	2	2	0	4	4	4	4	4	4	4	4	68	85	Sangat Baik
46	2	4	4	4	2	4	4	3	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	69	86.25	Sangat Baik
47	4	4	4	4	0	4	4	4	4	0	4	0	4	4	4	4	4	4	4	4	68	85	Sangat Baik
48	2	3	4	4	3	3	3	2	4	2	1	2	4	4	4	4	4	3	4	4	64	80	Baik
49	0	3	3	3	0	3	0	0	3	0	0	0	3	3	3	3	0	3	3	3	36	45	Sangat Kurang
50	1	2	3	2	0	2	3	1	4	1	0	2	2	3	3	3	2	2	3	4	43	53.75	Kurang

51	4	4	4	4	0	4	4	0	4	2	0	0	2	4	4	4	1	4	4	4	57	71.25	Baik
52	0	0	4	0	0	1	1	1	3	3	3	3	3	3	2	1	4	4	4	4	43	53.75	Kurang
53	1	1	3	1	1	3	1	1	4	1	2	1	4	4	4	3	1	2	2	4	44	55	Kurang
54	2	2	4	3	2	3	2	2	4	2	1	1	3	4	4	4	1	2	3	4	53	66.25	Cukup
55	2	3	4	4	4	4	2	3	4	2	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	68	85	Sangat Baik
56	4	4	4	4	1	1	0	0	4	0	0	0	4	4	2	4	1	4	4	4	49	61.25	Cukup
57	2	4	4	1	1	4	3	1	4	1	1	1	4	4	4	4	2	4	4	4	57	71.25	Baik
58	2	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	4	2	4	4	4	1	4	4	4	67	83.75	Sangat Baik
59	2	3	3	2	2	2	2	2	4	2	2	2	3	4	3	3	2	4	2	4	53	66.25	Cukup
60	0	0	4	0	0	1	1	0	2	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	3	13	16.25	Sangat Kurang
Jumlah	103	171	219	119	68	102	108	106	194	88	56	62	169	208	204	211	111	134	203	227			
Persentase	43	71	91	50	28	42.5	45	44	81	37	23	26	70	87	85	88	46	56	85	95			

Nilai	Kategori
81-100	Sangat Baik
71-80	Baik
61-70	Cukup
51-60	Kurang
0-50	Sangat Kurang



Lampiran 12. Validasi Skor Kuesioner Bagian Flora

P1

Statistics

P1

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		67

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	27	45.0	45.0	45.0
	1	6	10.0	10.0	55.0
	2	21	35.0	35.0	90.0
	3	5	8.3	8.3	98.3
	4	1	1.7	1.7	100.0
	Total		60	100.0	100.0

P2

Statistics

P2

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		121

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	14	23.3	23.3	23.3
	1	8	13.3	13.3	36.7
	2	12	20.0	20.0	56.7
	3	15	25.0	25.0	81.7
	4	11	18.3	18.3	100.0
	Total		60	100.0	100.0

P3

Statistics

P3

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		80

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	23	38.3	38.3	38.3
	1	11	18.3	18.3	56.7
	2	14	23.3	23.3	80.0
	3	7	11.7	11.7	91.7
	4	5	8.3	8.3	100.0
	Total		60	100.0	100.0

P4

Statistics

P4

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		56

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	31	51.7	51.7	51.7
	1	13	21.7	21.7	73.3
	2	8	13.3	13.3	86.7
	3	5	8.3	8.3	95.0
	4	3	5.0	5.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P5

Statistics

P5

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		116

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	13	21.7	21.7	21.7
	1	13	21.7	21.7	43.3
	2	7	11.7	11.7	55.0
	3	19	31.7	31.7	86.7
	4	8	13.3	13.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P6

Statistics

P6

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		71

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	28	46.7	46.7	46.7
	1	9	15.0	15.0	61.7
	2	13	21.7	21.7	83.3
	3	4	6.7	6.7	90.0
	4	6	10.0	10.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P7

Statistics

P7

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		108

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	18	30.0	30.0	30.0
	1	10	16.7	16.7	46.7
	2	12	20.0	20.0	66.7
	3	6	10.0	10.0	76.7
	4	14	23.3	23.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P8

Statistics

P8

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		91

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	27	45.0	45.0	45.0
	1	8	13.3	13.3	58.3
	2	6	10.0	10.0	68.3
	3	5	8.3	8.3	76.7
	4	14	23.3	23.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P9

Statistics

P9

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		69

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	29	48.3	48.3	48.3
	1	7	11.7	11.7	60.0
	2	13	21.7	21.7	81.7
	3	8	13.3	13.3	95.0
	4	3	5.0	5.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P10

Statistics

P10

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		77

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	27	45.0	45.0	45.0
1	7	11.7	11.7	56.7
2	12	20.0	20.0	76.7
3	10	16.7	16.7	93.3
4	4	6.7	6.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

P11

Statistics

P11

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		191

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	4	6.7	6.7	6.7
1	1	1.7	1.7	8.3
2	7	11.7	11.7	20.0
3	16	26.7	26.7	46.7
4	32	53.3	53.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

P12

Statistics

P12

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		106

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	22	36.7	36.7	36.7
1	7	11.7	11.7	48.3
2	9	15.0	15.0	63.3
3	7	11.7	11.7	75.0
4	15	25.0	25.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

P13

Statistics

P13

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		74

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	25	41.7	41.7	41.7
	1	12	20.0	20.0	61.7
	2	13	21.7	21.7	83.3
	3	4	6.7	6.7	90.0
	4	6	10.0	10.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P14

Statistics

P14

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		116

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	20	33.3	33.3	33.3
	1	5	8.3	8.3	41.7
	2	11	18.3	18.3	60.0
	3	7	11.7	11.7	71.7
	4	17	28.3	28.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P15

Statistics

P15

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		123

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	17	28.3	28.3	28.3
	1	6	10.0	10.0	38.3
	2	10	16.7	16.7	55.0
	3	11	18.3	18.3	73.3
	4	16	26.7	26.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P16

Statistics

P16

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		149

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	13	21.7	21.7	21.7
1	5	8.3	8.3	30.0
2	6	10.0	10.0	40.0
3	12	20.0	20.0	60.0
4	24	40.0	40.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

P17

Statistics

P17

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		73

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	24	40.0	40.0	40.0
1	10	16.7	16.7	56.7
2	18	30.0	30.0	86.7
3	5	8.3	8.3	95.0
4	3	5.0	5.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

P18

Statistics

P18

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		94

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	23	38.3	38.3	38.3
1	9	15.0	15.0	53.3
2	11	18.3	18.3	71.7
3	5	8.3	8.3	80.0
4	12	20.0	20.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

P19

Statistics

P19

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		214

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	3.3	3.3	3.3
	2	4	6.7	6.7	10.0
	3	12	20.0	20.0	30.0
	4	42	70.0	70.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P20

Statistics

P20

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		141

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	12	20.0	20.0	20.0
	1	4	6.7	6.7	26.7
	2	16	26.7	26.7	53.3
	3	7	11.7	11.7	65.0
	4	21	35.0	35.0	100.0
Total		60	100.0	100.0	

Total

Statistics

Total

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		2061

Lampiran 13. Validasi Skor Kuesioner Bagian Fauna

P1

Statistics

P1

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		103

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	20	33.3	33.3	33.3
	1	7	11.7	11.7	45.0
	2	15	25.0	25.0	70.0
	3	6	10.0	10.0	80.0
	4	12	20.0	20.0	100.0
Total		60	100.0	100.0	

P2**Statistics**

P2

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		171

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	6	10.0	10.0	10.0
	1	6	10.0	10.0	20.0
	2	7	11.7	11.7	31.7
	3	13	21.7	21.7	53.3
	4	28	46.7	46.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P3**Statistics**

P3

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		219

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	5	8.3	8.3	8.3
	3	11	18.3	18.3	26.7
	4	44	73.3	73.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P4**Statistics**

P4

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		119

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	17	28.3	28.3	28.3
	1	9	15.0	15.0	43.3
	2	10	16.7	16.7	60.0
	3	6	10.0	10.0	70.0
	4	18	30.0	30.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P5**Statistics**

P5

N	Valid	60
	Missing	0

Sum		68			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	28	46.7	46.7	46.7
	1	10	16.7	16.7	63.3
	2	13	21.7	21.7	85.0
	3	4	6.7	6.7	91.7
	4	5	8.3	8.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P6**Statistics**

P6

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		102

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	20	33.3	33.3	33.3
	1	9	15.0	15.0	48.3
	2	11	18.3	18.3	66.7
	3	9	15.0	15.0	81.7
	4	11	18.3	18.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P7**Statistics**

P7

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		108

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	17	28.3	28.3	28.3
	1	11	18.3	18.3	46.7
	2	9	15.0	15.0	61.7
	3	13	21.7	21.7	83.3
	4	10	16.7	16.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P8**Statistics**

P8

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		106

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	20	33.3	33.3	33.3
1	9	15.0	15.0	48.3
2	9	15.0	15.0	63.3
3	9	15.0	15.0	78.3
4	13	21.7	21.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

P9

Statistics

P9

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		194

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	5	8.3	8.3	8.3
1	3	5.0	5.0	13.3
2	5	8.3	8.3	21.7
3	7	11.7	11.7	33.3
4	40	66.7	66.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

P10

Statistics

P10

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		88

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	21	35.0	35.0	35.0
1	10	16.7	16.7	51.7
2	18	30.0	30.0	81.7
3	2	3.3	3.3	85.0
4	9	15.0	15.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

P11

Statistics

P11

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		56

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	0	33	55.0	55.0	55.0
	1	5	8.3	8.3	63.3
	2	16	26.7	26.7	90.0
	3	5	8.3	8.3	98.3
	4	1	1.7	1.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P12**Statistics**

P12

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		62

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	29	48.3	48.3	48.3
	1	11	18.3	18.3	66.7
	2	13	21.7	21.7	88.3
	3	3	5.0	5.0	93.3
	4	4	6.7	6.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P13**Statistics**

P13

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		169

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	8	13.3	13.3	13.3
	1	6	10.0	10.0	23.3
	2	6	10.0	10.0	33.3
	3	9	15.0	15.0	48.3
	4	31	51.7	51.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P14**Statistics**

P14

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		208

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	2	3.3	3.3	3.3
	1	1	1.7	1.7	5.0

	2	5	8.3	8.3	13.3
	3	11	18.3	18.3	31.7
	4	41	68.3	68.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P15**Statistics**

P15

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		204

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	5.0	5.0	5.0
	1	1	1.7	1.7	6.7
	2	6	10.0	10.0	16.7
	3	9	15.0	15.0	31.7
	4	41	68.3	68.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P16**Statistics**

P16

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		211

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	1.7	1.7	1.7
	1	2	3.3	3.3	5.0
	2	3	5.0	5.0	10.0
	3	13	21.7	21.7	31.7
	4	41	68.3	68.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P17**Statistics**

P17

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		111

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	14	23.3	23.3	23.3
	1	12	20.0	20.0	43.3
	2	16	26.7	26.7	70.0
	3	5	8.3	8.3	78.3

	4	13	21.7	21.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P18**Statistics**

P18

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		134

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	18	30.0	30.0	30.0
	1	5	8.3	8.3	38.3
	2	6	10.0	10.0	48.3
	3	7	11.7	11.7	60.0
	4	24	40.0	40.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P19**Statistics**

P19

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		203

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	5.0	5.0	5.0
	1	2	3.3	3.3	8.3
	2	6	10.0	10.0	18.3
	3	7	11.7	11.7	30.0
	4	42	70.0	70.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

P20**Statistics**

P20

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		227

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	1.7	1.7	1.7
	1	2	3.3	3.3	5.0
	3	3	5.0	5.0	10.0
	4	54	90.0	90.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Total

Statistics

Total

N	Valid	60
	Missing	0
Sum		2819



Lampiran 14. Panduan *Focus Group Discussion* (FGD)

PANDUAN *FOCUS GROUP DISCUSSION*

1. Menurut saudara/i, bagaimana kondisi lingkungan khususnya tutupan hutan di wilayah Kalimantan?
2. Apa yang menyebabkan luas tutupan hutan di wilayah Kalimantan menurun secara drastis?
3. Bagaimana dampak produksi komoditas kayu, sawit, dan komoditas lainnya bagi tutupan hutan di wilayah Kalimantan?
4. Bagaimana dampak pertambangan batu bara maupun komoditas lain bagi tutupan hutan di wilayah Kalimantan?
5. Apakah kegiatan produksi komoditas tertentu dan pertambangan tersebut mempengaruhi kehidupan hayati di hutan Kalimantan?
6. Menurut saudara/i, apakah hal-hal yang telah saya tanyakan sebelumnya mempengaruhi penggunaan bahasa Banjar khususnya pada kata-kata terkait flora dan fauna?
7. Apakah terdapat endemik Kalimantan yang sekiranya tidak saudara/i ketahui khususnya karena populasinya yang rendah?
8. Apakah terdapat kesulitan menyebutkan atau mengidentifikasi nama endemik Kalimantan dalam bahasa Banjar?
9. Menurut saudara/i, apakah rendahnya pengetahuan dan penggunaan mengenai nama-nama flora dan fauna endemik/asli Kalimantan dapat memberi ancaman bagi bahasa Banjar?
10. Menurut saudara/i, apakah ada solusi bagi pelestarian hutan Kalimantan, endemiknya, serta bahasa Banjar yang secara tidak langsung terpengaruh?

SUSUNAN ACARA *FOCUS GROUP DISCUSSION*

Tanggal : Kamis, 23 Mei 2019

Tempat : Kavu Coffe and Food

Jalan Galunggung No. 80A Malang

Waktu	Kegiatan	Pelaksana	Keterangan
18.00-18.05	Pembukaan	Moderator	
18.05-18.10	Sambutan dari peneliti	Peneliti	Sambutan oleh: 1. Siti Sophia Aisyah
18.10-18.25	Pengenalan tim fasilitator FGD dan penjelasan tujuan FGD	Tim fasilitator FGD	Moderator, notulen, dan observer
18.25-19.25	Inti Acara: <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Semua peserta	Moderator: Idul Sapril Notulen: Uci Nurul Hidayati O. Observer: Siti Sophia Aisyah
19.25-19.35	Penampilan hasil diskusi dan kesimpulan	Notulen	
19.35-19.40	Ucapan terima kasih dan penutup	Moderator dan peneliti	Ditutup oleh moderator

Lampiran 15. Daftar Hadir Peserta *Focus Group Discussion*

DAFTAR HADIR PESERTA *FOCUS GROUP DISCUSSION*

Tanggal : Kamis, 23 Mei 2019 Tempat : Kavu Coffe and Food

No.	Nama Lengkap	Instansi	Asal	Tanda Tangan
1.	VIRLA NABILAH PUTRI	FT UB	SAMPIT/UB	
2.	Veronicha Juliana	UM	Kotim	
3.	Dinar Jansam	SY UIN	Banjarmasin	
4.	Arit Hiza	FAT UMM	BJM	
5.	Ahmad Fakhrozy	FIB UB	Samarinda	
6.	Rachma Angga Darvi aulaha	KEMKT	Samarinda	
7.	Ramadhanto	FT-UMM	Samarinda	
8.	KHAIKAL	UMM	Sampit	
9.	Buno	UMM	Sampit	
10.	Zaka	UMM	Sampit	
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				

Lampiran 16. Dokumentasi *Focus Group Discussion* (FGD)

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		<p>Saat peserta FGD membaca booklet yang dibagikan dan mendapat penjelasan fokus diskusi oleh moderator.</p>
2.		<p>Saat moderator mengarahkan peserta yang berdiskusi sesuai dengan fokus diskusi.</p>

Lampiran 17. Transkrip *Focus Group Discussion*

A. Fasilitator FGD

1. Moderator : Idul Sapril
2. Notulen : Uci Nurul Hidayati Oktavia
3. Observer : Siti Sophia Aisyah

B. Peserta FGD

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| 1. Virla Nabila Putri | 6. Rachmad Angga D. Q. |
| 2. Veronicha Juliana | 7. Ramadianto |
| 3. Dinur Jamzam | 8. Khaikal |
| 4. Arif Hifzi | 9. Bimo |
| 5. Ahmad Fakhrozy | 10. Zaka |

C. Transkripsi FGD

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| M : Moderator | P5 : Ahmad Fakhrozy |
| N : Notulen | P6 : Rachmad Angga D. Q. |
| O : Observer | P7 : Ramadianto |
| P1 : Virla Nabila Putri | P8 : Khaikal |
| P2 : Veronicha Juliana | P9 : Bimo |
| P3 : Dinur Jamzam | P10 : Zaka |
| P4 : Arif Hifzi | |

- (1) O : Baik, assalamualaikum warrohmatullohi wabarrokatu.
- (2) P : Wa'alaikumsalam warrohmatullohi wabarrokatu.
- (3) O : Terima kasih yang sudah menyempatkan hadir datang pada *focus group discussion* hari ini. Untuk pembahasan dan topik yang akan diskusikan selanjutnya akan saya serahkan kepada moderator karena saya disini hanya sebagai observer. Jadi kepada moderator dipersilahkan.
- (4) M : Iya, terima kasih. Terima kasih kepada observer atau peneliti. Jadi sebelumnya, disini sudah, teman-teman sudah mendapatkan booklet masing-masing. Di dalam booklet ini ada beberapa contoh data yang akan menjadi perbincangan kita pada malam hari ini. Ini mengenai dampak pengurangan lahan hutan di pulau Kalimantan. Nah, yang menjadi fokus bahasan kita malam ini yaitu adalah kira-kira menurut teman-teman di sini, apa dampak dari kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh pengurangan lahan hutan tersebut terhadap bahasa Banjar khususnya. Mungkin dari teman-teman ada yang ingin memberikan tanggapan, dipersilahkan.
- (5) P1 : Saya.
- (6) O : Iya silahkan.
- (7) P1 : Pengaruhnya dengan bahasa Banjar ya. Menurut saya, jadikan bisa diliat di sini kan ada bookletnya ini gambarnya ini kan 5.2 juta hektar itu merupakan lahan pertambangan, yang 3.3 juta, 3.37 juta hektar merupakan lahan perkebunan sehingga ruang hidup kita hanya 4.27 juta hektar. Menurut saya ini ada pengaruhnya, kenapa begitu, karena menurut saya dulunya kan lahan perkebunan dan pertambangan ini merupakan ruang hidup kita juga. Tapi karena keegoisan manusia dan lain-lain jadinya dijadikan lahan pertambangan lahan perkebunan. Lalu, ruang hidup kita jadi sedikit sehingga yang dulunya itu merupakan ruang hidup kita, otomatis yang ada dalam ruang hidup tersebut lama-lama menjadi punah seperti hewan satwa-satwa yang dilindungi, jadi ga punya tempat gitu dan juga ada beberapa satwa yang semakin hari semakin sedikit gitu. Semakin hari semakin

tahun, jadikan kan kita punya generasi muda ya, generasi muda jadi, generasi muda kita jadi ga semua melihat satwa-satwa yang dilindungi tersebut, satwa-satwa yang memang khas Kalimantan kayak gitu. Ya contohnya di lagu Ampar-Ampar Pisang kan bidawang itu, bidawang itu, saya aja gatau kalau sebenarnya itu hewan, dan itu khas Kalimantan. Jadi ya, berarti itu udah menjadi tanda kalau misalnya saya aja gatau gitu ada bidawang. Ternyata memang bidawang itu satwa yang dilindungi dan hampir punah dan saya mungkin kurang research juga ya. Itu sih menurut saya. Terima kasih,

- (8) O : Ya baik terima kasih kepada Mbanya. Mungkin dari mas-mas yang ada disini, ada yang ingin memberikan tanggapan.
- (9) P5 : Ya, kalau dari saya mungkin sama sih sebenarnya. Ada beberapa hewan atau fauna yang saya tau dan banyak yang saya tidak tau tapi saya tau tapi ga pernah ngeliat gitu loh, contohnya pesut misalnya. Kita tau pesut merupakan ikon kota Samarinda tapi saya sendiri ga pernah ngeliat itu padahal setiap hari lewat sungai gitu. Tapi di sungai di Samarinda ga ada pesut lompat-lompat. Yang ada mungkin di hulu sungai sana, karena mungkin di Samarinda udah ekosistemnya udah ga sehat lagi buat pesut-pesut itu sendiri. Udah sih kalau dari saya itu saja.
- (10) P1 : Saya mau menambahkan juga soal pesut yang katanya ada rumor atau memang benar cerita-cerita dari orangtua-orangtua ya, kita bisa liat ya tiap lewat di lewat jalan Sungai Mahakam. Sekarang nih saya liat, maaf kapal tongkang kakbut mengangkut batu bara mengangkut kayu, bukannya pesut-pesut itu gitu. Sehingga saya yakin pesut-pesut itu-pesut-pesut tersebut juga ga nyaman gitu lo, dia bermain berlompat-lompat berenang ria bersama kapal tongkang kakbut yang berisi batu bara. Dan itu kapalnya over, overload lagi. Jadi menurut saya ya, itu udah ga bagus lah jelas ya kata seperti kata Masnya ya tadi ekosistemnya udah dipenuhi oleh keegoisan manusia. Seperti itu.
- (11) O : Dari teman-teman yang lain mungkin ada yang ingin menambahkan. Atau mungkin ingin menyampaikan argumennya silahkan.
- (12) P9 : Paling pengaruh menurut saya itu perkebunan kelapa sawit sama penebangan hutan ya. Itu keduanya berhubungan banget. Karena untuk membuka kebun sawit itu perlu adanya lahan yang tidak sedikit nah lahan itu ambilnya dari hutan. Dan proses pembukaan kebun sawit itu dengan membakar lahannya gitu. Nah polusi yang ditimbulkan itu sangat amat mengganggu dan terlebih hutan yang dibakar itu pasti ada makhluk hidupnya kan flora fauna gitu. Pasti bakal hilang jika pembukaan lahan seperti itu terus berlanjut. Fauna mungkin karena mereka hewan ya jadi bisa berpindah tempat atau pergi dari area yang terbakar tapi kalau flora kan tanaman, mereka tidak bisa apa-apa kalau ada pembakaran hutan atau penebangan seperti itu.
- (13) P6 : Tapi ga semua fauna juga sih yang bisa pindah karena setau saya ada beberapa hewan gitu kan yang tempat tinggal atau habitatnya perlu karakteristik tertentu gitu. Jadi kalau ga ada tempat sesuai kebutuhan mereka bakal susah juga.
- (14) O : Baik, terima kasih atas argumennya. Mungkin ada tambahan dari teman-teman yang lainnya?
Jika tidak ada, kita lanjutkan ke pertanyaan selanjutnya. Apa menurut teman-teman, jika kerusakan lingkungan itu berpengaruh pada penggunaan bahasa Banjar. Misalnya perubahan bunyi seperti yang ada di booklet itu.
- (15) P3 : Selain karena lingkungan ya, mungkin pengaruh dialek atau logat mempengaruhi ya. Seperti biasanya orang Banjar kalau ngomong yang hurufnya 'e' jadi 'a' kayak 'telinga' jadi 'talinga', 'sepeda' jadi 'sapida'. 'Enggang' juga, biasanya ngomongnya 'anggang' tp bisa jadi 'inggang' juga. Tergantung dialektanya. Bisa juga yang huruf 'o' sudah otomatis jadi 'u' rata-rata udah pasti kayak gitu.
- (16) P4 : Kalau ngomong 'pampakin' juga beda-beda. Ada yang ngomong 'pampakin' ada 'papakin' ada yang 'pempakin'. Tapi secara umum sih ngomongnya teteap 'pampakin'.
- (17) O : Bagaimana jika ada yang ngomong 'pampakin' dengan 'pempakin'?
- (18) P3 : Itu kayaknya udah kecampur sama bahasa lain. Soalnya kan kalteng itu dekat sama Kalimantan Barat sana, mungkin sedikit kecampur sama bahasa Dayak gitu.
- (19) P6 : Iya betul, yang paling berpengaruh itu lingkungannya sih. Termasuk dari bahasa lain juga.

- (20)P8 : Kalau secara visual, penamaan flora fauna itu kan diturunkan dari orangtua-orangtua yang ngajarin ini namanya ini ini namanya ini. Misal diajarin kan jalan-jalan keluar ngajarin anaknya ini nak namanya rania, ini namanya ini. Tapi kalau misal tanamannya sudah ga ada kan gabisa kita ngasih contoh rania itu yang kayak gimana dan yang lainnya juga. Jadi objeknya juga sudah hilang.
- (21)O : Jadi menurut Mas, itu bisa berpengaruh ke penggunaan bahasanya?
- (22)P8 : Bisa. Soalnya visualisasinya yang ga ada jadi mereka gatau itu namanya apa gitu.
- (23)O : Baik, yang lain mungkin mau menambahkan?
- (24)P2 : Kalau dari saya mungkin karena kemajuan teknologi juga ya. Jadi tempat atau ranah bermainnya anak itu cuma terbatas di layar hp gitu. Kurang menjelajahi yang ada disekitarnya. Orangtua juga perannya sangat penting. Kalau kita liat sekarang ya, maaf, orangtua kan kalau anaknya nangis dikit-dikit dikasih gawait, anaknya disuruh main gawait. Kurang gitu diajak main ke alam gitu sama orangtuanya. Jadi anak-anak atau generasi muda sekarang ini jadinya gatau soal flora fauna yang ada disekitar mereka. Terlebih lagi itu sudah mulai punah karena kegiatan pertambangan dan perkebunan yang sudah dibahas sebelumnya.
- (25)P7 : Mungkin menambahkan ya. Tempat tinggal juga ngaruh sih. Kayak misalnya saya di Hulu Sungai. Itu kan masih asri banget ya, bukan kota gitu. Dan juga disitu ga banyak gitu pendatang, jadi masih banyak orang-orang yang memang asli disitu, orang asli Banjar. Jadi anak-anak disitu, mungkin anak kecil juga kalau ditanya soal flora fauna yang sebelumnya ada dikuesioner itu masih tau gitu namanya, soalnya kurang lebih objeknya juga masih ada. Nah, pengetahuan yang rendah-rendah itu mungkin tinggalnya di kota ya, yang notabene objeknya bener-bener ga ada, dan sama kayak kata Mbanya tadi, mainannya mereka itu gawait jadi juga kurang tau soal apa yang ada dilingkungan mereka, termasuk flora dan faunanya.
- (26)P10 : Saya setuju sih, kayak di tempat tinggal saya juga ya, Palangkaraya. Itu kan udah kota gede, hutan yang kurang lebih didaerah perkotaan pun udah ga ada ya kecuali di daerah pelosok gitu mungkin masih ada. Terus juga kan dikota-kota itu banyak pendatang pastinya ya. Bahasa kecampur-campur. Jadi kadang bahasa kita secara ga sadar keikut mereka juga gitu. Kadang kita yang nyesuaikan mereka kadang mereka yang nyesuaikan kita.
- (27)P1 : Nah iya, faktor migrasi ya berpengaruh juga.
- (28)P2 : Iya kayak di Kotim sendiri. Walau kita-kita kebanyakan tetep pake bahasa Banjar, ada kan misal tetangga yang di kiri kanan kita atau teman-teman main gitu yang pakai bahasa daerah lain, kadang mereka yang menyesuaikan kita tapi kadang bisa juga kita yang menyesuaikan mereka karena mereka yang susah ngerti sama bahasa kita.
- (29)O : Jadi ada pengaruh dari migrasi dan bahasa daerah lain ya kurang lebihnya?
- (30)P9 : Iya Mas. Jadi kalau menurut saya orang-orang yang pengetahuannya rendah itu ya karena satu, lingkungan hidup mereka sudah ga asri lagi. Kedua, mereka kurang menjelajahi lingkungan karena asik dengan teknologi masa kini atau gawait ya dan ketiga, karena pengaruh bahasa daerah lain jadinya mereka kurang bisa identifikasi beberapa objek dengan nama bahasa daerah mereka gitu, bahasa Banjar maksudnya.
- (31)O : Baik, jadi bisa saya simpulkan kalau misal ketidaktahuan mereka soal flora fauna itu bisa karena faktor kerusakan lingkungan, bisa karena faktor perkembangan teknologi, dan bisa karena faktor interferensi bahasa daerah lain ya,
- (32)P : Iya iya betul.
- (33)O : Baik, mungkin ada tambahan lain, peserta lain mungkin ada yang ingin menyampaikan pikirannya.
- (34)P8 : Tambahan, mungkin kalau perubahan bunyi kayak bidawang gitu kan yang ada di Ampar-Ampar Pisang. Nah, saya itu sering lihat lagu Ampar-Ampar Pisang dengan versi yang beda-beda gitu. Ada versi lain yang saya ga ngerti itu masih masuk bahasa Banjar atau engga gitu. Jadi mungkin di ranah pembelajaran ya, dari dinas pendidikan sendiri seharusnya ada pembelajaran dengan sumber yang asli agar nanti anak cucu kita tau gitu bahasa dan budaya kita sendiri itu gimana.
- (35)O : Baik, terima kasih. Mungkin ada pendapat lain dari teman-teman?

Jika tidak ada, kita masuk ke pertanyaan selanjutnya. Ini pertanyaan yang paling, pertanyaan penutup ya. Kira-kira, menurut teman-teman di sini, apakah ada solusi bagi pelestarian hutan, hutan Kalimantan, endemiknya, serta bahasa Banjar yang secara tidak langsung ber- terpengaruh.

- (36)P1 : Gimana-gimana? Pelan-pelan Mas.
- (37)O : Jadi gini, apakah ada solusi dari apa, adanya kerusakan hutan ini yang berpengaruh terhadap bahasa Banjar.
- (38)P1 : Kerusakan hutan berpengaruh terhadap bahasa Banjar?
- (39)O : Iya solusinya kira-kira, apa.
- (40)P1 : Ini solusi bagi kerusakan hutannya apa bahasa Banjarnya?
- (41)O : Bahasa Banjarnya.
- (42)P5 : Iya kalau dari saya mungkin, kita tau mungkin di Jawa ini ada muatan lokal bahasa Jawa tapi mungkin di Kalimantan atau di Banjar sendiri saya gatau ada muatan lokal atau engga karena saya dari Samarinda. *Mostly* orang bicara bahasa Samarinda- bahasa Banjar tapi ga ada muatan lokal bahasa Banjar. Dan kita gatau kayak bahasa Banjar yang ibaratnya yang bener-bener ga dipake sehari-hari kayak flora fauna itu kan banyak yang saya tidak tau. Mungkin solusinya ya diberikan pembelajaran muatan lokal mengenai bahasa daerah.
- (43)O : Oke. Mungkin dari temen-temen ada yang ingin menambahkan.
- (44)P1 : Kalau untuk solusi kerusakan hutannya, bisa reboisasi yakan, untuk bahasa Ban-, bahasa Banjarnya sendiri mungkin dari orangtua langsung sendiri ya mungkin bisa diperkenalkan dengan anak-anaknya gitu kalau misalnya ada nih hewan-hewan kayak gini karna di sekolah saya pun di sma saya ga diajarin kayak gitu-gitu. Jadi, dan juga menurut saya harus ada langkah dari dinas di Samarinda mungkin ada penyuluhan-penyuluhan soal budaya-budaya dan bahasa-bahasa daerah karena kita perlu sa-, lebih perlu mengapresiasi budaya-budaya serta bahasa kita seperti kita contoh di kota Malang sini ada katanya ada mulok kan. Kita butuh juga seperti itu di Samarinda. Jadi seperti itu.
- (45)O : Baik, terima kasih kepada teman-teman yang sudah memberikan tanggapan. Demikian diskusi kita pada malam hari ini. Saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang sudah hadir dan menyempatkan waktu. Saya selaku moderator dan rekan saya sebagai notulen kemudian observer yang bertindak sebagai peneliti, kami mohon pamit. Wassalamualaikum warrohmatullohi wabarrokatu.
- (46)P : Wa'alaikumsalam warrohmatullohi wabarrokatu.

Lampiran 18. Catatan Hasil Focus Group Discussion (FGD)

CATATAN HASIL FOCUS GROUP DISCUSSION

Hari, Tanggal : Kamis, 23 Mei 2019
 Tempat : Kavu Coffe and Food
 Waktu : 18.00 - selesai

Diskusi dimulai sekitar pukul 18.15 setelah buka puasa bersama. Diawali dengan pembukaan oleh peneliti selaku observer lalu dilanjutkan perkenalan oleh notulen dan moderator. Selanjutnya, moderator membuka diskusi dengan menjelaskan booklet yang sudah dibagikan. Lalu moderator memimpin jalannya diskusi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menancing peserta berdiskusi.

Untuk masalah tumpang hutan, beberapa peserta setuju jika hutan di Kalimantan semakin menyusut dengan pertambangan, perkebunan serta perburuan pohon adalah hal yang menyebabkan semua itu terjadi. Selain itu, salah satu peserta juga menyebutkan bahwa cuaca di Kalimantan semakin panas dan itu mungkin salah satu pengaruh dari menyusutnya hutan di Kalimantan. Terkait dengan kehidupan hayati di dalamnya, peserta setuju bahwa kerusakan hutan membawa dampak signifikan kepada endemik Kalimantan seperti Orangutan dan pesut Mahakam yang kian lama kian tak terlihat di habitatnya. Salah satu peserta bertanya apakah hubungannya dengan bahasa. Lalu moderator menjelaskan penggunaan bahasa yang akan terganggu jika objek dari kata tersebut tidak ada (dalam hal ini karena kerusakan hutan). Lalu salah satu peserta menanggapi bahwa ia dapat merasakan dampak itu karena pada saat ditanya mengenai hewan bidawang dalam lagu Ampar-Ampar pisang, ia mengalami kesulitan penyebutan dengan menyebut bidawang sebagai digawang. Lalu moderator menambahkan pertanyaan soal penyebutan Pampakin menjadi Pimpakin dan paken oleh responden asal Kalteng. Peserta FeD mengartikan bahwa hal itu dapat terjadi karena perbedaan dialek ataupun karena campur aduk bahasa oleh bahasa lain (dalam hal ini bahasa Dayak).

CATATAN OBSERVASI FOCUS GROUP DISCUSSION

Hari, Tanggal : Kamis, 23 Mei 2019

Tempat : Kavu Coffe and Food

Waktu : 18.00 - selesai

Diskusi dimulai dengan pembukaan oleh observer lalu dipimpin langsung oleh moderator. Pertanyaan dilemparkan satu persatu untuk memancing peserta fgd untuk berdiskusi satu sama lain. Dari responden bernama Virla asal Kalum, menimpali bahwa kerusakan hutan di Kalimantan amat mempengaruhi kehidupan penduduk Kalimantan. Bahkan manusia sendiri pun dapat merasakan dampaknya seperti cuaca yang semakin hari semakin panas karenautupan hutan Kalimantan yang semakin menyusut, banjir saat hujan karena banyak lahan resapan yang rusak akibat kegiatan penambangan batu bara. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa sudah kecil ia sering mendengar mitos bahwa dahulu ikan pesut dapat kita lihat melompat-lompat di Sungai Mahakam. Namun kini yang bisa kita lihat hanyalah ar yang keruh serta kapal ponton yang lalu lalang membawa kayu dan batu bara. Terkait pengaruhnya terhadap BB, ia merasa bahkan bahwa ia sendiri menyebutkan leksikal bidawang dengan pelafalan digawang. Hal ini dikarenakan ia yang tidak tahu bahwa leksikal tersebut adalah leksika hewan. Saat penyebutan nama pampakin yang beragam, Ahmad Fakhruy menambahkan bahwa hal itu bisa dipengaruhi oleh variasi atau variasi bahasa dan ia sendiri menimpali bahwa hal itu juga terjadi pada dirinya sendiri dimana bahasa yang ia gunakan sudah tercampur-campur oleh bahasa lain. Dari yang saya lihat, para peserta begitu antusias mengikuti diskusi karena mereka menyadari bahwa hal ini amat penting dan terjadi di sekitar mereka. Selain itu, tanpa sadar, bahasa yang mereka gunakan pun tercampur sedikit demi sedikit akibat pengaruh yang sudah dan kerusakan alam yang membuat mereka tidak mengetahui objek tersebut pernah ada.

Lampiran 19. Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Tahap Kedua (dengan informan)

1. Apakah disekitar Anda terdapat tumbuhan bernama *angsana*?
2. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *binjai*?
3. Apakah disekitar Anda terdapat tumbuhan bernama *bungur*?
4. Apakah disekitar Anda terdapat tumbuhan bernama *gamal*?
5. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *gambir*?
6. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *gitan*?
7. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *hambawang*?
8. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *kalangkala*?
9. Apakah disekitar Anda terdapat tumbuhan bernama *kambang angsuma*?
10. Apakah disekitar Anda terdapat tumbuhan bernama *kambang culan*?
11. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *kasturi*?
12. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *kuranji*?
13. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *maritam*?
14. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *pampakin*?
15. Apakah disekitar Anda terdapat pohon bernama *puhun garu*?
16. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *ramania*?
17. Apakah disekitar Anda terdapat pohon bernama *sanguang*?
18. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *tarap*?
19. Apakah disekitar Anda terdapat pohon bernama *ulin*?
20. Apakah disekitar Anda terdapat buah bernama *wanyi*?
21. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *bakut*?
22. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *baruang*?
23. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *bidawang*?
24. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *biuku/biyuku*?
25. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *burung pialing*?
26. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *burung tinggan*?
27. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *iwak belida*?
28. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *iwak lampam*?
29. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *iwak saluang*?
30. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *iwak siluk*?
31. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *krabuku ingkat*?
32. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *kuau kerdil*?
33. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *kukang*?
34. Apakah disekitar Anda terdapat primata bernama *orangutan*?
35. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *penyu*?
36. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *pesut*?
37. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *pilanduk*?
38. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *punai*?
39. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *timpakul*?
40. Apakah disekitar Anda terdapat hewan bernama *warik*?

Lampiran 20. Dokumentasi Wawancara Dengan Subjek

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Wawancara dengan informan 1 dari wilayah Kalimantan Timur
2.		Wawancara dengan informan 2 dari wilayah Kalimantan Timur
3.		Wawancara dengan informan 3 dari wilayah Kalimantan Timur
4.		Wawancara dengan informan 4 dari wilayah Kalimantan Timur
5.		Wawancara dengan informan 5 dari wilayah Kalimantan Tengah

6.		Wawancara dengan informan 6 dari wilayah Kalimantan Tengah
7.		Wawancara dengan informan 7 dari wilayah Kalimantan Selatan
8.		Wawancara dengan informan 8 dari wilayah Kalimantan Selatan
9.		Wawancara dengan informan 9 dari wilayah Kalimantan Tengah
10.		Wawancara dengan informan 10 dari wilayah Kalimantan Tengah

Lampiran 21. Catatan Proses Hasil Wawancara dan Observasi

CATATAN PROSES HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Identitas Informan 1

Nama/Inisial	: <u>Abmad Fakhroay</u>
Jenis Kelamin	: <u>Laki-Laki</u>
Tempat, Tanggal Lahir	: <u>Samarinda, 21 Maret '97</u>
Tempat Anda Tumbuh dan Besar	: <u>Samarinda</u>
Tempat Anda Tinggal Saat Ini	: <u>Malang</u>

Hasil Wawancara :

Informan hanya dapat mengidentifikasi beberapa fauna seperti burung, orangutan, penyu, kukang, enggang, perua, bekantan dan tumpakul. Sedangkan flora yang bisa diidentifikasi hanya buah lai (pampakin), tarapi pohon ulin. Informan salah dalam mengidentifikasi maniam yang dikira sebagai rambutan. Selain itu, informan pernah melihat dan mengetahui beberapa gambar yang disajikan namun tidak mengetahui namanya karena tidak begitu familiar. Sebaliknya, informan mengenal dan mengetahui beberapa lektikal karena lektikal tersebut terkenal namun tidak pernah melihat wujud aslinya karena objeknya tidak dapat ditemukan di sekitarnya. Informan juga mengetahui nama beberapa gambar dalam bahasa In-onesianya saja dan tidak tahu nama dalam bahasa Banjar nya. Informan berkata warana kebudayaan yang dijadikan sumber dalam kuesioner terdengar asing dan di kotanya sendiri tidak terdapat muatan lektikal yang melibaukan bahasa ataupun sastra Banjar.

[Signature]

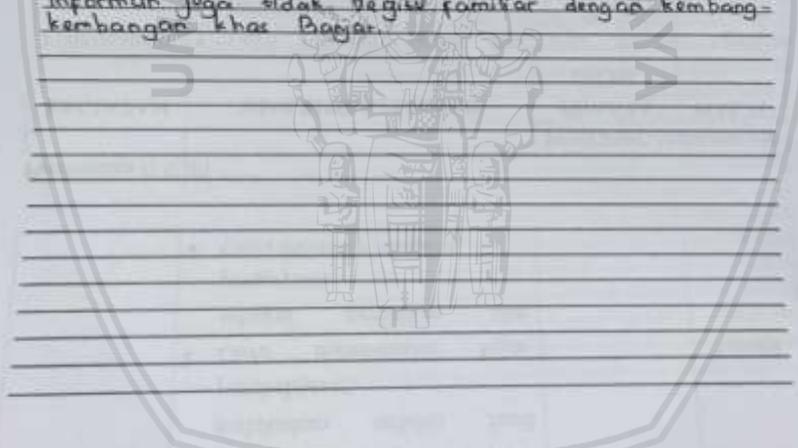
CATATAN PROSES HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Identitas Informan 2

Nama/Inisial : Ayu
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Samarinda, 26 April 2000
 Tempat Anda Tumbuh dan Besar : Samarinda
 Tempat Anda Tinggal Saat Ini : Malang

Hasil Wawancara :

Informan dapat mengidentifikasi sebagian besar gambar yang ditunjukkan. Untuk bagian flora, informan dapat mengidentifikasi buah dan sayuran namun kurang mengetahui bagian tumbuhan atau bunga-bunga. Selain itu, untuk bagian hewan, informan dapat mengidentifikasi nama ikan paku, baruang, bidawang, biuku, arangan, peyu, ikan belida, enggang, pilanduk, pecu, timpakul, bekatan. Informan juga mengatakan bahwa ada beberapa gambar yang tidak pernah dia lihat sama sekali sebelumnya seperti krabuku ngkat dan krav kerdil. Selain itu, informan juga tidak begitu familiar dengan kembang-kembangan khas Bagan.



(Handwritten signature in red ink)



CATATAN PROSES HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Identitas informan 3

Nama/Inisial Istina
 Jenis Kelamin Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir Balokpapan, 30 Mei 2000
 Tempat Anda Tumbuh dan Besar Balokpapan
 Tempat Anda Tinggal Saat Ini Malang

Hasil Wawancara :

Informan hanya dapat mengidentifikasi sedikit gambar yang ditunjukkan seperti arangutan, paku, bekantan, ba-ruang, kasturi, enggang, pesut, dan wanyu. Informan mengatakan tidak mengetahui gambar lainnya karena tidak familiar dan tidak pernah melihatnya sama sekali. Hal ini ditambah dengan pernyataan informan bahwa ia lahir, tumbuh, dan besar di area perkotaan yang sudah tidak begitu banyak ruang hidup sehingga asing dengan flora dan fauna yang ditanyakan oleh peneliti. Informan juga mengatakan bahwa di daerah perkotaan banyak orang pendatang dengan bahasa-bahasa dari luar Kalimantan sehingga ia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Banjar.

Istina
 Istina

CATATAN PROSES HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Identitas Informan 4

Nama/Inisial : Viria Nabilah Puri
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Samarinda, 10 Des 1997
 Tempat Anda Tumbuh dan Besar : Samarinda
 Tempat Anda Tinggal Saat Ini : Samarinda

Hasil Wawancara :

Informan hanya dapat mengidentifikasi sedikit gambar yang peneliti berikan seperti beruang, orangutan, penyu, enggang, pesu dan bekantan. Informan nyaris tidak dapat mengidentifikasi sebagian besar gambar flora yang ditunjukkan. Namun setelah diberikan beberapa petunjuk informan dapat mengidentifikasi buah kasturi dan tarap. Selain itu informan melakukan kesalahan saat menyebutkan hewan bidawang dalam Ampar Ampar Pisang sebagai bidawan. Hal ini dikarenakan informan tidak mengetahui jika kata tersebut adalah hewan dan terlebih lagi informan tidak pernah melihat hewan tersebut.


 VIRIA NABILAH P.

CATATAN PROSES HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Identitas Informan 5

Nama/Inisial : Farhan Fakhurrijki
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Sampit, 6 November 1997
 Tempat Anda Tumbuh dan Besar : Sampit
 Tempat Anda Tinggal Saat Ini : Malang

Hasil Wawancara :

Dari hasil wawancara, informan banya dapat mengidentifikasi sedikit nama flora dari gambar yang ditunjukkan seperti pin, wanyi, kaseki, gambir, dan pampakin. Sedangkan untuk fauna, informan dapat mengidentifikasi sebagian besar nama fauna dari gambar yang diberikan. Adapun gambar yang tidak diketahui oleh informan adalah wuk siluk, burung pialing, dan kuav ker-dil. Terdapat keganjilan juga pada penyebutan nama buah /pampakin/ menjadi /permpakin/ dimana konsep /a/ menjadi konsonan /l/. Hal ini terjadi karena (mungkin) bahasa di wilayah informan yang telah tercampur-campur sehingga mempengaruhi ejaan informan.


 Farhan Fakhurrijki

CATATAN PROSES HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Identitas Informan 6

Nama/Inisial : Dedi Rizaldi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Sampit, 17 November 98
 Tempat Anda Tumbuh dan Besar : Sampit
 Tempat Anda Tinggal Saat Ini : Malang

Hasil Wawancara :

Informan kurang bisa mengidentifikasi gambar-gambar yang disajikan peneliti ketika ditanya dengan nama flora-puna tanpa gambar. Informan hanya dapat menjawab pernah mendengar tapi tidak tahu bentuk konkret dari nama tersebut. Sama halnya saat ditunjukkan gambar, informan dapat memastikan bahwa pernah melihat beberapa tapi tidak mengetahui nama dari gambar tersebut. Kejanggalan juga terjadi saat informan menyebutkan nama (pampakin) dengan /pampakin/. Hal ini serupa dengan informan sebelumnya asal Sampit, Kalteng. Ada indikasi bahwa terdapat pengaruh bahasa lain dari perbendaharaan bunyi (pampakin) oleh informan.

Dedi Rizaldi
 DEDI RIZALDI



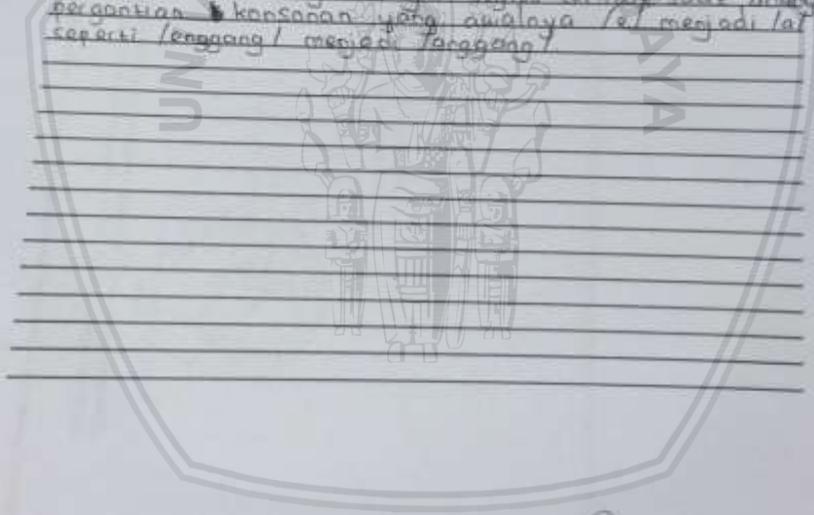
CATATAN PROSES HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Identitas Informan 7

Nama/Inisial : Dhur
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Tobalang, 30 Juli 1998
 Tempat Anda Tumbuh dan Besar : Tanjung
 Tempat Anda Tinggal Saat Ini : Malang

Hasil Wawancara :

Informan dapat menyebutkan sebagian besar flora dan fauna yang peneliti perlukan melalui gambar yang ada. ~~Adapun~~ Adapun fauna yang tidak dapat dikenali informan ialah burung-burungan dan ikan-ikan. Selain itu, informan salah mengidentifikasi bukit-bukit sebagai buca-buca. Sedangkan untuk bagian flora, informan kurang bisa mengidentifikasi bagian bunga-bungaran dan sayuran. Informan hanya bisa mengidentifikasi bagian buah-buahan dan paku. Selain itu, informan menyebutkan nama-nama flora/fauna tersebut dengan nama klas Banjaranya. Pola bahasa Melayu Banjar begitu serlimat saat adanya pergantian ~~konsep~~ konsep yang awalnya /e/ menjadi /a/ seperti /enggang/ menjadi /tanggang/.



Dhur
 Rahmad Dur



CATATAN PROSES HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Identitas Informan B

Nama/Inisial : Fuadi
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Haruyan, 4 Mei 1996
 Tempat Anda Tumbuh dan Besar : Haruyan
 Tempat Anda Tinggal Saat Ini : Malang

Hasil Wawancara :

Informan dapat mengidentifikasi sebagian besar gambar fauna yang diberikan. Ada beberapa yang tidak bisa diidentifikasi oleh informan yaitu jenis kepik-kepanan dan burung. Sedangkan untuk bagian flora, informan hanya dapat mengidentifikasi bagian buah-buahan setelah sebelumnya berdiskusi dengan informan lain. Informan menambahkan bahwa ada beberapa gambar yang pernah ia lihat sebelumnya tapi tidak ingat namanya. Tapi sebaliknya, ada yang tidak pernah ia lihat sama sekali dan juga tidak tahu namanya. Informan menambahkan, ada buah-buahan yang familiar karena pernah ia makan sebelumnya tapi kini sudah susah ditemukan karena mulai langka seperti maritum, kalangkala, maritum dan bambawang.



[Handwritten Signature]
 Fuadi



CATATAN PROSES HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Identitas Informan 9

Nama/Inisial : Ayu _____
 Jenis Kelamin : Perempuan _____
 Tempat, Tanggal Lahir : Sampit, 5 Agustus 1994 _____
 Tempat Anda Tumbuh dan Besar : Sampit _____
 Tempat Anda Tinggal Saat Ini : Sampit _____

Hasil Wawancara :

Hasil wawancara pada responden ini menunjukkan adanya perbedaan pelafalan pada nama buah pepaya. Responden menyebutnya dengan pakek saja. Saat ditanya, respon dan mengatakan bahwa pelafalan tersebut dipengaruhi oleh bahasa Dayak yang ada disekitar mereka. Selain itu, pengetahuan responden ini mengenai flora dan fauna cukup baik. Hanya saja, kurang bisa membedakan buah mangga-mangga seperti kasturi, wangi, dan tamba wangi.



A
 Ayu

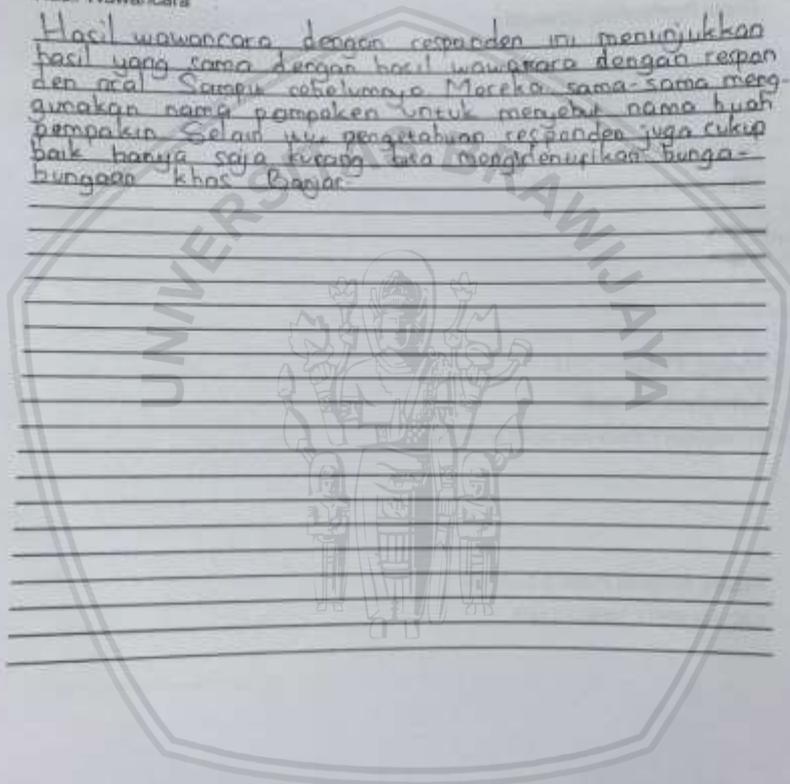
CATATAN PROSES HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Identitas Informan 10

Nama/Inisial : Ihsania
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Sampit, 17 Januari 1999
 Tempat Anda Tumbuh dan Besar : Sampit
 Tempat Anda Tinggal Saat ini : Malang

Hasil Wawancara :

Hasil wawancara dengan responden ini menunjukkan hasil yang sama dengan hasil wawancara dengan responden asal Sampit sebelumnya. Mereka sama-sama menggunakan nama pampaka untuk menyebut nama buah pampaka. Selain itu, pengetahuan responden juga cukup baik hanya saja kurang bisa mengidentifikasi bunga-bunga khas Banjar.



Ihsania
 Ihsania Ayu Sapiti

Lampiran 22. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Mei 2019

Waktu : 21.00 - selesai

Tempat : Take a Break Jl. Ikan Tambora

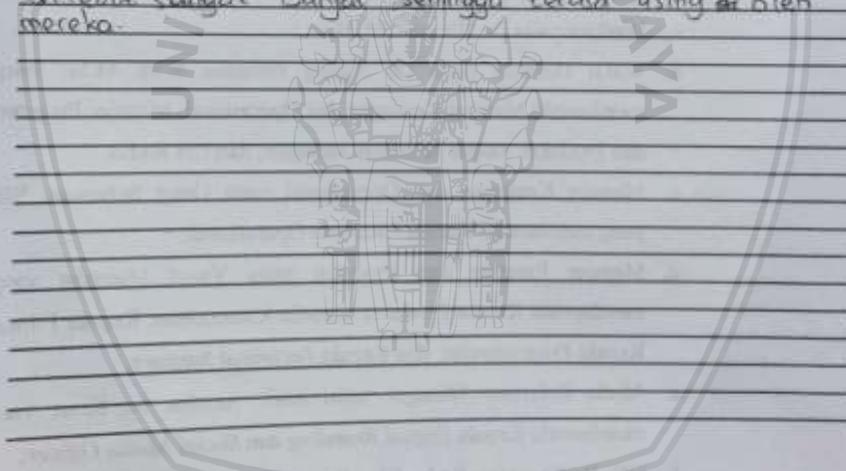
Deskripsi :

Pengambilan data hari ini dihadiri lima orang dari forum daerah keluarga Pelajar Mahasiswa Samarinda - Malang. Saat diminta mengisi kuesioner, mereka terlihat kebingungan terhadap nama-nama flora/fauna yang ada di dalam kuesioner dan berkata bahwa nama-nama tersebut terlihat sangat asing. Namun begitu, mereka dapat mengenali beberapa nama yang ada di dalam kuesioner. Terhadap nama-nama yang terdengar asing, mereka saling berdiskusi dan menbak-nebak dengan responnya bahwa nama apakah itu. Namun peneliti kembali mengingatkan bahwa jawaban tidak harus tau semua cukup jawab sesuai pengetahuan diri sendiri.

CATATAN LAPANGAN

Hari : Jum'at
 Tanggal : 10 Mei 2019
 Waktu : 18.00 - selesai
 Tempat : Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur (AMKT) Apokayau

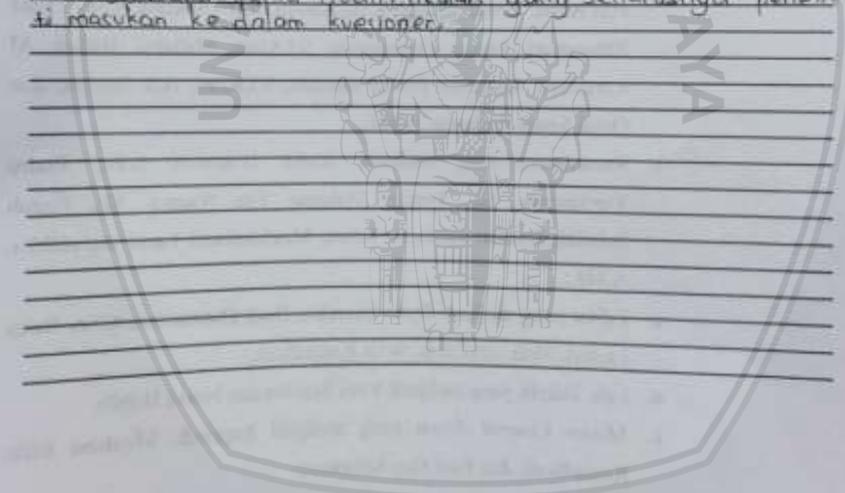
Deskripsi :
 Pengambilan data hari ini dilakukan di asrama mahasiswa Kalimantan dengan tujuan mendapatkan responden dengan berbagai daerah di kalim seperti Balikpapan, Berau dan lainnya. Pengisian ~~nya~~ kuesioner oleh responden berjalan cukup lancar. Reaksi oleh responden cukup beragam. Ada yang merasa dapat mengaitkan semua karena mengetahui nama-nama dalam kuesioner, ada yang saling bertanya tentang nama-nama yang muncul mereka ning. Namun kebanyakan dari mereka tidak begitu tau soal nama-nama yang ada dalam kuesioner dan berkata bahwa nama-nama tersebut sangat "Banjar" sehingga terasa asing oleh mereka.



CATATAN LAPANGAN

Hari : Jum'at
 Tanggal : 10 Mei 2019
 Waktu : 20.00 - selesai
 Tempat : Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur (AMKT) Semayang

Deskripsi :
 Pengambilan data dilakukan ke asrama mahasiswa kalimantan timur semayang yang merupakan asrama perempuan. Pengambilan data di asrama ini dilakukan agar mendapat variasi responden dari bagian wanita yang di dapat berbeda dengan asrama laki-laki karena responden perempuan terlihat lebih tinggi pengetahuannya terlebih lagi pada bagian buah-buahan dan sayuran. Hal ini mungkin dikarenakan wanita lebih familiar dengan hal-hal semacam ini. Di sisi lain, mereka terlihat cukup mengetahui soal ikan-ikan dan beberapa hewan lain Kaltim seperti orangutan dan pesut. Responden bahkan menyarankan beberapa nama buah/hewan yang seharusnya peneliti masukkan ke dalam kuesioner.

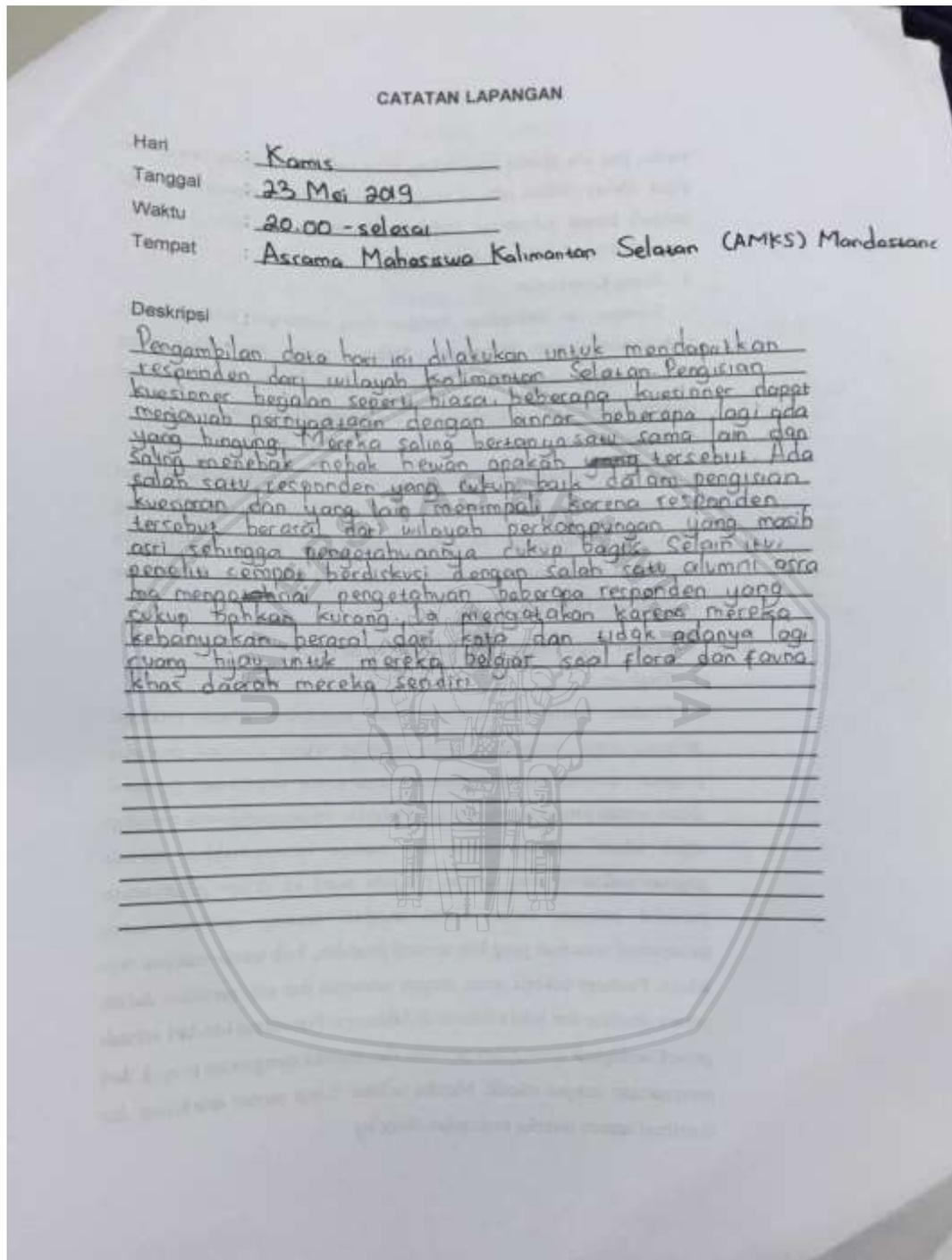


CATATAN LAPANGAN

Hari : Selasa
 Tanggal : 21 Mei 2019
 Waktu : 18.30 - selesai
 Tempat : Asrama Pelajar Mahasiswa Kotawaringin Timur (Pusra)

Deskripsi :
~~Pengambilan data~~ Pengambilan data di asrama ini dilakukan untuk mendapatkan perwakilan responden dari wilayah Kalimantan Tengah. Responden dari asrama ini rata-rata berasal dari wilayah Sampit dan terlibat kental sekali dalam menggunakan bahasa Banjar kepada sesama teman di asrama. Saat pengisian kuesioner, mereka cukup bisa menjawab terlebih lagi pada bagian awal. Namun terdapat 1 penyebutan nama flora yang berbeda dari lainnya yaitu penyebutan /pampakin/ menjadi /pempakin/ oleh mereka. Dan itu terjadi kepada seluruh responden yang ada di asrama ini.





Lampiran 23. Formulir Perencanaan Bimbingan Skripsi


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

FORMULIR PERENCANAAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Siti Sophia Aisyah
2. NIM : 155110707111004
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. No. Telp/HP : 081259663550
6. Alamat Email : sophiaaisyah@gmail.com
7. Nama Pembimbing : Wahyu Widodo, M.Hum
8. Pelaksanaan Skripsi : Semester Genap Tahun 2018/2019

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Pengajuan judul	09/01/2019	
2.	Pengajuan BAB I	14/01/2019	
3.	Pengajuan BAB II	01/02/2019	
4.	Pengajuan BAB III, IV, V	25/02/2019	

 Mengetahui,
 Penasehat Akademik

 Putri Kumala Dewi, M.Pd.
 NIP. 19850321 201504 2 001

 Malang, 15 Juli 2019
 Mahasiswa

 Siti Sophia Aisyah
 NIM. 155110707111004

 Menyetujui
 Pembimbing

 Wahyu Widodo, M.Hum.
 NIK. 201301 840422 1 001

Lampiran 24. Berita Acara Bimbingan Skripsi


**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**
FAKULTAS ILMU BUDAYA

 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Siti Sophia Aisyah
2. NIM : 155110707111004
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. Judul Skripsi : Pengetahuan Generasi Muda Banjar atas Leksikal Flora dan Fauna Kalimantan sebagai Wacana Pelestarian Lingkungan
6. Tanggal Mengajukan : 09 Januari 2019
7. Tanggal Selesai Revisi : 15 Juli 2019
8. Nama Pembimbing : Wahyu Widodo, M.Hum
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	09 Januari 2019	Pengajuan Judul	Wahyu Widodo, M.Hum	
2.	13 Februari 2019	Pemetaan Konsep	Wahyu Widodo, M.Hum	
3.	15 Februari 2019	Konsultasi BAB I	Wahyu Widodo, M.Hum	
4.	18 Februari 2019	Revisi BAB I	Wahyu Widodo, M.Hum	
5.	22 Februari 2019	Revisi BAB I	Wahyu Widodo, M.Hum	
6.	25 Februari 2019	Konsultasi BAB II dan BAB III	Wahyu Widodo, M.Hum	



7.	01 Maret 2019	Revisi BAB II dan BAB III	Wahyu Widodo, M.Hum	
8.	04 Maret 2019	Acc Sempro	Wahyu Widodo, M.Hum	
9.	08 Maret 2019	Sempro	Wahyu Widodo, M.Hum	
10.	29 Maret 2019	Konsultasi Penulisan Transkripsi Fonetis	Wahyu Widodo, M.Hum	
11.	05 April 2019	Konsultasi Lampiran 3-6	Wahyu Widodo, M.Hum	
12.	11 April 2019	Konsultasi Lampiran 7-14	Wahyu Widodo, M.Hum	
13.	19 April 2019	Konsultasi BAB IV	Wahyu Widodo, M.Hum	
14.	29 April 2019	Konsultasi BAB IV	Wahyu Widodo, M.Hum	
15.	06 Mei 2019	Revisi BAB IV	Wahyu Widodo, M.Hum	
16.	10 Mei 2019	Revisi BAB IV	Wahyu Widodo, M.Hum	
17.	15 Mei 2019	Revisi BAB IV	Wahyu Widodo, M.Hum	
18.	20 Mei 2019	Konsultasi BAB V	Wahyu Widodo, M.Hum	
19.	24 Mei 2019	Revisi BAB V	Wahyu Widodo, M.Hum	
20.	27 Mei 2019	Acc Semhas	Wahyu Widodo, M.Hum	
21.	17 Juni 2019	Konsultasi draft skripsi secara keseluruhan sebelum semhas	Wahyu Widodo, M.Hum	
22.	20 Juni 2019	Semhas	Wahyu Widodo, M.Hum	
23.	26 Juni 2019	Revisi BAB I-V	Dr. Sony Sukmawan,	

			M.Pd.	A.
24.	01 Juli 2019	Revisi BAB I-V	Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.	A.
25.	03 Juli 2019	Revisi BAB I-V	Wahyu Widodo, M.Hum	A.
26.	04 Juli 2019	Acc Ujian Skripsi	Wahyu Widodo, M.Hum	A.
27.	11 Juli 2019	Ujian Skripsi	Wahyu Widodo, M.Hum	A.
28.	12 Juli 2019	Revisi BAB I-V	Wahyu Widodo, M.Hum	A.
29.	15 Juli 2019	Revisi BAB I-V	Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.	A.

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa



Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.
NIP. 19770719 200604 1 001

Malang, 15 Juli 2019
Dosen Pembimbing

Wahyu Widodo, M.Hum.
NIK. 201301 840422 1 001

